ANALISIS EFEKTIVITAS DAN DAMPAK PROGRAM PENGUATAN LEMBAGA DISTRIBUSI PANGAN MASYARAKAT (P-LDPM) TERHADAP PENDAPATAN PETANI
(Studi Kasus : Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)

Oleh:

FITRIATUL MAQFIROH

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015

ANALISIS EFEKTIVITAS DAN DAMPAK PROGRAM PENGUATAN LEMBAGA DISTRIBUSI PANGAN MASYARAKAT (P-LDPM) TERHADAP PENDAPATAN PETANI
(Studi Kasus : Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)

Oleh:

FITRIATUL MAQFIROH
115040113111018

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Maret 2015

FITRIATUL MAQFIROH

NIM. 115040113111018

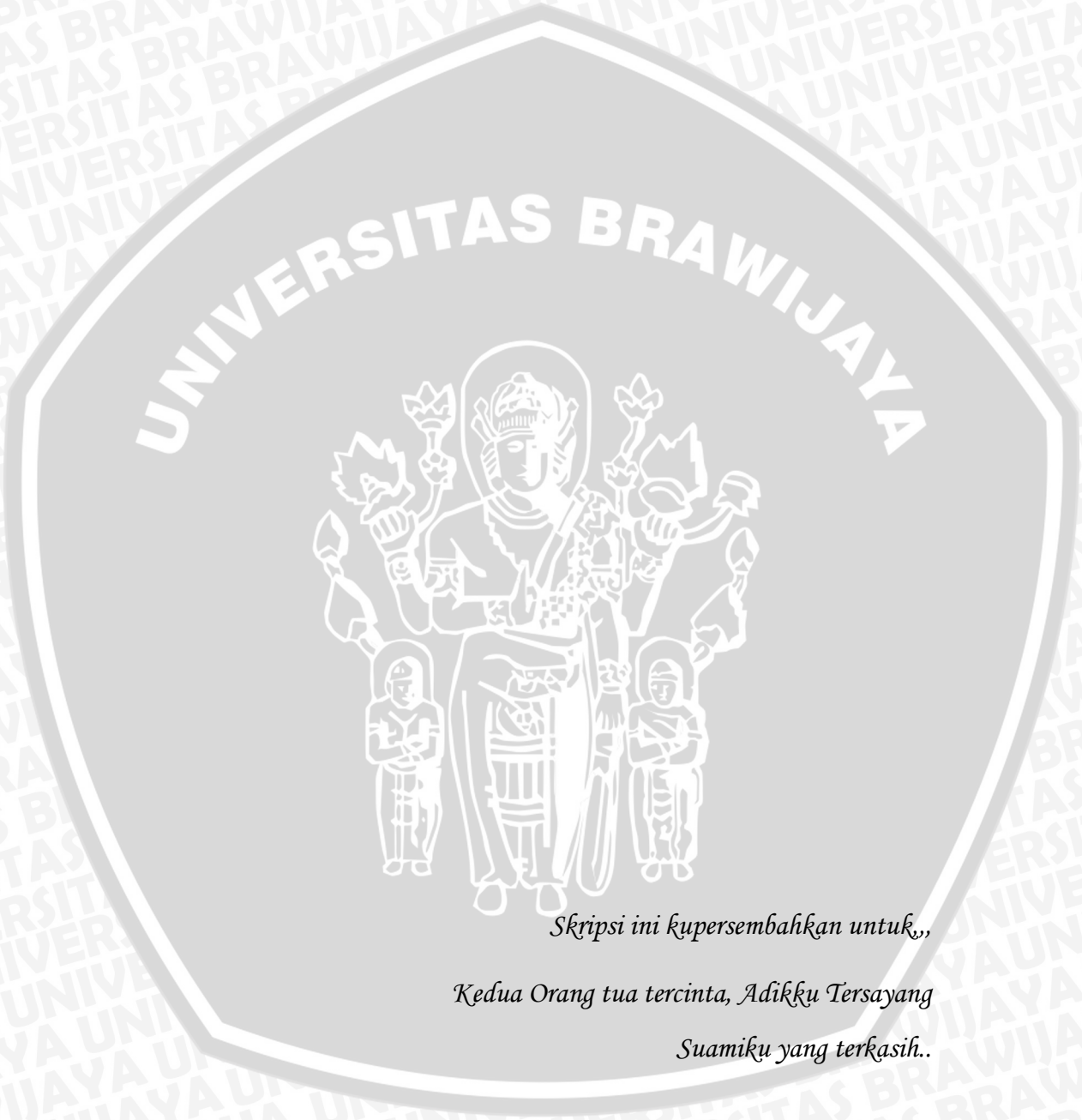

Skripsi ini kupersembahkan untuk,,

Kedua Orang tua tercinta, Adikku Tersayang

Suamiku yang terkasih..

"Menuntut ilmu adalah takwa, menyampaikan ilmu adalah ibadah
Mengulang ilmu adalah dzikir, mencari ilmu adalah jihad"
-Imam Al-Ghazali-

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS EFEKTIVITAS DAN DAMPAK PROGRAM PENGUATAN LEMBAGA DISTRIBUSI PANGAN MASYARAKAT (P-LDPM) TERHADAP PENDAPATAN PETANI (STUDI KASUS : DESA WATUGEDE, KECAMATAN SINGOSARI, KABUPATEN MALANG)

Nama : FITRIATUL MAQFIROH

NIM : 115040113111018

Jurusan : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama,

Fitria Dina Riana, SP,.MP

NIP. 197509192003122003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,

Dr. Ir. Syafrial, MS

NIP. 19580529 1983003 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI :

Penguji I,

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS
NIP.19560226 198103 2 002

Penguji II,

Rosihan Asmara, SE. MP
NIP.19710216 200212 1 004

Penguji III,

Fitria Dina Riana, SP. MP
NIP.19750919 200312 2 003

Tanggal Lulus :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI :

Penguji I,

Prof. Dr. Ir.Sugiyanto, MS
NIP.19550626 198003 1 003

Penguji II,

Rosihan Asmara, SE. MP
NIP.19710216 200212 1 004

Penguji III,

Fitria Dina Riana, SP. MP
NIP.19750919 200312 2 003

Tanggal Lulus :

RINGKASAN

FITRIATUL MAQFIROH. 115040113111018. Analisis Efektivitas dan Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang). Di bawah bimbingan Fitria Dina Riana, SP.,MP.

Penelitian ini didasarkan pada adanya program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) yang merupakan program pemerintah untuk mengatasi rendahnya harga gabah, beras dan jagung terutama pada saat panen raya. Program P-LDPM memberikan dana Bantuan Sosial (Bansos) sebesar Rp.150.000.000,- pada tahap penumbuhan dan Rp. 75.000.000,- pada tahap pengembangan yang diberikan kepada Gapoktan untuk pengembangan unit usaha distribusi pangan dan unit pengelolaan cadangan pangan.

Kabupaten Malang menjadi peringkat kedua penerima program P-LDPM setelah Kabupaten Ponorogo dengan jumlah penerima mulai tahun 2009 hingga 2014 sebanyak 9 Kecamatan. Salah satu lokasi penerima program adalah Kecamatan Singosari. Kecamatan Singosari merupakan kawasan penghasil padi terbesar dengan jumlah produksi 44.130 ton/tahun dan juga sebagai pelaksana program P-LDPM yang dilaksanakan di Desa Watugede oleh Gapoktan Makmur Santosa.

Berdasarkan data kegiatan pembelian gabah diketahui bahwa dari 286 anggota Gapoktan Makmur Santosa hanya ada 16 petani anggota Gapoktan yang menjual gabahnya ke lembaga P-LDPM meskipun harga yang ditawarkan adalah diatas Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Pembelian gabah dilakukan dengan menggunakan sistem tebasan padahal pada program P-LDPM tidak disarankan menggunakan sistem tersebut. Oleh karena itu perlu diketahui tercapainya indikator dampak program P-LDPM berdasarkan realisasi kegiatan lapang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan program P-LDPM; (2) Bagaimana efektivitas program P-LDPM; dan (3) Bagaimana dampak program P-LDPM terhadap pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan program P-LDPM; (2) Menganalisis efektivitas program P-LDPM; (3) Menganalisis dampak program P-LDPM terhadap pendapatan petani.

Penelitian ini dilakukan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Metode penarikan responden untuk mengetahui efektivitas program dengan mewawancarai 3 pihak yang terkait dengan pelaksanaan program di P-LDPM di Desa Watugede dan 1 *key informan* dari Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur. Penarikan responden petani dilakukan secara *purposive* untuk kelompok anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM dengan cara sensus dengan jumlah 16 petani dan secara *convinience sampling* untuk kelompok bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM dengan jumlah 17 petani.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengetahui pelaksanaan program P-LDPM di Desa Watugede digunakan analisis deskriptif, untuk mengetahui efektivitas program digunakan rasio efektivitas program dan untuk mengetahui

dampak program terhadap pendapatan petani digunakan analisis uji beda rata-rata sampel tidak saling berpasangan (*independent t test*).

Hasil analisis tujuan pertama menunjukkan bahwa Gapoktan Makmur Santosa melaksanakan program mulai tahun 2010 hingga saat ini tahun 2015. Kegiatan di unit distribusi adalah melakukan pembelian hasil panen petani di wilayah Desa Watugede berupa Gabah Kering Panen (GKP). Kegiatan di unit cadangan pangan tidak terlaksana karena tidak ada petani yang melakukan peminjaman cadangan pangan di Gapoktan. Beberapa anggota Gapoktan Makmur Santosa kurang memahami program P-LDPM, kurangnya kepercayaan pada Gapoktan, dana Bansos P-LDPM hanya mampu membeli 8,95 persen dari total produksi padi di wilayah Desa Watugede dan keterbatasan dalam sarana transportasi.

Hasil analisis tujuan kedua menunjukkan bahwa pada indikator *input* dan *output* diperoleh nilai efektivitas sebesar 100 persen, *outcome* 80 persen, *benefit* 85 persen dan indikator *impact* sebesar 93,33 persen. Nilai efektivitas program P-LDPM di Desa Watugede secara keseluruhan adalah 91,66 persen. Berdasarkan efektivitas program menurut Litbangdepagri (1991) nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat efektif.

Hasil analisis tujuan ketiga menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM lebih tinggi dibanding petani bukan anggota Gapoktan yaitu Rp.722.559,-/ha. Berdasarkan uji beda rata-rata dengan *independent t-tes* perbedaan tersebut tidak nyata secara signifikan karena nilai t_{hitung} (1,156) < t_{tabel} (2.0345) dan nilai Signifikasi 0,256 > 0,05. Pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM Rp. 10.083.107,-/ha dan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM Rp. 9.360.549,-/ha.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut : (1) Agar sistem pembelian gabah pada program P-LDPM oleh Gapoktan Makmur Santosa diganti dengan sistem timbangan, perlu dilakukan peningkatan sosialisasi program P-LDPM kepada anggota Gapoktan sehingga seluruh anggota memahami mekanisme program P-LDPM; (2) Berdasarkan variabel *outcome, benefit* dan *impact* diperlukan sosialisasi pemanfaatan cadangan pangan di agar petani anggota lebih memanfaatkan unit cadangan pangan yang ada di Gapoktan Makmur Santosa. Tambahan dana bantuan sosial bagi Gapoktan Makmur Santosa perlu ditingkatkan sehingga mampu meningkatkan volume pembelian dan penjualan hasil panen. Diperlukan Sosialisasi kegiatan pembelian gabah oleh Gapoktan Makmur Santosa sehingga anggota Gapoktan lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelian dan penjualan gabah pada program P-LDPM khusunya di Desa Waugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang (3) Agar kegiatan P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang tidak hanya melakukan kegiatan pembelian hasil panen diatas HPP tetapi juga ditambah program untuk peningkatan hasil produksi dan penanggulangan hama sehingga pendapatan petani lebih meningkat.

Kata Kunci : Gapoktan, Efektivitas, Program, Dampak, Pendapatan.

SUMMARY

FITRIATUL MAQFIROH. 115040113111018. Analysis of Effectiveness and Impact Strengthening Institutions of Food Distribution Society Program (P-LDPM) Against Farmer Income (Case Study Watugede Village, Singosari Subdistrict, Malang District). Under the guidance of Fitria Dina Riana, SP.,MP.

This research is based on "Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat "(P-LDPM) which is a government program to address the low price of grain, rice or maize from farmers especially during the harvest. P-LDPM program provides funds of Rp.150.000.000, - on the stage of growth and Rp. 75.000.000, - at this stage of development given to Gapoktan for development of food distribution business units and management units of food reserves.

Malang District became the second rank P-LDPM program beneficiaries after Ponorogo District as number of recipients from 2009 to 2014 as many as 9 districts. One of the premises of program is Singosari Subdistrict. Singosari Subdistrict is the largest rice-producing region with a total production of 44.130 tons / year as well as implementing programs P-LDPM held in Watugede village by Gapoktan Makmur Santosa.

Based on data from the purchase of grain known that the activity of the 286 members of Gapoktan Makmur Santosa only 16 farmers who sell grain Gapoktan members to P-LDPM, though the price offered is above the Government Purchase Price (HPP). Purchase of grain is done by using "tebasan" system but in P-LDPM program is not recommended to use thus system. Therefore, need to know the achievement of program impact indicators P-LDPM based on the realization of field activities.

Formulation of the problem in this study were: (1) How does the implementation of P-LDPM program; (2) How is the effectiveness of P-LDPM program; and (4) How does the impact of P-LDPM program to increase the farmers' income. This research aims to: (1) Describe the implementation of P-LDPM program; (2) Analyze the effectiveness of P-LDPM program; (3) To analyze the impact of P-LDPM program against the farmers income.

This research was conducted in the Watugede village, Singosari Subdistrict, Malang District. Determine respondents to know effectiveness of program by interviewing third parties related to the implementation of P-LDPM program in Watugede village and 1 key informants from the Food Security in East Java province. Determination of farmer respondents done purposively to group members Gapoktan sell grain to P-LDPM is 16 farmers by census and with convinience sampling for the group is not a member Gapoktan sell grain to a non P-LDPM is 17 farmers.

Data collection method used in this study were interviews, observation and documentation. To investigate the implementation of the program P-LDPM in Watugede village used descriptive analysis, to determine the ratio effectiveness program used to determine the effectiveness of the program and the program's impact on the incomes of farmers used different test average analysis.

Results of the analysis showed that the first goal Gapoktan Makmur Santosa implementing the program from 2010 to 2015. The activities currently in the distribution unit is to purchase crop farmers in Watugede village form of wet paddy (GKP). Activities in food reserve unit was not implemented because no

farmer borrowing food reserves in Gapoktan. Some members Gapoktan Makmur Santosa not understand the program P-LDPM, lack of confidence in Gapoktan, fund Bansos P-LDPM only able to buy 8.95 percent of the total rice production in Watugede village area and limitations in transportation.

The second purpose of analysis results indicate that the input and output indicators obtained value by 100 percent effectiveness, outcome 80 percent, 85 percent benefits and impact indicators of 93.33 percent. P-value of program effectiveness LDPM Watugede village as a whole was 91.66 per cent. Based on the program's effectiveness by Litbangdepagri (1991) the value is included in the category of very effective.

The third purpose of analysis results showed that the average income of farmers who sell grain Gapoktan members to P-LDPM higher than the farmer is not a member Gapoktan is Rp.722.559, - / ha. Based on the average difference test with independent t-tests are not significant differences because t_{count} (1.156) < t_{table} (2.0345) and 0.256 Significance values > 0.05. Farmers' income of Gapoktan members who sell grain to P-LDPM is Rp. 10,083,107, - / ha and farmers are not members Gapoktan sell grain to a non P-LDPM is Rp. 9,360,549, - / ha.

On the basis of the results of these studies suggested; (1) For the system to the purchase of grain in the program P-LDPM by Gapoktan Makmur Santosa replaced with weighing system, is necessary to improve socialization program to members of the P-LDPM Gapoktan so that all members understand the mechanism of P-LDPM program; (2) Based on the outcome variable, benefits and impact needed socialization utilization of food reserves in order to better utilize the farmer members of a reserve unit of food that is in Gapoktan Makmur Santosa. Additional social aid for Gapoktan Makmur Santosa needs to be improved so as to increase the volume of purchase and sale of the crop. Socialization activities required the purchase of grain by Gapoktan Makmur Santosa so more Gapoktan members participate in the purchase and sale of grain on the P-LDPM programs especially in Watugede village, Singosari, Malang (3) In order activities in of P-LDPM in Watugede village, Singosari Subdistrict, Malang District not only conducting purchases above yields HPP but also coupled with a program to increase production and pest control so that farmers' income increased.

Keywords: Gapoktan, Effectiveness,Program, Impact, Revenue.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Analisis Efektivitas dan Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus : Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang". Skripsi ini merupakan prasyarat untuk memenuhi penyelesaian Program Sarjana pada Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Suwaji, Ibu Muriyati, Moh. Risky Saputra dan Kuswandi selaku orang tua, saudara dan pasangan hidup penulis yang selalu memberikan dorongan motivasi dalam pengerjaan skripsi.
2. Ibu Fitria Dina Riana, SP.MP, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dalam menyusun skripsi ini.
3. Prof. Dr. Ir.Sugiyanto, MS dan Rosihan Asmara, SE. MP sebagai dosen penguji.
4. Dr. Ir. Rini Dwi Astuti, MS selaku Ketua Program Studi Agribisnis
5. Dr. Ir. Syafrial, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
6. Bapak Agus Samiaji, SE,Msi selaku Kepala Sub Bidang Pengendalian Harga dan Staff Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur yang telah bersedia berbagi informasi.
7. Bapak Jusuf selaku Kepala Bidang Distribusi Pangan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Malang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi.
8. Bapak Fachrur Rozy selaku Ketua Gapoktan Makmur Santosa dan pengurus Gapoktan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi.
9. Bapak Moch. Zamil, Amd.,SP dan Bapak Erdi Prang Basuki Raharjo selaku Kepala Unit Pelayanan Teknis Balai Penyuluhan Kecamatan Singosari dan Penyuluh Pendamping Gapoktan Makmur Santosa yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi.
10. Bapak Purwanto sekeluarga yang telah bersedia meluangkan tempat dan waktu untuk penelitian skripsi.

11. Seluruh Perangkat Desa dan petani padi di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi.
12. Teman-temanku Desy Arisandi, Evi Sebtianita, Anita Ayu Fatmaningtyas, Geshi Fibri Ungu, Ria, Witri dan Afif yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi.
13. Teman-teman satu tim dalam kegiatan magang kerja; Rika Wulandari, Dike Ardiana, Alif Nur Ain, Berlian Agustin dan Kadhung Prayoga yang telah banyak memberikan dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Malang, Maret 2015

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lamongan, pada tanggal 24 Maret 1993 dan merupakan putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Suwaji dan Ibu Muriyati.

Penulis mulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak Kuncup Mekar Desa Siwalan Rejo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan pada tahun 1998 lulus tahun 1999. Penulis melanjutkan di SDN Makassar 09 Pagi Jakarta Timur pada tahun 1999-2001 dan pindah ke SDN Siwalan Rejo pada tahun 2001-2005. Setelah lulus dari SDN Siwalan Rejo penulis melanjutkan di SMPN 1 Sukodadi pada tahun 2005 lulus tahun 2008, kemudian melanjutkan di SMAN 1 Sukodadi pada tahun 2008 lulus tahun 2011. Setelah lulus dari SMAN 1 Sukodadi penulis melanjutkan di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang, Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial ekonomi pertanian melalui jalur SNMPTN Tulis Bidik Misi.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif menjadi asisten di beberapa matakuliah antaralain yaitu : Asisten Ekonomi Mikro periode 2012-2013, Asisten Dasar Budidaya Tanaman periode 2012-2013, Asisten Dasar Komunikasi periode 2013-2014, Asisten Perilaku Konsumen periode 2013-2014 dan Asisten Komunikasi Agribisnis periode 2013-2014. Organisasi yag pernah diikuti oleh penulis adalah Forum Studi Insan Kamil (FORSIKA) pada tahun 2011 sebagai staff PSDM dan sebagai anggota di Tim Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA dan HIV AIDS (TEGAZS) Universitas Brawijaya.

Kepanitiaan yang pernah diikuti oleh penulis adalah Pemilihan Mahasiswa Raya Universitas Brawijaya (PEMIRA UB) pada tahun 2012 sebagai sie Humas dan sebagai tentor di Mahasiwa Pertanian Mengajar (Maperta Mengajar) pada tahun 2012 serta panitia *Workshop* Kedaulatan Pangan tahun 2014. Selain itu penulis mengikuti magang kerja PERMASETA di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Malang pada tahun 2012. Pada tahun 2014 melaksanakan magang kerja di Badan Koordinasi Penyuluhan (BAKORLUH) Jawa Timur dan di Badan Ketahanan Pangan (BKP) Jawa Timur.

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN ..... **i**
SUMMARY ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **v**
RIWAYAT HIDUP ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Kegunaan Penelitian 7

II. TINJAUAN PUSTAKA **8**
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu 9
2.2 Tinjauan Tentang Efektivitas 10
2.3 Tinjauan Tentang Dampak 11
2.4 Tinjauan Tentang Pangan 12
2.4.1 Pengertian Pangan 12
2.4.2 Ketahanan Pangan 12
2.4.3 Aspek Ketahanan Pangan 13
2.4.4 Distribusi Pangan 14
2.5 Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) 14
2.5.1 Pengertian Program 14
2.5.2 Pengertian P-LDPM 15
2.5.3 Tujuan P-LDPM 19
2.5.4 Pendekatan 19
2.5.5 Strategi 20
2.5.6 Indikator Efektivitas P-LDPM 20
2.6 Usahatani dan Pendapatan 22
2.6.1 Pengertian Usahatani 22
2.6.2 Konsep Biaya Usahatani 22
2.6.3 Konsep Penerimaan Usahatani 24
2.6.4 Konsep Pendapatan Usahatani 25

III. KERANGKA TEORITIS **26**
3.1 Kerangka Pemikiran 26
3.2 Hipotesis 30
3.3 Batasan Masalah 30
3.4 Definisi Operasional 30

IV. METODE PENELITIAN **42**
4.1 Metode Penentuan Lokasi 42

4.2 Metode Pentuan Respoden 42
4.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data 44
4.4 Metode Analisis Data 45
4.4.1 Analisis Deskriptif Kualitatif 45
4.4.2 Analisis Kuantitatif 46

V. HASIL DAN PEMBAHASAN 53
5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian 53
5.2 Keadaan Penduduk 53
5.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 53
5.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 54
5.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur 55
5.3 Kondisi Sektor Pertanian 56
5.3.1 Distribusi Luas Lahan 56
5.3.2 Sistem Irigasi 57
5.4 Komoditas Unggulan Lokal 58
5.5 Karakteristik Responden 58
5.5.1 Karakteristik Menurut Umur 59
5.5.2 Karakteristik Menurut Tingkat Pendidikan 60
5.5.3 Karakteristik Jumlah Tanggungan Keluarga 61
5.5.4 Karakteristik Lama Usahatani 61
5.5.5 Karakteristik Menurut Luas Lahan Garapan 63
5.6 Pelaksanaan Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede 64
5.7 Analisis Efektivitas Program P-LDPM di Desa Watugede 73
5.8 Dampak Program P-LDPM Terhadap Pendapatan Petani 81
5.8.1 Analisis Penerimaan Usahatani 81
5.8.2 Analisis Biaya Usahatani 85
5.8.3 Analisis Pendapatan Usahatani 89
5.8.4 Uji Beda Rata-Rata 90
5.8.5 Kaitan Efektivitas Program P-LDPM dengan Pendapatan Petani 91

VI. KESIMPULAN DAN SARAN 92
6.1 Kesimpulan 92
6.2 Saran 92

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN 97

DAFTAR TABEL

Nomor Halaman

Teks

1. Data Produksi Padi di Jawa Timur Tahun 2012-2014 3

2. Pengukuran Variabel Efektivitas Program P-LDPM di Lokasi Penelitian 32

3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013 54

4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013 55

5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013 56

6. Distribusi Luas Lahan di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013 56

7. Sistem Irigasi di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013 57

8. Komoditas Unggulan Lokal di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013 58

9. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014 59

10. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014 60

11. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Watuge Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014 61

12. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Usahatani di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014 62

13. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan Keluarga di Desa Watuge Kecamatan Singosari Kabupaten

Malang Tahun 2014 63

14. Jumlah Anggota Gapoktan Makmur Santosa di Desa Watuge Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014 64

15. Modal Awal Gapoktan Makmur Santosa Tahun 2010 67

16. Analisis Efektivitas Program P-LDPM Berdasarkan Indikator *Input, Output* dan *Outcome* 74

17. Cadangan Pangan di Gapoktan Makmur Santosa tahun 2011-2013 76

18. Analisis Efektivitas Program P-LDPM Berdasarkan Indikator *Benefit* 77

19. Analisis Efektivitas Program P-LDPM Berdasarkan Indikator *Impact* 79

20. Analisis Efektivitas Program P-LDPM di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang 80

21. Rata-Rata Penerimaan Petani Padi Anggota Gapoktan dan Bukan Anggota Gapoktan Per Hektar Pada Musim Panen Tahun 2014 di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang 82

22. Rata-Rata Biaya Petani Padi Anggota Gapoktan dan Bukan Anggota Gapoktan Per Hektar Pada Musim Panen Tahun 2014 di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang 85

23. Rata-Rata Pendapatan Petani Padi Anggota Gapoktan dan Bukan Anggota Gapoktan Per Hektar Pada Musim Panen Tahun 2014 di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang 89

DAFTAR GAMBAR

Nomor Halaman

Teks

1. Kurva Biaya Tetap 23
2. Kurva Biaya Variabel 23
3. Kurva Biaya Total..... 24
4. Kerangka Berfikir Analisis Efektivitas dan Dampak Program P-LDPM Terhap Pendapatan Petani 29
5. Stuktur Organisasi Gapoktan P-LDPM di Desa Watugede 65
6. Hasil Pengemasan Beras Gapoktan Makmur Santosa 70
7. Tanaman Padi Terkena Serangan Hama Tikus 83

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Halaman

Teks

1. Peta Lokasi Penelitian Analisis Efektivitas dan Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani Studi Kasus Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang 97

2. Kuesioner Responden..... 98

3. Daftar Responden Analisis Efektivitas Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2014. 110

4. Daftar Responden Dampak Program Pengutan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014 111

5. Produksi, harga jual dan Penerimaan per HektarResponden Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014..... 113

6. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan per HektarResponden Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014..... 114

7. Hasil Uji Normalitas dan Uji Beda Rata-Rata Pendapatan 116

8. Dokumentasi Penelitian Analisis Efektivitas dan Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014 117

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap manusia. Setiap keluarga membutuhkan pangan yang mudah didapatkan, memiliki kecukupan gizi, mutu dan harga yang terjangkau. Pemenuhan kebutuhan pangan sangat erat kaitannya dengan sektor pertanian. Berbagai studi membuktikan bahwa sektor pertanian dapat memacu keberhasilan pembangunan khususnya ekonomi. Secara empiris dibuktikan oleh Timmer, 1996 (*dalam* Amang dan Sawit, 1999) bahwa terdapat hubungan yang erat antara pertumbuhan ekonomi dan ketahanan pangan dengan mengambil kasus Indonesia, Jepang dan Inggris. Tidak ada satupun negara yang dapat mempertahanankan proses pertumbuhan ekonomi tanpa terlebih dahulu memecahkan masalah ketahanan pangan. Pangan juga merupakan komoditi terpenting sebagai stabilisator politik dan sosial untuk memulihkan kepercayaan masyarakat di suatu negara.

Sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan PDB di Indonesia. Pada tahun 2013 sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap PDB. Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi sebesar 23,69 persen, sektor Pertanian 14,43 persen dan sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran memberikan kontribusi 14,33 persen (BPS, 2013). Pentingnya peranan sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik menjadikan pemerintah terus meningkatkan produksi hasil pertanian.

Salah satu produk hasil pertanian yang memiliki peranan sebagai pangan utama di Indonesia adalah padi. Padi menjadi komoditas kebutuhan pangan nasional dan memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya keberadaan padi di Indonesia diantaranya: (1) proses produksi beras menyediakan kesempatan kerja bagi 21 juta keluarga petani; (2) beras merupakan bahan pangan pokok bagi sekitar 95 persen penduduk Indonesia; dan (3) sekitar 30 persen dari total pengeluaran rumah tangga miskin dialokasikan untuk membeli beras (Suryana, 2003).

Meskipun beras menjadi kebutuhan pangan pokok di Indonesia namun rata-rata posisi tawar petani pada saat panen raya sangat rendah. Pendapatan rumah tangga petani dari hasil penjualan padi hanya mencapai 30 persen terhadap total pendapatan keluarga, sekitar 70 persen petani padi adalah *net-consumer* beras, keterbatasan petani dalam mengakses berbagai layanan, terutama atas sarana produksi dan pembiayaan usahatani (Suryana, 2003). Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai lembaga petani yang seharusnya bekerjasama untuk meningkatkan ekonomi dan efisiensi usahatani tidak mampu melindungi petani anggotanya untuk menghadapi permasalahan tersebut, karena keterbatasan modal usaha Gapoktan (Badan Ketahanan Pangan Nasional, 2010). Hasil Sensus Pertanian (2013) menyatakan bahwa sekitar 14,25 juta rumah tangga atau sekitar 55,33 persen petani padi di Indonesia merupakan petani gurem dengan rata-rata penguasaan lahan kurang dari 0,5 ha, sehingga petani padi Indonesia digolongkan ke dalam kelompok masyarakat miskin.

Pada saat musim panen tiba pada umumnya petani langsung menjual gabah kepada tengkulak atau pedagang besar. Hal tersebut dilakukan karena sebagian besar petani tidak mengetahui informasi harga pasar, tidak mempunyai bangunan dan alat penyimpanan serta penggilingan padi sehingga proses tersebut dilakukan oleh pedagang besar (Badan Ketahanan Pangan Nasional, 2010). Harga yang diterima petani pada saat panen raya lebih rendah dan cenderung merugikan petani, sebaliknya pada saat musim paceklik dan hari-hari besar harga pangan meningkat tinggi namun kenaikan harga tersebut tidak dapat dinikmati oleh petani produsen. Peningkatan produksi bahan pangan yang berakibat pada menurunnya harga akan membawa manfaat semakin kecilnya proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bahan pangan (Waridin 2008 *dalam* Safa'at 2013).

Pemerintah berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui beberapa kebijakan yang diharapkan dapat mengatasi gejolak harga pangan pada saat panen raya. Salah satu kebijakan tersebut adalah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) nasional yang berlaku untuk semua wilayah Indonesia yang ditetapkan melalui Inpres No 3 tahun 2007. Kebijakan HPP nasional yang dikeluarkan oleh pemerintah terkadang tidak sampai kepada petani karena harga jual gabah pada saat panen dianggap masih rendah. Hal tersebut

menjadikan kebijakan HPP kurang memberikan manfaat kepada petani sehingga penetapan HPP nasional terkadang kurang memberikan solusi (Badan Ketahanan Pangan Nasional, 2010). Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi rendahnya pendapatan petani tertuang pada rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RJPM) tahun 2010-2014, arah kebijakan dan strategi Kementrian Pertanian mengacu pada 11 prioritas kebijakan dan strategi nasional. Ketahanan pangan menjadi prioritas ke 5 yang didalamnya termasuk upaya peningkatan pendapatan petani.

Strategi yang akan dikembangkan oleh Kementrian Pertanian terdiri atas tujuh gema revitalisasi, yaitu : revitalisasi lahan, pembenihan dan pembibitan, infrastruktur dan sarana, sumber daya manusia, pembiayaan petani, kelembagaan petani dan revitalisasi teknologi dan industri. Salah satu program yang menjadi implikasi strategi tersebut adalah program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM). Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) mulai tahun 2009 yang dijalankan oleh Badan Ketahanan Pangan. Program ini memberikan bantuan modal untuk petani yang tergabung dalam wadah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) terutama untuk daerah sentra produksi padi dan jagung dengan mekanisme bantuan sosial (Bansos). Program P-LDPM terfokus pada peningkatan kapasitas Gapoktan dalam mengelola kegiatan distribusi pangan agar petani menerima harga yang optimal dan memupuk cadangan pangan bagi Gapoktan (Badan Ketahanan Pangan Nasional, 2010).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi padi di Indonesia. Pada Tahun 2012 produksi padi di Jawa Timur dapat mencapai 17,67 persen terhadap volume produksi padi nasional. Data produksi padi di Jawa Timur tahun 2012-2014 mengacu pada tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Padi di Jawa Timur Tahun 2012-2014

No.	Tahun	Produksi
1	2012	12.198.707 ton
2	2013	12.049.342 ton
3	2014	12.101.747 ton

Sumber : Data Sekunder BPS, 2014

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa produksi padi di Jawa Timur tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 149.365 ton tetapi, pada tahun 2014 produksi padi di Provinsi Jawa Timur diramalkan kembali meningkat sebanyak 52.405 ton dari tahun 2013 atau total produksi 12.101.747 ton (BPS, 2014). Hal ini dikarenakan terdapat banyak daerah sentra produksi padi atau beras di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Lamongan, Jember, Banyuwangi, Bojonegoro, Tuban, Ngawi, Nganjuk, Lumajang, Malang, Madiun, Tuban, Mojokerto, Magetan, Kediri, Blitar, Bondowoso dan Mojokerto.

Berkaitan dengan program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM), Kabupaten Malang sebagai salah satu penghasil beras di Jawa Timur merupakan kabupaten penerima dana Bansos program P-LDPM. Kabupaten Malang menjadi peringkat kedua penerima program P-LDPM setelah Kabupaten Ponorogo dengan jumlah penerima mulai tahun 2009 hingga 2014 sebanyak 9 kecamatan yaitu Singosari, Bantur, Gedangan, Bululawang, Tajinan, Dampit, Sumber Pucung, Tumpang dan Pakis. Kecamatan Singosari merupakan salah satu pelaksana program dan berdasarkan pernyataan Kantor Penanaman Modal Kabupaten Malang (2014) Kecamatan Singosari merupakan kawasan penghasil padi terbesar dengan jumlah produksi 44.130 ton/tahun. Program P-LDPM di kecamatan Singosari dilaksanakan oleh Gapoktan Makmur Santosa yang berlokasi di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang sejak tahun 2010.

Dana bantuan sosial yang disalurkan kepada Gapoktan berupa hibah sehingga Gapoktan tidak perlu mengembalikan kepada pemerintah. Gapoktan penerima program P-LDPM wajib melakukan pembangunan sarana penyimpanan, melakukan aktivitas pembelian minimal sesuai HPP untuk gabah atau beras dan HRD (Harga Referensi Daerah) untuk jagung serta menyediakan cadangan pangan bagi anggota Gapoktan dengan menggunakan Bansos yang diterima. Pelaporan aktivitas mingguan dan bulanan juga harus dibuat oleh Gapoktan penerima P-LDPM yang meliputi laporan pembelian, penjualan dan cadangan pangan untuk komoditas padi, beras atau jagung.

Tujuan program P-LDPM adalah agar Gapoktan mampu membeli hasil panen petani dengan harga setara HPP, sehingga petani memperoleh harga yang

layak daripada jika menjual ke tengkulak yang biasanya harga yang ditawarkan lebih rendah terutama disaat musim panen. Salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan program adalah dengan melihat dampak dari pelaksanaan program P-LDPM terhadap petani sasaran. Indikator dampak program P-LDPM adalah terwujudnya stabilitas harga gabah, beras atau jagung di wilayah Gapoktan, meningkatnya pendapatan petani dan tersedianya cadangan pangan bagi Gapoktan.

Berdasarkan wawancara pendahuluan diketahui bahwa sebagian besar anggota Gapoktan Makmur Santosa menjual gabahnya ke lembaga non P-LDPM seperti tengkulak daripada ke P-LDPM, padahal harga yang ditawarkan adalah diatas HPP. Menurut Subagyo 2000 (*dalam* Heryendi 2013) menyatakan bahwa efektivitas suatu program dapat ditinjau dari realisasi kegiatan dari target yang telah ditetapkan. Suriatna (1998) mengemukakan bahwa untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan program perlu diadakan evaluasi setiap melaksanakan kegiatan karena evaluasi berguna untuk menentukan perencanaan kegiatan mendatang. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas dan dampak program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) terhadap pendapatan petani di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Program P-LDPM telah dilaksanakan sejak tahun 2009 diharapkan memberikan dampak terhadap stabilitas harga gabah atau beras dan jagung di wilayah Gapoktan, meningkatkan pendapatan petani padi dan jagung yang berada di wilayah Gapoktan dan meningkatnya jumlah anggota Gapoktan yang mempunyai akses pangan sehingga terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai NTP diperoleh dari persentase perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks yang harus dibayar petani (Ruaw, 2010).

Sejak program P-LDPM berjalan dari tahun 2009 hingga sekarang, kesejahteraan petani masih belum meningkat signifikan. Berdasarkan data BPS

(2014) data nilai NTP petani tanaman pangan pada tahun 2009 hanya 94.39 dan tahun 2014 meningkat sebesar 5,49 sehingga NTPnya menjadi 99,88. Ruauw (2010) menyatakan bahwa NTP kurang dari 100 berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya sehingga tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani periode sebelumnya.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Nasional (2010) Gapoktan P-LDPM harus melakukan aktivitas pembelian gabah atau beras setara dengan HPP dan jagung setara HRD. Program P-LDPM di Jawa Timur dilaksanakan di 154 Gapoktan yang berlokasi di beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Desa Watugede Kecamatan Singosari merupakan salah satu lokasi program P-LDPM di Kabupaten Malang yang dilaksanakan oleh Gapoktan Makmur Santosa.

Berdasarkan pelaksanaan di lapang harga gabah yang ditawarkan oleh Gapoktan Makmur Santosa selalu lebih tinggi dari Harga Pembelian Pemerintah (HPP) namun, anggota Gapoktan Makmur Santosa hanya sebagian kecil yang menjual gabah ke P-LDPM. Pada periode panen raya bulan Juli tahun 2014 hanya ada 16 petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM. Pembelian gabah petani dilakukan dengan menggunakan sistem tebasan padahal pada program P-PLDPM tidak diperbolehkan menggunakan sistem tersebut. Program P-LDPM dapat dikatakan efektif apabila lima indikator kinerja keberhasilan program tercapai. Indikator tersebut terdiri dari indikator *input, outcome, output, benefit* dan *impact.*

Perbedaan pendapatan antara petani yang menjual gabah ke P-LDPM dengan petani yang menjual ke non P-LDPM perlu diketahui. Hal ini dikarenakan pada indikator *impact* program P-LDPM ditargetkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan petani. Analisis efektivitas program P-LDPM juga perlu dilakukan karena berguna untuk evaluasi dan menetukan perencanaan kegiatan mendatang. Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

2. Bagaimana efektivitas program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang
3. Bagaimana dampak program P-LDPM terhadap pendapatan petani di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang
2. Menganalisis efektivitas program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang
3. Menganalisis dampak program P-LDPM terhadap pendapatan petani di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai efektivitas dan dampak program pemerintah terhadap pendapatan petani
2. Sebagai rujukan dan evaluasi dalam perbaikan suatu program bagi peningkatan pendapatan petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian tentang efektivitas dan dampak program pemerintah terhadap peningkatan pendapatan cukup sering dilakukan. Yulisa (2008) melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah Terhadap Pendapatan Petani. Tujuan penelitian ini menganalisis pendapatan usahatani petani padi, mengidentifikasi peranan penetapan HPP gabah terhadap pendapatan petani, dan mengidentifikasi peranan Dana Penguatan Modal-Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (DPM-LUEP) dalam upaya meningkatkan pendapatan petani. Analisis yang dilakukan sederhana yaitu hanya melihat harga rata-rata yang diterima dari seluruh responden penelitian harga rata-rata yang diterima dari seluruh responden penelitian. Pendapatan petani di lokasi program tidak dibedakan antara petani yang menjual ke LUEP atau tidak. Efektivitas program DPM-LUEP dilihat melalui kestabilan harga gabah petani di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil analisis, penetapan HPP di lokasi penelitian sudah efektif. Hal ini terlihat dari harga gabah yang diterima petani sudah berada diatas HPP yang ditetapkan pemerintah.

Penelitian tentang Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga sejahtera (UPPKs) di Kecamatan Denpasar Barat dilakukan oleh Heryendi (2013) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas program dan manfaat program yang dinilai dari kesejahteraan setelah menerima bantuan UPPKs. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif menggunakan rasio efektivitas dan Tes *Mc Nemar*. Indikator variabel yang digunakan pada analisis efektivitas adalah *input, process* dan *output* yang dijadikan skala *Likert* kemudian dimasukkan dalam rumus rasio efektivitas dengan membagi jumlah rata-rata efektivitas seluruh indikator dengan tiga indikator variabel. Setelah diketahui rasio efektivitas program kemudian diklasifikasi sesuai dengan kriteria dari Litbang Depdagri 1991. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program UPPKs adalah sangat efektif yaitu 86,56 persen responden menyatakan bahwa program ini dilaksanakan sesuai dengan harapan dan tujuan program serta Tes *Mc Nemar* menunjukkan terjadi perubahan tingkat kesejahteraan responden secara signifikan yaitu peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja dilihat dari

jam kerja esponden pada saat sebelum dan sesudah mengikuti program UPPKs di Kecamatan Denpasar Barat.

Kusmeiran dan Budhi (2013) melakukan penelitian tentang Efektivitas dan Dampak Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Terhadap Pendapatan dan Jam Kerja Anggota Kelompok SPP di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas Program SPP, mengetahui dampak Program SPP terhadap tingkat pendapatan dan tingkat curahan jam kerja rumah tangga dari anggota SPP, serta untuk mengetahui persepsi masyarakat dan pelaku kegiatan PNPM. Metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas Program SPP adalah metode deskriptif menggunakan pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Unit Pelayanan Instansi Pemerintah. Metode tersebut menggunakan skala *Likert* untuk mengukur kepuasan penerima program SPP.

Pengukuran dampak program SPP terhadap tingkat pendapatan dan tingkat curahan jam kerja rumah tangga anggota SPP digunakan metode asosiatif dengan teknik analisis uji dua sampel berpasangan. Sedangkan untuk mengetahui persepsi masyarakat dan pelaku PNPM di tingkat desa dan kecamatan dilakukan secara statistik deskriptif dengan menggunakan kuesioner dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pelaksanaan Program SPP di Kecamatan Sukawati tergolong efektif, dengan nilai 77,80 persen. Program SPP ini juga berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan curahan jam kerja rumah tangga anggota SPP. Selain itu masyarakat dan para pelaku kegiatan ini memberikan apresiasi yang sangat positif terhadap program ini.

Penelitian tentang Efektivitas dan Dampak Program Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (DPM–LUEP) Terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Petani Padi di Kabupaten Tabanan dilakukan oleh Darawati dan Wenagama (2013) tujuannya untuk mengukur tingkat efektivitas dan dampak program DPM-LUEP terhadap pendapatan dan kesempatan kerja petani padi. Metode penelitian menggunakan analisis efektivitas untuk mengukur tingkat efektivitas program serta analisis statistik uji beda (uji t) sampel berpasangan. Analisis efektivitas program menghitung dari seluruh variabel (*input, proses, output*) yang ditinjau dari semua indikator kemudian dilakukan

tahap klasifikasi sesuai dengan kriteria dari Litbang Depdagri 1991 sedangkan uji beda (t) menganalisis perbedaan pendapatan dan kesempatan kerja sebelum dan sesudah adanya program DPM-LUEP. Hasil analisis memperlihatkan bahwa tingkat efektivitas Program DPM-LUEP sebesar 90,5 persen yang berarti Program DPM-LUEP sangat efektif. Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa Program DPM-LUEP berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan peningkatan kesempatan petani padi di Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan tinjauan penelitian yang telah dibahas, penelitian mengenai Efektivitas dan Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan petani belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan rasio efektivitas untuk mengukur efektivitas program P-LDPM. Variabel yang digunakan adalah indikator kinerja yang mendukung keberhasilan P-LDPM yang terdiri dari lima variabel yaitu *input, output, outcome, benefit* dan *impact* yang dijadikan skala *Likert.* Setelah didapatkan *score* tiap variabel kemudian dimasukkan dalam rumus rasio efektivitas dan dilakukan tahap klasifikasi sesuai dengan kriteria dari Litbang Depdagri 1991. Analisis uji beda (uji t) untuk mengetahui dampak program P-LDPM terhadap pendapatan petani menggunakan uji beda sampel saling tidak berpasangan (*Independent t-test*). Perbandingan perbedaan pendapatan dilakukan untuk mengetahui pendapatan petani anggota Gapoktan Makmur Santosa yang menjual gabahnya ke P-LDPM dan petani yang bukan anggota Gapoktan Makmur Santosa yang menjual gabah ke non P-LDPM.

2.2 Tinjauan tentang Efektivitas

Menurut Kurniawan (2005) efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar konstribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut (Supriyono, 2000).

Efektifitas juga merupakan hubungan antara *output* dan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan (Mahmudi, 2007). Menurut Subagyo, 2000 (*dalam* Heryendi, 2013) efektivitas merupakan kesesuaian *output* dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas suatu program dapat ditinjau dari realisasi kegiatan dari target yang telah ditetapkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \text{ x } 100\ \%$$

Keterangan :

Realisasi = Kegiatan yang telah dilaksanakan

Target = Seluruh target sasaran program.

Menurut Heryendi (2013) efektivitas suatu program juga dapat diketahui melalui nilai selisih antara jumlah rata-rata efektivitas seluruh indikator program dibagi dengan jumlah indikator variabel pada program menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{\text{Jumlah rata}-\text{rata efektivitas seluruh indikator}}{\text{jumlah indikator variabel}}$$

2.3 Tinjauan Tentang Dampak

Menurut Soemarwoto (2011) dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai aktivitas dan aktivitas itu dapat dilakukan oleh manusia yang mengarah kepada perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Suratmo (2002) dampak juga merupakan setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia. Suatu dampak atau perubahan yang telah terjadi dapat dilihat apabila mempunyai pembanding sebagai sebuah acuan guna mengetahui apakah suatu program pembangunan memberikan dampak yang berakibat pada telah tercapainya keseimbangan pada sistem sosial ekonomi atau belum. Apabila belum tercapai keseimbangan, maka program pembangunan tersebut perlu mendapatkan masukan untuk menghilangkan faktor-faktor penyebab dan

mengurangi tekanannya terhadap lingkungan sosial tersebut, sehingga keseimbangan dapat dicapai.

Suratmo (2002) juga menjelaskan bahwa penelitian dampak merupakan penelitian evaluasi yang mana terdapat dua penelitian evaluasi yang berlaku dalam ilmu sosial yaitu (1) evaluasi yang ingin melihat apakah yang telah dilakukan sesuai dengan ketentuan rencana semula dan (2) evaluasi yang ingin melihat apakah ada perubahan yang bermakna telah terjadi akibat kegiatan yang telah dilakukan. Menurut Blomquist (2003) program evaluasi bertujuan untuk menganalisa dampak terhadap partisipan yang bersumber dari keikutsertaan di dalam program. Evaluasi yang baik tidak hanya terdiri dari analisa kuantitatif dari dampak program, tapi juga bertujuan untuk menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi (atau tidak terjadi), dan apa saja implikasi kebijakan yang mungkin muncul.

2.4 Tinjauan Tentang Pangan

2.4.1 Pengertian Pangan

Menurut UU No. 18 Tahun 2012 pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

2.4.2 Ketahanan Pangan

Menurut UU No. 7 Tahun 1996 ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional harus lebih dipahami sebagai pemenuhan kondisi kondisi : (1) terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, dengan pengertian ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan dan memenuhi kebutuhan atas

karbohidrat, vitamin dan mineral serta turunan, yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia. (2) terpenuhinya pangan dengan kondisi aman, diartikan bebas dari pencemaran biologis, kimia, dan benda lain yang lain dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman untuk kaidah agama. (3) terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan bahwa distribusi pangan harus mendukung tersedianya pangan pada setiap saat dan merata di seluruh tanah air. (4) terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan bahwa pangan mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

2.4.3 Aspek Ketahanan Pangan

Menurut Thaha dkk (2000) ketahanan adalah suatu sistem, yang merupakan rangkaian dari tiga komponen utama yaitu ketersediaan dan stabilitas pangan *(food availability dan stability),* kemudahan memperoleh pangan *(food accessibility)* dan pemanfaatan pangan. Menurut Purwiyatno dan Hariyadi (2009) terdapat empat aspek ketahanan pangan yang utama yaitu; aspek ketersediaan pangan, aspek stabilitas pasokan, aspek keterjangkauan dan aspek konsumsi.

Ketersediaan pangan menyangkut masalah produksi, stok, impor dan ekspor, yang harus dikelola sedemikian rupa, sehingga walaupun produksi pangan sebagaian bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, pangan yang tersedia bagi keluarga harus cukup volume dan jenisnya, serta stabil dari waktu kewaktu. Subsistem distribusi mencakup upaya memperlancar proses peredaran pangan antar wilayah dan antar waktu serta stabilitas harga pangan. Sedangkan subsistem konsumsi menyangkut pendidikan masyarakat agar mempunyai pengetahuan gizi dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsi individu secara optimal sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Konsumsi pangan tanpa memperhatikan asupan zat gizi yang cukup dan berimbang tidak efektif bagi pembentukan manusia yang sehat, daya tahan tubuh yang baik, cerdas dan produktif.

2.4.5 Distribusi Pangan

Menurut Sembiring (1991) distribusi adalah penyaluran barang dari suatu tempat ketempat lainnya atau dari produsen ke konsumen untuk dimanfaatkan.

Menurut Buchari (2007) saluran distribusi merupakan lembaga yang saling terkait untuk menjadi produk atau jasa siap digunakan atau dikonsumsi. Saluran distribusi juga dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kekonsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperluas baik jenis, jumlah, harga, tempat dan saat dibutuhkan (Fandy, 2008).

Distribusi pangan adalah tersedianya pangan dan pasokan pangan secara merata sepanjang waktu baik jumlah, mutu, aman dan keragamannya untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, sedangkan akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk dapat menjangkau atau mendapatkan pemenuhan kebutuhan pangan sepanjang waktu baik jumlah, mutu, aman, keragaman untuk menunjang hidup yang aktif, sehat dan produktif (BKPP Jogja, 2014).

2.5 Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM)

2.5.1 Pengertian Program

Menurut Jones (1991) program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Sebuah program berisi tindakan yang diusulkan oleh pemerintah dalam rangka mencapai sasaran yang ditetapkan dan pencapaiannya problematis. Program pemerintah juga membutuhkan partisipasi masyarakat dan antar pemerintah.

Suatu progran ada apabila kondisi permulaan yaitu tahapan “apabila” dari hipotesis kebijakan telah dirumuskan. Kata “program” menegaskan perubahan (konversi) dari suatu hipotesis menjadi suatu tindakan pemerintah. Tahapan selanjutnya adalah penerapan program. Adapun tiga pilar program pemerintah antaralain yaitu:

1. Organisasi : Pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjadikan program berjalan.
2. Interpretasi : Menafsirkan agar program (seringkali dalam hal status) menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta di-laksanakan.
3. Penerapan : Ketentuan rutin dari pelayanan, pembayaran atau lainnya yang

disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program.

2.5.2 Pengertian P-LDPM

Menurut Badan Ketahanan Pangan Nasional (2010) Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan (P-LDPM) adalah Program Kementrian Pertanian dan dilaksanakan oleh Badan Ketahanan Pangan sejak Tahun 2009. Program P-LDPM dilaksanakan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani, kelompok tani dan atau Gapoktan terhadap jatuhnya harga gabah, beras maupun jagung saat panen raya, masalah akses pangan dan upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani. Melalui kegiatan P-LDPM pemerintah menyalurkan dana Bansos dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) kepada Gapoktan agar mampu dan berdaya dalam melakukan aktivitas pendistribusian dan penyediaan cadangan pangan.

Dana APBN untuk mendukung kegiatan P-LDPM akan diberikan selama tiga tahun yaitu: (a) Tahap Penumbuhan pada tahun pertama (b) Tahap Pengembangan pada tahun kedua dan (c) Tahap Mandiri pada tahun ketiga. Dana Bansos tahun pertama dan kedua disalurkan langsung ke rekening Gapoktan untuk penguatan dan pemberdayaan Gapoktan. Sedangkan untuk tahun ketiga akan dialokasikan dana APBN untuk pembinaan tahap akhir menuju kemandirian (*Exit Program*).

1. Tahap Penumbuhan

Dana Belanja Bantuan Sosial sebesar Rp.150.000.000,- dengan komponen kegiatan antara lain untuk: (a) pembangunan atau renovasi gudang milik Gapoktan untuk penyimpanan pangan; (b) penguatan Gapoktan untuk dapat melakukan pengadaan gabah, beras atau jagung sebagai cadangan pangan; dan (c) penguatan modal usaha Gapoktan untuk dapat melakukan pembelian-penjualan gabah, beras atau jagung dari petani anggotanya atau di luar anggotanya pada saat panen raya minimal sesuai HPP untuk gabah, beras dan HRD untuk jagung.

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh calon Gapoktan dan penyuluh pendamping sebelum menerima program P-LDPM tahap penumbuhan.

a. Kriteria Gapoktan

Kriteria Gapoktan yang layak menerima program P-LDPM tahap penumbuhan antaralain yaitu;

1) Merupakan Gapoktan yang sudah ada atau bukan bentukan baru di daerah sentra produksi padi;
2) Memiliki organisasi kepengurusan yang dikelola oleh petani diwilayahnya dan masih aktif hingga saat ini;
3) Gapoktan tersebut tidak mendapat penguatan modal atau fasilitas lain untuk kegiatan yang sejenis ;
4) Gapoktan memiliki keterbatasan modal untuk kegiatan membeli gabah atau beras anggotanya saat panen raya;
5) Memiliki unit usaha distribusi, SDM, gudang sendiri atau hibah dan lahan sendiri atau hibah;
6) Tidak bermasalah dengan perbankan, kredit atau sumber permodalan lainnya;
7) Memiliki komitmen untuk mengirimkan laporan mingguan secara rutin (setiap hari senin) dengan menggunakan SMS ke *SMS Center* P-LDPM dan laporan bulanan (secara tertulis) ke Badan, Dinas atau Unit Kerja yang menangani Ketahanan Pangan di Kabupaten atau Kota.

b. Kriteria Pendamping

Berikut ini adalah kriteria penyuluh pendamping untuk program P-LDPM tahap penumbuhan antaralain yaitu :

1) Petugas pertanian atau Petugas Lapangan yang diutamakan berpengalaman di bidang penyuluhan pertanian;
2) Sanggup melaksanakan tugas akhir tahun pelaksanaan dan bertanggung jawab untuk mendampingi dan membimbing Gapoktan secara rutin dengan menandatangani surat perjanjian atau PAKTA INTEGRITAS;
3) Pendamping diutamakan berdomisili di desa lokasi penerima kegiatan P-LDPM atau di desa lain di wilayah Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) atau kelembagaan penyuluhan dikecamatan.

2. Tahap pengembangan

Tahap pengembangan menerima Dana Belanja Bantuan Sosial sebesar Rp.75.000.000,- per Gapoktan. Dana yang akan disalurkan ke Gapoktan pada tahap pengembangan (tahun kedua) sudah dievaluasi kelayakannya untuk

mendapat tambahan modal dari Bansos tahun kedua. Komponen kegiatan untuk dana Bansos tahun kedua antara lain: (a) pembelian-penjualan gabah, beras atu jagung dari petani anggotanya atau di luar anggotanya pada saat panen raya; dan atau (b) untuk pengadaan gabah, beras atau jagung atau pangan pokok lokal spesifik lainnya dalam rangka memperkuat cadangan pangan.

Apabila Gapoktan Tahap Penumbuhan belum memenuhi persyaratan untuk dapat masuk ke Tahap Pengembangan, maka Dana Bansos sebesar Rp 75.000.000 belum dapat dicairkan. Dana tersebut dicairkan jika Gapoktan dinyatakan siap untuk dapat masuk dalam Tahap Pengembangan oleh Tim Teknis dan ditetapkan oleh Tim Pembina. Selanjutnya Gapoktan yang belum siap untuk masuk dalam Tahap Pengembangan wajib untuk dibina secara terus menerus secara berjenjang mulai dari Pendamping, Tim Teknis Kab atau Kota dan Tim Pembina Provinsi sehingga Gapoktan tersebut dianggap mampu untuk masuk dalam Tahap Pengembangan

a. Gapoktan

Berikut ini adalah kriteria Gapoktan yang layak menerima program P-LDPM tahap pengembangan antaralain yaitu;

1) Gapoktan sudah terseleksi secara bertahap mulai dari kabupaten atau kota hingga provinsi;
2) Sudah melakukan rapat tahunan Gapoktan;
3) Sudah melakukan tutup buku untuk mengetahui saldo dana Belanja Bantuan Sosial Tahun pertama atau pada tahap penumbuhan;
4) Tidak mempunyai masalah antara pengurus Gapoktan, ketua unit usaha dan anggotanya;
5) Mempunyai laporan tertulis tentang keuangan dan aktivitas kegiatan yang telah dilakukan dari hasil pertemuan;
6) Memiliki Rencana Usaha Gapoktan (RUG) tertulis yang mencakup rencana penggunaan dana Belanja Bantuan Sosial yang telah diterima pada tahun pertama;
7) Sudah melakukan pembelian-penjualan gabah, beras dan atau jagung minimal 2 kali putaran dari dana Belanja Bantuan Sosial yang telah diterima pada tahun

pertama dan modal usaha Gapoktan bertambah dari modal yang sudah diterima pada tahap penumbuhan.

b. Pendamping

Pendamping sudah dievaluasi kinerjanya pada Tahap Penumbuhan dan masih bersedia untuk membina dan mendampingi Gapoktan pada Tahap pengembangan dengan kritria sebagai berikut:

1) Mempunyai komitmen untuk mendampingi dan membimbing Gapoktan sesuai dengan aturan atau ketentuan yang ditetapkan Tim Pembina provinsi dan Tim Teknis Kabupaten atau Kota;
2) Mempunyai rencana kerja dan jadwal pelaksanaan untuk tahun berikutnya secara tertulis mengenai pembinaan dan pendampingan kepada Gapoktan binaannya yang diketahui oleh Tim Teknis Kabupaten atau Kota; dan
3) Sanggup melakukan kunjungan atau pembinaan secara rutin minimal 2 (dua) kali dalam sebulan ke Gapoktan dalam rangka membina dan mengembangkan kegiatan yang ada pada unit-unit usaha Gapoktan serta menandatangani PAKTA INTEGRITAS.

3. Tahap kemandirian

Tahap kemandirian tidak lagi menerima dana Belanja Bantuan Sosial tetapi wajb mengelola dana yang sudah diterimanya secara berkelanjutan untuk terus digunakan dalam pembelian gabah, beras dan atau jagung sehingga terjadi pemupukan modal dari kegiatan pembelian dan penjualan pangan. Tahap kemandirian ini dicirikan dengan modal usaha yang sudah bertambah dari keuntungan usahanya, pelayanan pengelolaan cadangan pangan bagi anggota sudah lebih teratur dan harga beli gabah pada saat panen raya bagai anggota dan wilayah disekitarnya semakin stabil berada atau diatas HPP. Pendamping yang sudah mempunyai komitmen untuk melanjutkan pembinaan dan pendampingan Gapoktan. Tahap kemandirian dengan menandatangani PAKTA INTEGRITAS. Setelah selesai melewati tiga tahap, pemberdayaan dengan baik, secara fusngsional kegiatan P-LDPM oleh pemerintah pusat sudah selesai. Untuk keberlanjutan pembinaan Gapoktan selanjutnya diharapkan peran Pemerintah Daerah (Pemda) dapat mengambil peran aktif termasauk mereplikasi model

PLDPM ini dengan anggaran dari APBD (Badan Ketahanan Pangan Nasional, 2010).

2.5.3 Tujuan P-LDPM

Menurut Badan Ketahanan Pangan Nasional (2010) tujuan program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) adalah:

1. Memperkuat modal usaha Gapoktan dan unit-unit usaha yang dikelolanya (distribusi atau pemasaran dan cadangan pangan) untuk dapat mengembangkan sarana penyimpanan, melakukan pembelian hasil produksi petani anggotanya, dan tersedianya cadangan pangan disaat menghadapi musim paceklik serta tercapainya stabilisasi harga pangan di tingkat petani saat panen raya;
2. Mengembangkan usaha ekonomi di wilayah dengan: (a) melakukan musyawarah rencana kegiatan bersama anggota kelompoknya, (b) melakukan pembelian-penyimpanan-pengolahan-pemasaran sesuai rencana, kebutuhan anggota, dan kebutuhan pasar, serta mempunyai nilai tambah bagi khususnya unit usaha Gapoktan yang mengelolanya;
3. Memperluas jejaring kerja sama pemasaran yang saling menguntungkan dengan mitra usaha di dalam maupun di luar wilayahnya.

2.5.4 Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan Penguatan-LDPM antara lain melakukan pemberdayaan Gapoktan secara partisipatif dengan petani anggotanya agar mereka mampu: (a) menemukenali permasalahan yang dihadapi pada saat menghadapi panen raya dan pada saat menghadapi musim paceklik, dan (b) merumuskan dan memutuskan cara yang tepat secara musyawarah dan mufakat terhadap upaya-upaya yang akan dilakukan untuk menjaga stabilisasi harga di tingkat petani melalui kegiatan pembelian-penjualan hasil produksi petani secara berkelanjutan dan tersedianya pangan bagi anggotanya disaat menghadapi musim paceklik melalui pengelolaan cadangan pangan.

Gapoktan dan unit-unit usaha yang dikelolanya disadarkan agar mampu menghilangkan ketergantungan dari pihak lain, didorong agar dapat tumbuh

dengan kemandiriannya, dan didukung atau difasilitasi oleh pemerintah agar mereka dapat berkembang secara swadaya dan berkelanjutan.

Dengan memberdayakan Gapoktan, mereka mampu untuk : (a) meningkatkan kerja sama antar Gapoktan dengan unit-unit usaha yang dikelola dalam wadah Gapoktan; (b) menghimpun dan mengembangkan atau memupuk dana yang dikelola oleh unit usaha atau Gapoktan secara transparan, dengan aturan dan sanksi yang dirumuskan dan ditetapkan sendiri secara musyawarah dan mufakat oleh petani anggotanya; dan (c) meningkatkan keterampilan dalam hal: administrasi, pembukuan (pembelian-penjualan, pengadaan-penyaluran, keuangan), pemantauan secara partisipatif, pengawasan internal, dan bermitra serta bernegosiasi dengan pihak lain untuk memperjuangkan hak dan kepentingan anggotanya (Badan Ketahanan Pangan Nasional, 2010).

2.5.5 Strategi

Strategi yang dilaksanakan antara lain: (a) memberikan dukungan kepada Gapoktan dan unit usaha distribusi, pemasaran atau pengolahan untuk memperkuat kemampuannya mendistribusikan atau memasarkan gabah, beras atau jagung dari petani anggotanya dengan melakukan pembelian dan penjualan kepada mitra usahanya baik di dalam maupun di luar wilayahnya secara mandiri dan berkelanjutan sehingga tercapai stabilisasi harga di tingkat petani; dan (a) memberikan dukungan kepada Gapoktan dan unit pengelolaan cadangan pangan dalam mengelola cadangan pangan dengan melakukan pengadaan gabah, beras atau jagung maupun pangan pokok lokal spesifik lainnya sehingga mudah diakses dan tersedia setiap waktu secara berkelanjutan (Badan Ketahanan Pangan Nasional, 2010).

2.5.6 Indikator Efektivitas P-LDPM

Berdasarkan Pedum P-LDPM (2010) beberapa indikator efektivitas program yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan Penguatan-LDPM antara lain:

a. Indikator masukan (*input*):

1) Tambahan dana bansos bagi Gapoktan yang terseleksi untuk masuk tahap pengembangan;
2) Pendamping yang sudah terseleksi untuk melanjutkan pendampingan dan pembinaan kepada Gapoktan yang masuk tahap pengembangan;
3) Gapoktan yang terseleksi dari tahun penumbuhan.

b. Indikator keluaran (*output*):

Tersalurkannya tambahan dana Bansos bagi Gapoktan yang terseleksi untuk disalurkan ke unit-unit usaha Gapoktan dan akan digunakan pada kegiatan pembelian gabah, beras, atau jagung serta pengadaan cadangan pangan.

c. Indikator hasil (*outcome*) :

1) Tersedianya cadangan pangan (gabah, beras, jagung atau pangan pokok lokal spesifik lainnya) secara berkelanjutan di gudang milik Gapoktan;
2) Meningkatnya volume pembelian-penjualan gabah, beras atau jagung di unit distribusi atau pemasaran milik Gapoktan dengan perputarannya lebih dari 2 kali putaran per tahunnya.

d. Indikator manfaat (*benefit*):

1) Pemupukan dana Bansos sebagai modal usaha di unit distribusi atau pemasaran pada Gapoktan yang terseleksi meningkat lebih besar dari dana Bansos yang sudah disalurkan;
2) Harga gabah, beras atau jagung stabil di wilayah Gapoktan yang terseleksi terutama pada saat panen raya;
3) Anggota Gapoktan dapat memperoleh akses pangan dengan mudah pada saat musim paceklik;
4) Kemampuan manajemen Gapoktan dan unit-unit usahanya (pembelian-pengolahan-penjualan, pengadaan-penyimpanan-penyaluran) semakin baik, transparan dan akuntabel.

e. Indikator dampak (*impact*):

1) Terwujudnya stabilitas harga gabah, beras atau jagung di wilayah Gapoktan;
2) Meningkatnya jumlah anggota Gapoktan yang mempunyai akses pangan sehingga terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani;
3) Meningkatnya pendapatan petani padi dan jagung yang berada di wilayah Gapoktan.

2.6 Usahatani dan Pendapatan

2.6.1 Pengertian Usahatani

Usahatani adalah suatu suatu tempat yang mana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian yang dipengaruhi oleh Keberhasilan suatu usahatani dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor-faktor produksi yang pengaruhnya dapat dikendalikan oleh petani seperti, penggunaan lahan, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani, pengalokasian penerimaan keluarga dan jumlah penerimaan petani. Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol dan berada di luar jangkauan petani seperti, faktor iklim, cuaca, ketersediaan sarana angkutan, komunikasi dan aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan input usahatani, fasilitas kredit, penyuluhan bagi petani dan perubahan harga (Kadarsan, 1992).

Ilmu usahatani didefinisikan oleh Soekartawi (2006) sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Sumberdaya dikatakan efektif dan efisien bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

2.6.2 Konsep Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (2006) biaya usahatani dibagi menjadi dua antaralain yaitu :

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh seperti biaya sewa lahan, pajak, penyusutan alat pertanian dan iuran irigasi. Kurva biaya tetap tersaji pada gambar 1.

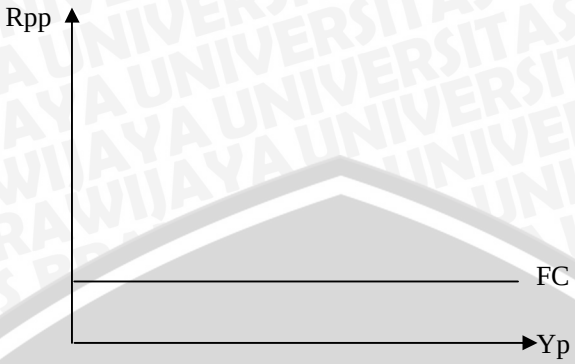

Gambar 1. Kurva Biaya Tetap

b. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Pada usahatani yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Kurva biaya variabel tersaji pada gambar 2.

Gambar 2. Kurva Biaya Variabel

c. Biaya Total (*Total Cost*)

Total biaya adalah seluruh biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi. Secara matematis, total biaya *(Total Cost)* dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total Biaya) usahatani (Rp)

FC = *Fix Cost* (Biaya Tetap) usahatani (Rp)

VC = *Variabel Cost* (Biaya variabel) usahatani (Rp)

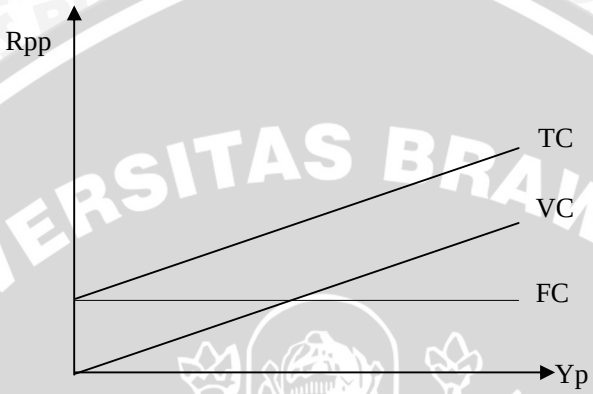

Gambar 2. Kurva Biaya Variabel

2.6.3 Konsep Penerimaan Usahatani

Menurut (Soekartawi, 2006) penerimaan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima petani dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen menurut harga jual. Secara sistematis penerimaan dapat juga dinyatakan sebagai perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku pada saat tertentu. Penerimaan yang akan diperoleh akan tergantung pada jumlah produksi yang akan dihasilkan dan harga jual produk. Secara matematis, penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan) usahatani (Rp/kg)

Y = *Yield* (Jumlah produksi) usahatani (Kg)

P = *Price* (Harga) satuan per produk (Rp)

2.6.4 Konsep Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2006) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Secara matematis pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan) usahatani (Rp)

TC = *Total Cost* (Total biaya) usahatani (Rp)

III. Kerangka Teoritis

3.1 Kerangka Pemikiran

Pertambahan penduduk Indonesia yang semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan beras semakin bertambah. Hal tersebut dikarenakan padi merupakan produk pertanian yang memiliki peranan strategis sebagai pangan nasional. Upaya peningkatan produksi beras nasional dilakukan dengan bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani sebagai produsen. Rendahnya kesejahteraan petani padi di Indonesia disebabkan pada saat panen raya posisi tawar petani rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai NTP petani tanaman pangan pada tahun 2003 hanya 94.39 dan tahun 2014 meningkat sebesar 5,49 sehingga NTPnya menjadi 99,88 (BPS, 2014). Nilai NTP kurang dari 100 berarti petani mengalami defisit karena kenaikan harga barang produksinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya sehingga tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani periode sebelumnya (Ruauw, 2010). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari hasil penjualan padi hanya mencapai 30 persen terhadap total pendapatan keluarga, terbatasnya akses petani terhadap sarana produksi dan pembiayaan usahatani (Suryana, 2003) serta terbatasnya modal usaha Gapoktan sehingga tidak mampu melindungi anggotanya untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi rendahnya harga gabah petani terutama saat panen raya, pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan menyelenggarakan Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) sejak tahun 2009. Program P-LDPM memberikan dana bantuan sosial (Bansos) kepada Gapoktan yang berada di sentra produksi padi maupun jagung sejumlah Rp.150.000.000,- pada tahun penumbuhan dan Rp.75.000.000,- pada tahun pengembangan. Dana Bansos tersebut ditujukan agar Gapoktan mampu membangun gudang penyimpanan dan menunjang kegiatan pembelian gabah, beras atau jagung hasil panen petani anggota Gapoktan. Harga pembelian Gapoktan P-LDPM ditetapkan minimal setara atau diatas Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk gabah atau beras dan setara atau sesuai Harga Referensi Daerah (HRD) untuk jagung. Adanya penetapan harga

tersebut diharapkan dapat mengantisipasi jatuhnya harga pada saat panen karena biasanya petani langsung menjual hasil panennya kepada tengkulak tanpa mengetahui harga dasar yang ditetapkan pemerintah (Badan Ketahanan Pangan Nasional, 2010).

Desa Watugede Kecamatan Singosari merupakan salah satu daerah produksi padi di Kabupaten Malang dan merupakan lokasi pelaksana program P-LDPM yang dijalankan oleh Gapoktan Makmur Santosa. Gapoktan Makmur santosa melaksanakan program P-LDPM mulai tahun 2010 hingga sekarang dan merupakan salah satu Gapoktan yang melaksanakan program P-LDPM dengan baik. Hal ini dikarenakan, jika ditinjau dari tahapan program P-LDPM Gapoktan Makmur Santosa saat ini masuk dalam tahap pasca mandiri namun tetap menjalankan kewajibannya sebagai penerima program P-LDPM yaitu menyampaikan laporan dan masih menjalankan aktivitas P-LDPM. Meskipun Gapoktan Makmur Santosa melaksanakan program dengan baik namun, sebagian besar anggota Gapoktan lebih memilih menjual hasil panen ke lembaga non P-LDPM dan pembelian gabah dilakukan dengan menggunakan sistem tebasan. Hingga saat ini belum pernah dilakukan penilaian berdasarkan indikator keberhasilan program P-LDPM seperti yang tercantum pada petunjuk pelaksanaan program.

Program P-LDPM memiliki 5 indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program yang terdiri dari indikator *Input*, *output*, *outcome*, *benefit* dan *Impact* (Badan Ketahanan Pangan Nasional, 2014). Program P-LDPM diharapkan memberikan dampak terhadap stabilitas harga gabah atau beras dan jagung di wilayah Gapoktan, peningkatan pendapatan petani dan tersedianya cadangan pangan bagi Gapoktan. Menurut Suriatna (1998) untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan program perlu diadakan evaluasi setiap melaksanakan kegiatan karena evaluasi berguna untuk menetukan perencanaan kegiatan mendatang. Efektivitas suatu program dapat ditinjau dari realisasi kegiatan dari target yang telah ditetapkan (Subagyo, 2000).

Pada penelitian ini pelaksanaan program P-LDPM dideskripsikan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Santosa sebagai salah satu penerima program P-LDPM. Efektivitas program P-LDPM dianalisis

berdasarkan lima indikator keberhasilan program dengan menggunakan dengan rasio efektivitas program. Rasio efektivitas program adalah perbandingan antara realisasi dan target yang telah ditetapkan pada masing-masing indikator. Hasil rasio efektivitas kemudian dijadikan persentase efektivitas program masing-masing indikator dan dibandingkan dengan kriteria efektivitas program menurut Litbangdepagri (1999) untuk mengetahui efektivitas program P-LDPM yang dilaksanakan.

Analisis dampak program P-LDPM terhadap peningkatan pendapatan petani dilakukan dengan membandingkan antara pendapatan petani anggota Gapoktan Makmur Santosa yang menjual gabah ke P-LDPM dan petani yang bukan anggota Gapoktan Makmur Santosa yang tidak menjual ke P-LDPM dengan menghitung biaya, penerimaan dan pendapatan. Setelah diketahui pendapatan yang diterima kemudian dilakukan perbandingan antara pendapatan anggota Gapoktan Makmur Santosa yang menjual gabah ke P-LDPM dan pendapatan petani yang bukan anggota Gapoktan Makmur Santosa yang tidak menjual ke P-LDPM. Analisis perbandingan pendapatan menggunakan uji *t sample independent*. Setelah diketahui perbandingan dari pendapatan petani yang menjual gabah ke P-LDPM dan non-P-LDPM maka dampak program terhadap penigkatan pendapatan petani dapat diketahui.

Berdasarkan hasil analisis efektivitas dan perbandingan pendapatan petani, kemudian diperoleh masukan saran guna peningkatan kinerja program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) agar meningkatkan kinerja dan lebih mensejahterakan petani. Adapun kerangka berfikir Analisis Efektivitas dan Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani mengacu pada gambar 4.

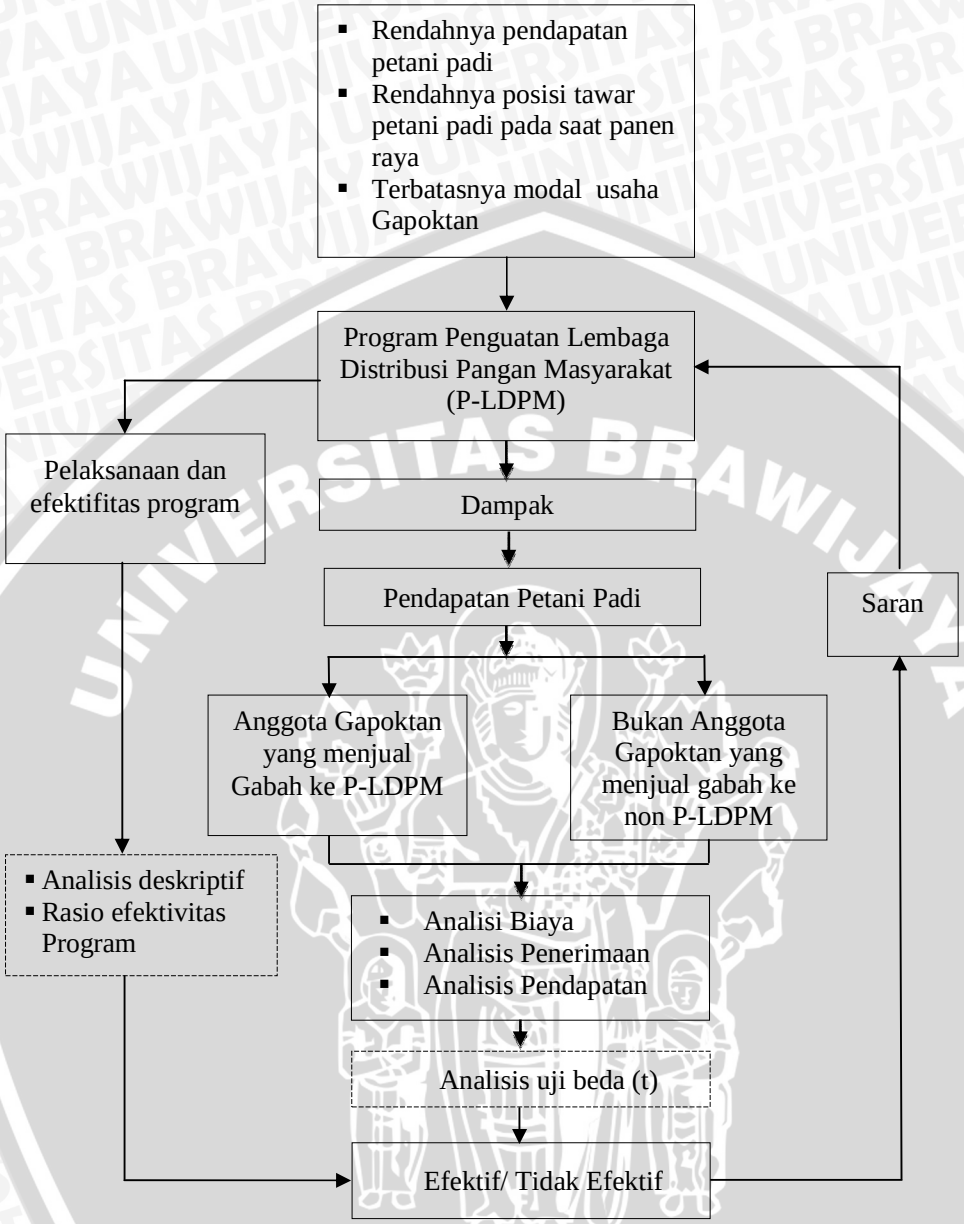

Keterangan =

⟶ : Alur Pemikiran

– – – : Alat Analisis

Gambar 4. Kerangka Berfikir Analisis Efektivitas dan Dampak Program P-LDPM Terhadap Pendapatan Petani

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Pelaksanaan Program P-LDPM dilokasi penelitian adalah sangat efektif
2. Terdapat perbedaan pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM dan pendapatan petani yang bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM.

3.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pokok bahasan dalam penelitian ini, maka perlu batasan masalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan dalam kurun waktu satu kali musim panen padi yaitu pada musim tanam tahun 2014.
2. Lembaga pembelian gabah non P-LDPM yang dijadikan pembanding harga gabah adalah tengkulak yang berada di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.
3. Pengukuran efektivitas program diukur berdasarkan indikator kinerja yang tercantum pada pedoman umum pelaksanaan program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Nasional.
4. Dampak program P-LDPM yang dianalisis menggunakan uji beda adalah adalah dampak terhadap pendapatan petani padi.

3.4 Devinisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut ini adalah variabel yang digunakan beserta definisi operasional serta pengukuran dalam penelitian. Variabel dan definisi operasional tentang efektivitas program adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) adalah tercapainya lima indikator kinerja program yang dijadikan sebagai variabel untuk mengukur keberhasilan program.
2. HPP adalah Harga Pembelian Pemerintah untuk komoditas Gabah Kering Panen (GKP) pada tahun 2014 yang dilihat berdasarkan laporan HPP di *website* Badan Pusat Statistik Nasional.

3. Variabel dan definisi operasional

Efektivitas program P-LDPM dapat diketahui dari lima indikator kinerja program yang dijadikan sebagai variabel efektivitas program. Berikut ini adalah definisi operasional dari tiap variabel efektivitas program P-LDPM yang terdiri dari :

a. *Input*

Masukan atau *input* pada program P-LDPM adalah sumber dana dan pendampingan yang berikan oleh pemerintah untuk memfasilitasi kegiatan Gapoktan penerima program P-LDPM.

b. *Output*

Keluaran atau *output* pada program P-LDPM adalah terlaksananya kegiatan penyaluran dana bantuan sosial kepada Gapoktan.

c. *Outcome*

Hasil atau *outcome* pada program P-LDPM adalah tersedianya cadangan pangan dan terlaksananya kegiatan pembelian dan penjualan yang perputarannnya lebih dari dua kali putaran per tahun.

d. *Benefit*

Manfaat atau *benefit* pada program P-LDPM adalah pemupukan dana bansos sebagai modal usaha Gapoktan, harga gabah stabil di wilayah Gapoktan pada saat panen raya dan anggota Gapoktan dapat memperoleh akses pangan yang mudah pada saat musim paceklik.

e. *Impact*

Dampak atau *impact* pada program P-LDPM adalah terwujudnya stabilitas harga gabah, meningkatnya jumlah anggota Gapoktan yang mempunyai akses pangan dan meningkatnya pendapatan petani padi di wilayah Gapoktan.

Pengukuran Variabel Efektivitas Program P-LDPM di Lokasi Penelitian mengacu pada tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Efektivitas Program P-LDPM di Lokasi Penelitian

No.	Variabel	Pengukuran Variabel
1.	Masukan (*Input*):	
	a. Tambahan dana Bansos bagi Gapoktan.	1 = Sangat tidak baik, karena Gapoktan melakukan penyelewengan dana Bansos sehingga dana yang telah diberikan di cabut oleh penyelenggara program 2 = Tidak baik, karena Gapoktan tidak mendapat tambahan Bansos karena dianggap tidak Layak melanjutkan program 3 = Cukup, karena Gapoktan mendapatkan tambahan dana < Rp. Rp.75.000.000,- 4 = Baik, karena Gapoktan mendapatkan tambahan dana Rp. Rp.75.000.000,- tetapi tidak secara langsung diberikan atau menunggu < 1 minggu pencairan 5 = Sangat baik, karena Gapoktan mendapatkan tambahan dana Rp.75.000.000,- secara langsung diberikan setelah perjanjian kerja sama ditandatangani.
	b. Penyuluh pendamping tahap penumbuhan terseleksi untuk melanjutkan pendampingan.	1 = Sangat tidak baik, karena pendamping diberhentikan karena melakukan penyalahgunaan kegiatan 2 = Tidak baik, karena pendamping mengundurkan diri karena tidak sanggup melanjutkan pendampingan 3 = Cukup, karena pendamping tidak sanggup melanjutkan pendampingan kemudian digantikan oleh penyuluh lain yang siap planjutkan pendampingan 4 = Baik, karena pendamping tahun penumbuhan tetap menjadi pendamping program namun dipindahkan ke Gapoktan lain 5 = Sangat baik, karena pendamping tahun penumbuhan tetap menjadi pendamping di Gapoktan awal.
	c. Gapoktan yang terseleksi dari tahun penumbuhan.	1 = Sangat tidak baik, karena Gapoktan tahun penumbuhan melakukan penyalahgunaan kegiatan dan dicoret dari daftar penerima program 2 = Tidak baik, karena Gapoktan tahun penumbuhan mengundurkan diri dari program 3 = Cukup, karena Gapoktan tahap penumbuhan tidak terseleksi ke tahap pengembangan

Tabel 2. (Lanjutan)

	Variabel	Pengukuran Variabel
	Masukan *(input)*	dan dialihkan ke Gapoktan lain yang siap melanjutkan program 4 = Baik, karena Gapoktan tahun penumbuhan belum siap merima program dan dilakukan pembinaan oleh Tim Teknis sampai siap kembali menerima program 5 = Sangat baik, karena Gapoktan tahun penumbuhan terseleksi ke tahun pengembangan
2.	Keluaran (*Output*):	
	a. Tersalurkannya dana Bansos Gapoktan.	1 = Sangat tidak baik, karena dana Bansos untuk Gapoktan lolos seleksi tidak disalurkan 2 = Tidak baik, karena dana Bansos tersalurkan ke Gapoktan yang tidak lolos seleksi 3 = Cukup, karena dana Bansos tidak dapat dicairkan karena Gapoktan yang bersangkutan tidak lolos seleksi 4 = Baik, karena dana Bansos tersalurkan ke ke rekening Gapoktan yang lolos seleksi tetapi pencairannya bertahap 5 = Sangat baik, karena dana Bansos tersalurkan ke rekening Gapoktan yang lolos seleksi dan diberikan tepat waktu.
3.	Hasil (*Outcome*) :	
	a. Tersedianya cadangan pangan.	1 = Sangat tidak baik, karena Gapoktan tidak memiliki unit pengelola cadangan pangan 2 = Tidak baik, karena Gapoktan memiliki unit pengelola cadangan pangan tetapi belum bisa menyediakan cadangan pangan 3 = Cukup, karena Gapoktan memiliki unit cadangan pangan yang menyediakan cadangan pangan tetapi kurang mencukupi kebutuhan anggota 4 = Baik, karena unit pengelolaan cadangan pangan Gapoktan menyediakan cadangan pangan yang mencukupi kebutuhan anggota 5 = Sangat baik, karena unit pengelolaan cadangan pangan Gapoktan memiliki kelebihan cadangan pangan bagi anggota.
	b. Volume pembelian-penjualan.	1 = Sangat tidak baik, karena Gapoktan tidak pernah melakukan kegiatan penjualan dan

Tabel 2. (Lanjutan)

	Variabel	Pengukuran Variabel
	Hasil (*Outcome*)	pembelian selama memperoleh dana bansos 2 = Tidak baik, karena volume pembelian-penjualan 1 kali selama memperoleh dana bansos 3 = Cukup, karena volume pembelian-penjualan 1 kali putaran per tahunnya 4 = Baik, karena volume pembelian-penjualan 2 kali putaran per tahunnya 5 = Sangat baik, karena volume pembelian-penjualan > 2 kali putaran per tahunnya.
4.	Manfaat (*benefit*):	
	a. Peningkatan modal usaha Gapoktan setelah diberikan tambahan (pemupukan) dana Bansos.	1 = Sangat tidak baik, karena modal usaha unit distribusi menurun dan tambahan Bansos yang disalurkan digunakan untuk menutupi kekurangan atau hutang Gapoktan 2 = Tidak baik, karena modal usaha unit distribusi tidak mengalami peningkatan setelah diberikan tambahan Bansos 3 = Cukup, karena modal usaha unit distribusi meningkat tetapi tidak lebih besar dari dana Bansos yang telah disalurkan 4 = Baik, karena modal usaha unit distribusi meningkat sebesar dana Bansos yang telah disalurkan 5 = Sangat baik, karena modal usaha unit distribusi meningkat lebih besar dari dana Bansos yang telah disalurkan.
	b. Harga gabah stabil di wilayah Gapoktan pada saat panen raya.	1 = Sangat tidak baik, karena Gapoktan tidak bisa menentukan harga gabah pada saat panen raya 2 = Tidak baik, karena Gapoktan menentukan harga gabah tidak berdasarkan HPP pada saat panen raya 3 = Cukup, karena harga gabah di wilayah Gapoktan kurang stabil < HPP pada saat panen raya 4 = Baik, karena harga gabah di wilayah Gapoktan stabil setara HPP pada saat panen raya 5 = Sangat baik, karena harga gabah di wilayah Gapoktan stabil > HPP pada saat panen raya.
	c. Petani anggota Gapoktan dapat memperoleh akses pangan dengan mudah pada saat musim paceklik	1 = Sangat tidak baik, karena tidak tersedia cadangan pangan saat musim paceklik 2 = Tidak baik, karena tersedia cadangan pangan tetapi sangat sulit diakses petani anggota Gapoktan

Tabel 2. (Lanjutan)

	Variabel	Pengukuran Variabel
	Manfaat (*benefit*)	3 = Cukup, karena tersedia cadangan pangan tetapi agak sulit di akses oleh petani anggota Gapoktan saat musim paceklik 4 = Baik, karena petani anggota Gapoktan mudah mengakses pangan saat musim paceklik 5 = Sangat baik, karena petani anggota maupun petani bukan anggota Gapoktan mudah mengakses pangan saat musim paceklik.
	d. Petani anggota Gapoktan dapat memperoleh akses (meminjam) pangan dengan mudah pada saat musim paceklik.	1 = Sangat tidak baik, karena tidak tersedia cadangan pangan saat musim paceklik 2 = Tidak baik, karena tersedia cadangan pangan tetapi sangat sulit diakses petani anggota Gapoktan 3 = Cukup, karena tersedia cadangan pangan tetapi agak sulit di akses oleh petani anggota Gapoktan saat musim paceklik 4 = Baik, karena petani anggota Gapoktan mudah mengakses pangan saat musim paceklik 5 = Sangat baik, karena petani anggota maupun petani bukan anggota Gapoktan mudah mengakses pangan saat musim paceklik.
	e. Kemampuan manajemen Gapoktan transparan dan akuntabel.	1 = Sangat tidak baik, karena Gapoktan memanipulasi catatan kegiatan pembelian-pengolahan-penjualan, pengadaan-penyimpanan-penyaluran, cadangan pangan dan saldo yang masih tersisa 2 = Tidak baik, karena Gapoktan tidak pernah mencatat kegiatan pembelian- pengolahan-penjualan, pengadaan-penyimpanan-penyaluran, cadangan pangan dan saldo yang masih tersisa 3 = Cukup, karena Gapoktan mencatat seluruh transaksi pembelian-pengolahan-penjualan, pengadaan-penyimpanan-penyaluran, cadangan pangan dan saldo yang masih tersisa ke dalam catatan sederhana 4 = Baik, karena Gapoktan mencatat seluruh transaksi pembelian-pengolahan-penjualan, pengadaan-penyimpanan-penyaluran, cadangan pangan dan saldo yang masih tersisa ke dalam pembukuan (akuntansi) yang sederhana

Tabel 2. (Lanjutan)

	Variabel	Pengukuran Variabel
	Manfaat (*benefit*)	5 =Sangat baik, karena Gapoktan mencatat seluruh transaksi pembelian-pengolahan-penjualan, pengadaan-penyimpanan-penyaluran, cadangan pangan dan saldo yang masih tersisa ke dalam pembukuan (akuntansi) yang rinci.
5.	Dampak (*Impact*):	
	a. Terwujudnya stabilitas harga gabah di wilayah Gapoktan.	1 = Sangat tidak baik, karena harga gabah di wilayah Gapoktan sangat tidak stabil 2 = Tidak baik, karena harga gabah di wilayah Gapoktan tidak stabil 3 = Cukup, karena harga gabah di wilayah cukup stabil meskipun terkadang < HPP 4 = Baik, karena harga gabah di wilayah Gapoktan stabil setara HPP 5 = Sangat baik, karena harga gabah di wilayah Gapoktan sangat stabil > HPP.
	b. Meningkatnya jumlah anggota Gapoktan yang mempunyai akses pangan.	1 = Sangat tidak baik, karena seluruh anggota Gapoktan tidak mempunyai akses pangan tetapi cadangan pangan di Gapoktan tidak mencukupi kebutuhan 2 = Tidak baik, karena beberapa anggota Gapoktan mempunyai akses pangan rendah tetapi cadangan pangan di Gapoktan tidak mencukupi kebutuhan 3 = Cukup, karena seluruh anggota Gapoktan mempunyai akses pangan yang sedang dan cadangan pangan di Gapoktan mencukupi kebutuhan 4 = Baik, karena beberapa anggota Gapoktan mempunyai akses pangan yang sedang dan cadangan pangan di Gapoktan mencukupi kebutuhan 5 = Sangat baik, karena seluruh anggota Gapoktan mempunyai akses pangan yang tinggi sehingga tidak meminjam cadangan pangan di Gapoktan.
	c. Meningkatnya pendapatan petani padi yang berada di wilayah Gapoktan.	1 = Sangat tidak baik, karena tidak ada petani yang menjual gabah ke P-LDPM 2 = Tidak baik, karena pendapatan petani yang menjual gabah ke P-LDPM lebih rendah (tidak setara HPP) daripada petani yang menjual gabah ke non P-LDPM 3 = Cukup, karena pendapatan petani yang menjual gabah ke P-LDPM setara dengan petani yang menjual gabah ke non P-LDPM 4 = Baik, karena pendapatan petani yang menjual gabah ke P-LDPM lebih meningkat

Tabel 2. (Lanjutan)

	Variabel	Pengukuran Variabel
	Dampak (*Impact*):	daripada petani yang menjual gabah ke non P-LDPM 5 = Sangat baik, karena P-LDPM dapat memotivasi lembaga non P-LDPM untuk meningkatkan harga diatas harga yang ditetapkan P-LDPM sehingga posisi tawar dan pendapatan petani di wilayah Gapoktan meningkat.

Definisi operasional dan pengukuran variabel dampak program P-LDPM terhadap pendapatan petani adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya total yang digunakan pada usahatani padi musim tanam yang lalu dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
2. Penerimaan usahatani adalah jumlah total produksi hasil panen padi dikalikan dengan harga padi atau gabah yang diterima oleh petani responden pada musim tanam yang lalu dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
3. Produksi adalah keseluruhan hasil panen padi atau gabah petani responden pada musim tanam yang lalu pada setiap luasan lahan yang dipakai untuk usahatani padi, dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
4. Harga gabah adalah harga jual Gabah Kering Panen (GKP) yang diterima petani responden pada musim tanam yang lalu dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Total biaya adalah seluruh biaya yang dibayar oleh petani responden pada musim tanam yang lalu yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel dari hasil usahatani padi dan diukur dengan satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
6. Biaya tetap adalah seluruh biaya yang besar kecilnya tidak tergantung dengan besar kecilnya produksi padi yang didapatkan oleh petani responden pada musim tanam yang lalu, diukur dengan satuan rupiah per hektar (Rp/ha) yang meliputi biaya sewa lahan, penyusutan peralatan, sewa peralatan dan irigasi.
7. Biaya sewa lahan adalah biaya yang dibayar oleh petani responden dari lahan pertanian yang dipergunakan sebagai tempat usahatani padi pada musim tanam yang lalu dan dihitung dengan cara mengalikan antara harga sewa lahan dengan masa sewa yang dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
8. Harga sewa lahan adalah harga yang dibayar oleh petani responden pada musim tanam yang lalu untuk menyewa lahan yang digunakan untuk usahatani padi dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).

9. Masa sewa lahan adalah lamanya petani responden menyewa lahan pada musim tanam yang lalu untuk usahatani padi yang dinyatakan dalam satuan per musim tanam (MT).
10. Biaya penyusutan peralatan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani responden atas penyusutan peralatan yang digunakan pada usahatani padi pada musim tanam yang lalu, dihitung dengan cara mengurangi harga beli setiap peralatan dengan nilai harga jual saat ini dibagi dengan umur ekonomis peralatan yang digunakan dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).
11. Harga beli peralatan adalah harga yang dibayar oleh petani responden pada saat membeli peralatan untuk usahatani padi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
12. Harga jual peralatan saat ini adalah harga perkiraan yang diperoleh petani responden jika menjual peralatan yang telah digunakan untuk usahatani padi dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
13. Umur ekonomis peralatan adalah umur maksimal setiap peralatan yang digunakan untuk usahatani padi yang dinyatakan dalam satuan tahun (Tahun).
14. Biaya sewa peralatan adalah biaya yang dibayar oleh petani responden dari peralatan yang dipergunakan untuk usahatani padi pada musim tanam yang lalu dan dihitung dengan cara mengalikan antara masa sewa dengan harga sewa alsintan yang dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
15. Masa sewa peralatan adalah lamanya petani responden menyewa peralatan pada musim tanam yang lalu untuk usahatani padi yang dinyatakan dalam satuan hari (H).
16. Harga sewa peralatan adalah harga yang dibayar oleh petani responden pada musim tanam yang lalu untuk menyewa peralatan yang digunakan untuk usahatani padi dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
17. Biaya irigasi biaya yang dikeluarkan oleh petani responen untuk mengairi sawahnya untuk usahatani padi pada musim tanam yang lalu dan diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
18. Biaya variabel adalah seluruh biaya operasional yang dikeluarkan oleh petani responden yang besar kecilnya dipengaruhi oleh perolehan hasil produksi

yang didapatkan pada musim tanam yang lalu, diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha) meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya sewa alsintan dan upah tenaga kerja.

19. Biaya benih adalah biaya yang dikeluarkan petani responden untuk membeli benih padi pada musim tanam yang lalu dengan cara mengalikan harga benih dengan kuantitas benih dan diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
20. Harga benih adalah harga yang dibayar oleh petani responden pada waktu membeli benih padi pada musim tanam yang lalu yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
21. Kuantitas benih adalah berat benih padi yang dipergunakan oleh petani responden untuk usahatani padi pada musim tanam yang lalu yang diukur dalam satuan kilogram (Kg)
22. Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan petani responden saat membeli pupuk untuk usahatani padi pada musim tanam yang lalu dengan cara mengkalikan harga pupuk dengan kuantitas pupuk yang diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
23. Harga pupuk adalah harga yang dibayar oleh petani responden pada waktu membeli pupuk untuk usahatani padi pada musim tanam yang lalu yang diukur dalam satuan rupiah per kwintal (Rp/kw).
24. Kuantitas pupuk adalah berat pupuk yang dipergunakan oleh petani responden untuk usahatani padi pada musim tanam yang lalu yang diukur dalam satuan kwintal (Kw).
25. Biaya pestisida adalah biaya yang dikeluarkan petani responden saat membeli pestisida untuk usahatani padi pada musim tanam yang lalu dengan cara mengalikan harga pestisida dengan kuantitas pestisida yang diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).
26. Harga pestisida adalah harga yang dibayar oleh petani responden pada waktu membeli pestisida untuk usahatani padi pada musim tanam yang lalu yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg) untuk pestisida bubuk dan rupiah per liter (Rp/lt) untuk pestisida cair.
27. Kuantitas pestisida adalah berat pestisida yang dipergunakan oleh petani responden untuk usahatani padi pada musim tanam yang lalu yang diukur

dalam satuan kilogram (Kg) untuk pestisida bubuk dan liter (lt) untuk pestisida cair.

28. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan petani responden untuk membayar tenaga kerja usahatani padi pada musim tanam yang lalu, biaya ini diperoleh dengan cara mengalikan upah tenaga kerja dengan kuantitas tenaga kerja yang digunakan yang dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha)
29. Upah tenaga kerja adalah harga yang dibayar oleh petani responden untuk usahatani padi pada musim tanam yang lalu sesuai dengan tahapan budidaya; yang meliputi pengolahan tanah, penyiapan bibit, perawatan hingga panen dinyatakandalam satuan rupiah per Hari Orang Kerja (Rp/HOK).
30. Kuantitas tenaga kerja adalah jumlah penggunaan tenaga kerja yang dipergunakan oleh petani responden pada usahatani padi musim tanam yang lalu, kuantitas tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenga kerja luar keluarga dan dalam keluarga yang dinyatakan dalam satuan hari orang kerja per hektar (HOK/ha)
31. Kuantitas tenaga kerja luar keluarga adalah jumlah penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang dipergunakan oleh petani responden pada usahatani padi musim tanam yang lalu, dinyatakan dalam satuan hari orang kerja per hektar (HOK/ha)
32. Kuantitas tenaga kerja dalam keluarga adalah jumlah penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yang dipergunakan oleh petani responden pada usahatani padi musim tanam yang lalu, dinyatakan dalam satuan hari orang kerja per hektar (HOK/ha).

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang mulai Desember tahun 2014 sampai Januari tahun 2015. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Menurut Badan Penanaman Modal Kabupaten Malang (2014) Kecamatan Singosari merupakan kawasan penghasil padi terbesar di Kabupaten Malang dengan jumlah produksi 44.130 ton/tahun;
2. Kecamatan Singosari merupakan salah satu kecamatan yang menerima program P-LDPM yang dilaksanakan di Desa Watugede oleh Gapoktan Makmur Santosa;
3. Menurut Tim Pembina P-LDPM Kabupaten Malang, Gapoktan Makmur Santosa melakukan kegiatan dan penulisan laporan dengan baik;
4. Program P-LDPM masih tetap dilaksanakan di desa Watugede sejak mulai diterapkan pada tahun 2010 hingga sekarang meskipun sudah memasuki tahap pasca mandiri.
5. Menurut data pembelian gabah musim panen raya tahun 2014 pada Gapoktan Makmur Santosa hanya 16 anggota menjual gabah ke P-LDPM.

4.2 Metode Penentuan Responden

Penentuan responden untuk mengukur efektivitas program dilakukan secara *purposive*. Menurut Sekaran (2006) pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dipakai jika jumlah atau kategori orang tertentu memiliki informasi yang dicari. Responden untuk mengukur efektivitas program P-LDPM berdasarkan indikator *input, output* dan *outcome* adalah satu staff Bidang Distribusi Pangan BKP3 Malang yang menangani program P-LDPM. Responden untuk mengukur efektivitas program berdasarkan indikator *benefit* adalah penyuluh pendamping Gapoktan Makmur Santosa dan pengukuran indikator *impact* adalah ketua Gapoktan Makmur Santosa. Pemilihan responden tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa ketiga responden adalah pihak yang memiliki

informasi tentang pelaksanaan program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Penelitian ini juga melibatkan satu orang *key informan* untuk mengetahui ketentuan program P-LDPM yaitu Kepala Sub Bidang pengendalian harga Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur selaku ketua pelaksana program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Provinsi Jawa Timur.

Petani di Desa Watugede adalah 461 petani yang mana terdiri atas 286 petani anggota Gapoktan dan 172 petani bukan anggota Gapoktan Makmur Santosa. Pada penelitian ini untuk menganalisis dampak program P-LDPM terhadap pedapatan petani adalah kelompok petani anggota Gapoktan dan bukan anggota Gapoktan. Ketentuan petani anggota Gapoktan yang diambil sebagai responden ditetapkan secara *purposive* yaitu petani anggota Gapoktan Makmur Santosa yang melakukan penjualan gabah ke P-LDPM pada periode panen raya tahun 2014. Berdasarkan data pada Gapoktan Makmur Santosa petani yang menjual gabah pada periode panen raya adalah 16 petani sehingga teknik pengambilan responden dilakukan secara sensus.

Responden petani bukan anggota Gapoktan diambil 10 persen dari 172 petani yang bukan anggota sehingga di dapatkan 17,2 atau dibulatkan menjadi 17 petani. Menurut Arikunto (1996) apabila jumlah subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi namun, jika subjeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 persen atau 20-25 persen dari populasi. Pada penelitian ini mengambil 10 persen dari populasi karena sampel yang diambil dianggap sudah mewakili populasi serta pertimbangan waktu, biaya dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *convinience*. Menurut Sekaran (2006) *convinience sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan ketentuan atau persyaratan sampel dari populasi tertentu yang paling mudah dijangkau atau didapatkan. *Convinience sampling* dilakukan dengan mendatangi petani yang ada dilokasi penelitian jika petani tersebut bersedia diwawancarai dan sesuai kriteria yaitu bukan anggota Gapoktan Makmur Santosa dan biasa menjual gabah ke non P-LDPM maka dijadikan sebagai responden.

4.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data diperoleh secara langsung objek penelitian sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian tetapi berasal dari dari pustaka, peneliti terlebih dahulu dan lembaga atau instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Metode ini digunakan untuk memperoleh data primer dari responden penelitian. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur menggunakan pertanyaan langsung dan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur berupa kuesioner. Wawancara *key informan* ketua pelaksanaan program P-LDPM di Jawa Timur dilakukan menggunakan wawancara tidak terstuktur. Wawancara dengan responden pelaksana program dilakukan untuk mengukur efektivitas program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang menggunakan kuesioner.

Wawancara dengan responden petani menggunakan kuesioner digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM dan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Data yang ditanyakan adalah usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, pengalaman usahatani, hasil produksi gabah musim tanam tahun 2014, harga jual gabah, biaya variabel, biaya tetap, pendapatan serta mengenai keadaan umum petani padi. Contoh kuesioner disajikan pada lampiran 2.

2. Observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data primer yang sifatnya kualitatif untuk menjelaskan data primer yang dikumpulkan dengan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di kantor dan gudang penyimpanan Gapoktan Makmur Santosa untuk melihat secara detail pelaksanaan P-LDPM.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder dengan cara mengumpulkan data dari literatur (pustaka, internet) dan instansi yang terkait dengan penelitian, yaitu Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Malang, Unit Pelayanan Teknis Penyuluhan, Balai Desa Watugede dan Gapoktan Makmur Santosa.

Data yang diambil dari Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Malang adalah data penerima program P-LDPM di Kabupaten Malang. Data yang diambil dari Unit Pelayanan Teknis Penyuluhan Pertanian adalah data anggota Gapoktan Makmur Santosa, Data yang diambil dari Balai Desa Watugede adalah gambaran umum, keadaan penduduk meliputi jumlah penduduk menurut mata pencaharian, tingkat pendidikan dan umur. Selain itu juga mengambil data tentang kondisi sektor pertanian yang meliputi data sumber irigasi dan hasil tanaman pangan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Data yang diambil dari Gapoktan Makmur Santosa adalah harga gabah, penjualan gabah maupun pembelian gabah yang dilakukan oleh anggota.

4.4 Metode Analisis Data

4.4.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Menurut Sugiyono (2013) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Pendekatan kualitatif penelitian dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal- hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini menggambarkan secara umum daerah penelitian, keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian, tingkat pendidikan, kelompok umur, kondisi sektor pertanian dan komoditas unggulan lokal. Pelaksanaan program di deskripsikan berdasarkan tahapan mulai penerimaan, pelaksanaan, pemantauan dan kendala yang dihadapi dalam program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

4.4.2 Analisis Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2013) metode kuantitatif merupakan metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah- kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Pada penelitian ini analisis kuantitatif digunakan mengetahui efektivitas dan dampak program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani yang meliputi sebagai berikut:

1. Analisis Efektivitas Program P-LDPM

Alat pengukuran untuk mengetahui efektivitas program P-LDPM menggunakan skala *Likert.* Menurut Sugiyono (2013) skala *Likert* adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial. Berikut ini adalah tahapan analisis efektivitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

a. Menentukan Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala ordinal yang terdiri atas lima skala yaitu:

Sangat Tidak Baik = 1
Tidak Baik = 2
Cukup = 3
Baik = 4
Sangat Baik = 5

b. Menghitung efektivitas program

Berdasarkan penilaian responden dengan menggunakan skala ordinal kemudian dihitung rata-rata skor masing-masing indikator dan dilanjutkan dengan rasio efektivitas program dengan rumus efektivitas program. Menurut Subagyo, 2000 (*dalam* Heryendi, 2013) tingkat efektivitas program dapat dievaluasi terkait dengan variabel yang digunakan. Besarnya nilai efektivitas program tiap variabel diperoleh berdasarkan persamaan :

$$\text{Efektivitas program} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{target}} \text{ x } 100\ \%$$

Keterangan :

Realisasi = Kegiatan yang telah dilaksanakan

Target = Target sasaran program

Setelah diketahui efektivitas program tiap variabel dilnjutkan dengan analisis efektivitas program keseluruhan. Efektivitas program ini dapat diketahui melalui nilai selisih antara jumlah rata-rata efektivitas seluruh indikator program dibagi dengan jumlah indikator variabel pada program. Panda penelitian ini menggunakan lima indikator keberhasilan program yaitu *input, outcome*, *output*, *benefit* dan *impact* sehingga menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{\text{Jumlah rata}-\text{rata efektivitas seluruh indikator}}{\text{5 indikator variabel}}$$

c. Membandingkan hasil pengukuran efektivitas program

Setelah didapatkan hasil persentase efektivitas program pada indikator tiap variabel kemudian dibandingkan dengan rasio efektifitas menurut standar Litbang Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, 1991 *(dalam* Heryendi, 2013) agar diketahui seberapa efektif program yang telah dilaksanakan. Rasio efektivitas program sebagai berikut :

1) Rasio efektivitas dibawah 40 persen adalah sangat tidak efektif
2) Rasio efektivitas antara 40-59,99 persen adalah tidak efektif
3) Rasio efektivitas dibawah 60-79,99 persen adalah cukup efektif
4) Rasio efektivitas di atas 80 persen adalah sangat efektif.

2. Analisis Dampak Program P-LDPM Terhadap Pendapatan

a. Perhitungan Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (2006) biaya usahatani dibagi menjadi dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Pada penelitian ini menghitung tiga biaya yang meliputi (1) Total Biaya atau *Total Cost* (2) Biaya Tetap atau *Total Fix Cost*, dan (3) Biaya Variabel *Total Variabel Cost.*

Total biaya adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*Fix Cost*) merupakan biaya yang tidak dikeluarkan selama proses produksi, tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan biaya tetap yang terdiri dari biaya sewa lahan dengan satuan (Rp/ha), biaya penyusutan peralatan dengan satuan (Rp/ha), biaya sewa peralatan dengan satuan (Rp/ha) dan biaya irigasi dengan satuan (Rp/ha).

Biaya variabel (*Variabel Cost*) merupakan biaya yang tidak dikeluarkan selama usahatani yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, biaya variabel yang digunakan yaitu biaya benih dengan satuan (Rp/ha), biaya pupuk dengan satuan (Rp/ha), biaya pestisida dengan satuan (Rp/ha) dan biaya upah tenaga kerja dengan satuan (Rp/ha).

Perhitungan biaya produksi dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total Biaya) usahatani padi (Rp/ha)

FC = *Fix Cost* (Total Biaya Tetap) usahatani padi (Rp/ha)

VC = *Variabel Cost* (Total Biaya variabel) usahatani padi (Rp/ha)

b. Perhitungan Penerimaan Usahatani

Menurut (Soekartawi, 2006) penerimaan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima petani dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen menurut harga jual. Produksi dalam penelitian ini adalah hasil produksi gabah sedangkan harga produksi adalah harga yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk. Perhitungan penerimaan usahatani dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan) usahatani padi (Rp/ha)

Y = *Yield* (Kuantitas atau produksi) padi yang diperoleh per luasan lahan (kg/ha)

P = *Price* (Harga) produksi gabah (Rp/kg)

c. Perhitungan Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2006) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pada penelitian pendapatan adalah selisih antara penerimaan dari hasil penjualan gabah petani dan semua biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi. Secara matematis pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR-TC$$

Keterangan :
Pd = Pendapatan usahatani padi (Rp/ha)
TR = *Total Revenue* (Total penerimaan) usahatani padi (Rp/ha)
TC = *Total Cost* (Total biaya) usahatani padi (Rp/ha)

d. Uji Normalitas

Menurut Widiyanto (2013) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Asumsi normalitas merupakan salah satu syarat prosedur statistik parametrik. Setelah data hasil wawancara dengan petani responden ditabulasi kemudian dilakukan uji normalitas.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kormogorov-Smirnov*. Adapun hipotesis pengujian dari kedua uji tersebut adalah sebagai berikut :

H0 : Data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal
Ha : Data berasal dari populasi yang terdistribusi secara tidak normal
Jika *p-value* > 0,05 maka hipotesis nol (H0) terima
Jika *p-value* < 0,05 maka hipotesis nol (H0) tolak

e. Uji Beda Rata-Rata

Uji beda rata-rata atau uji t digunakan untuk menguji perbedaan dua buah rata-rata yang dapat berasal dari distribusi sampel yang berbeda (*independent sample*) ataupun juga sampel yang berhubungan (*paired sample*) (Widiyanto, 2013). Pada penelitian ini menggunakan analisis uji t *sample independent* karena digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan nyata secara statistik pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual ke P-LDPM dan pendapatan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual ke non P-LDPM. Adapun langkah-

langkah analisis statistik dengan menggunakan uji beda rata-rata adalah sebagai berikut:

1) Perumusan Hipotesis Statistik :

H0 : $\bar{x_1} = \bar{x_2}$: Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual ke P-LDPM dan pendapatan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual ke non P-LDPM.

H1 : $\bar{x_1} \neq \bar{x_2}$: Terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual ke P-LDPM dan pendapatan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual ke non P-LDPM.

Keterangan :

$\overline{x_1}$ = Nilai rata-rata pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual ke P-LDPM

$\overline{x_2}$ = Nilai rata-rata pendapatan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual ke non P-LDPM

2) Menentukan taraf kepercayaan

Pada penelitian ini menggunakan taraf kepercayaan 95 % (α = 0,05) yang berarti nilai kebenaran dari penelitian adalah 95% sedangkan kesalahan yang dapat ditolelir adalah sebesar 5 % atau 0,05.

3) Mencari nilai varian

Setelah melakukan uji normalitas kemudian dilanjutkan dengan mencari nilai variansinya dengan rumus :

$$S_1^2 = \frac{\sum(xi - \overline{x1})^2}{(n1-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum(xi - \overline{x2})^2}{(n2-1)}$$

Yang mana :

S_1^2 = Nilai varian dari pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM

S_2^2 = Nilai varian dari pendapatan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM

x_i = Contoh ke i

$\overline{x_1}$ = Rata-rata hitung pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM

$\overline{x_2}$ = Rata-rata hitung pendapatan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM

n_1 = Jumlah responden petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM

n_2 = Jumlah responden petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM

4) Uji F

Setelah nilai S_I dan S_2 diketahui kemudian dilanjutkan dengan uji F atau *Levene,s Test* untuk mengetahui varian sampel homogen atau tidak. Kehomogenan data digunakan untuk menentukan jenis persamaan uji t yang akan digunakan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{S1^2}{S2^2}$$

Kriteria pengujian sebagai berikut:

a). Apabila *P-value* > 0,05 ((n1 – 1), (n2 – 1) maka terima H0 artinya variannya sama (homogen)

b). Apabila *P-value* < F 0,05 ((n1 – 1), (n2 – 1) maka terima H1 artinya variannyaberbeda (heterogen)

Apabila variannya berbeda, maka untuk menguji hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda) pada *output SPSS* yang menggunakan rumus t_{hitung} sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{(\bar{x}1 - \bar{x}2)}{\sqrt{\left(\frac{s1^2}{n1} + \frac{s2^2}{n1}\right)}}$$

Apabila variannya sama, maka untuk menguji hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) pada *output SPSS* yang menggunakan rumus t_{hitung} sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{(\bar{x}1 - \bar{x}2)}{\sqrt{s^2\left(\frac{1}{n1}+\frac{1}{n2}\right)}}$$

5) Uji t atau uji beda rata-rata

Setelah ditentukan apakah uji t menggunakan *Equal Variance Not Assumed* atau *Equal Variance Not Assumed* kemudian melihat nilai tersebut dan disesuaikan dengan kriteria pengujian beda rata-rata sebagai berikut:

a). Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas < dari α (0,05) maka tolak H_0 dan terima H_1 artinya bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada rata-rata pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM dengan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM.

b). Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas > dari α (0,05) maka terima H_0 dan tolak H_1 artinya tidak terdapat perbedaan yang nyata pada rata-rata pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM dengan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang terdiri atas letak geografis, luas dan batas wilayah. Desa Watugede terletak pada koordinat 7,5317 LS dan 112,4235 BT dengan suhu rata-rata 17-27^{0}C. Ketinggian Desa Watugede 487 mdpl dengan kemiringan tanah 3-5 persen sehingga merupakan dataran tinggi. Jarak antara Desa Watugede dengan pusat pemerintahan Kecamatan Singosari ± 1,5 km atau terletak disebelah utara pusat pemerintahan Kabupaten Malang.

Wilayah Desa Watugede seluas 315,334 ha dan merupakan salah satu desa yang memiliki luas wilayah yang cukup besar di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Desa Watugede merupakan suatu wilayah yang strategis untuk jenis usaha pertanian, peternakan dan perindustrian. Desa Watugede terbagi menjadi tiga dusun yaitu :

1. Dusun Sanan terdiri dari 6 RW dan 21 RT;
2. Dusun Krajan terdiri dari 6 RW dan 18 RT;
3. Dusun Boro terdiri dari 3 RW dan 15 RT.

Adapun batas-batas wilayah Desa Watugede adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Desa Tamanharjo Kecamatan Singosari
Sebelah selatan : Desa Banjararum Kecamatan Singosari
Sebelah timur : Desa Baturetno dan Dengkol Kecamatan Singosari
Sebelah barat : Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari

Peta lokasi penelitian tersaji pada lampiran 1.

5.2 Keadaan Penduduk

5.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Pada umumnya tiap penduduk disuatu wilayah memiliki perbedaan mata pencaharian antara satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan mata pencaharian dapat mencerminkan kondisi heterogenitas kesejahteraan hidup suatu wilayah. Adapun jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Watugede Kecamatankl Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani	461	5,73
2.	Buruh tani	318	3,95
3.	Buruh swasta	2.270	28,23
4.	PNS	219	2,72
5.	TNI atau POLRI	97	1,21
6.	Pensiunan	53	0,66
7.	Industri kecil	347	4,32
8.	Pertukangan	1.607	19,99
9.	Perdagangan	125	1,55
10.	Peternak	17	0,21
11.	Jasa angkutan	1.093	13,59
12.	Mantri kesehatan atau bidan	7	0,09
13.	Jasa lainnya	1.427	17,75
Jumlah total		8041	100

Sumber : Monografi Desa Watugede, 2013

Tabel 3 menunjukkan bahwa mata pencaharian Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang sebagian besar 2.270 jiwa (28,23 persen) adalah buruh swasta, sedangkan pertukangan 1.607 jiwa (19,99 persen), jasa lainnya 1.427 jiwa (17,75 persen), jasa angkutan 1.093 jiwa (13,69 persen), petani 461 jiwa (5,73 persen) dan mata pencaharian terkecil adalah Mantri kesehatan atau bidan 7 jiwa (0,09 persen). Banyaknya penduduk di Desa Watugede yang berprofesi sebagai buruh swasta menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan penduduk di Desa Watugede diperoleh dari hasil kerja di sektor perindustrian atau pabrik. Hal tersebut juga dikarenakan Desa Watugede merupakan salah satu desa urban yang mana sebagian besar penduduk adalah pendatang yang bekerja menjadi buruh swasta di pabrik-pabrik yang ada disekitar wilayah Singosari. Walaupun demikian, mata pencaharian sebagai petani tetap menjadi pilihan urutan ke lima yaitu sebanyak 461 petani. Hal ini dikarenakan sebagian wilayah Desa Watugede masih merupakan wilayah persawahan dan tegal yang tetap dimanfaatkan oleh penduduk Desa Watugede untuk bercocok tanam.

5.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal dasar yang dimiliki oleh seseorang untuk memperoleh informasi dan inovasi yang baru dengan baik.

Adapun jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Belum sekolah	168	2,09
2.	Tidak pernah sekolah	709	8,82
3.	Tidak tamat SD	1.484	18,46
4	TK	582	7,24
5.	SD	1.530	19,03
6.	SMP	1.928	23,98
7.	SMA	1.470	18,28
8.	Perguruan Tinggi	170	2,11
Jumlah total		8041	100

Sumber : Monografi Desa Watugede, 2013

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Watugede. Tingkat pendidikan SMP menjadi tingkat pendidikan tertinggi yaitu 1.928 jiwa (23,98 persen), selanjutnya SD 1.530 jiwa (19,03 persen), tidak tamat SD 1.484 jiwa (18,46 persen) dan tingkat pendidikan terendah adalah belum sekolah 168 jiwa (2,09). Tingginya jumlah penduduk di Desa Watugede yang memiliki tingkat pendidikan SMP dikarenakan masyarakat memiliki kesadaran wajib belajar 9 tahun.

Berkaitan dengan tabel 3 yang menunjukkan tingginya mata pencaharian penduduk Desa Watugede sebagai karyawan swasta, juga memiliki kaitan dengan tingginya tingkat pendidikan SMP di desa tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan SMP bekerja di sektor industri sebagai buruh ataupun karyawan di pabrik. Hal ini menjadikan desa tersebut cukup berkembang dengan adanya informasi-informasi baru dari luar karena tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya tergolong sedang.

5.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-5	750	9,33
2.	6-15	982	12,21
3.	16-65	6.188	76,96
4.	> 65	121	1,50
Jumlah total		8041	100

Sumber : Monografi Desa Watugede, 2013

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar umur penduduk Desa Watugede adalah 16-65 tahun sebanyak 6.188 jiwa (76,96 persen), umur 16-15 tahun 982 jiwa (12,21 persen), umur 0-5 tahun 750 jiwa (9,33 persen) dan kelompok umur terendah adalah > 65 tahun 121 jiwa (1,50 persen). Banyaknya penduduk di Desa Watugede yang berumur 16-65 tahun merupakan usia produktif bagi penduduk untuk melakukan pekerjaan yang menguntungkan. Tingginya mata pencaharian penduduk Desa Watugede sebagai karyawan swasta pada (tabel 3) memiliki kaitan dengan tingginya kelompok umur produktif di desa tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat yang memiliki usia produktif memiliki peluang untuk bekerja di sektor swasta. Desa Watugede juga merupakan desa urban yang mana sebagian penduduk desa tersebut adalah berasal dari luar Desa Watugede yang bertujuan untuk bekerja.

5.3 Kondisi Sektor Pertanian

5.3.1 Distribusi Luas Lahan

Distribusi Luas lahan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang di sajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Luas Lahan di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Jenis lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Lahan sawah	88,369	28,02
2.	Tegal atau ladang	118,334	37,53
3.	Pekarangan	85	26,96
4.	Lain-lain	23,631	7,49
Jumlah total		315,334	100

Sumber : Monografi Desa Watugede, 2013

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar distribusi lahan di Desa Watugede adalah lahan tegal atau ladang dengan luas 118,334 hektar (37,53 persen), lahan sawah 88,369 hektar (28,02 persen), pekarangan 85 hektar (26,96 persen) dan lahan lain-lain fungsinya untuk fasilitas jalan, lapangan, dan pemakaman 23,631 hektar (7,49 persen). Berdasarkan distribusi lahan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar luas lahan yang ada di Desa Watugede digunakan untuk sektor pertanian. Hal ini membuktikan bahwa Desa Watugede memiliki potensi sektor pertanian yang baik dan tetap menjadi tumpuan hidup penduduk di Desa Watugede.

5.3.2 Sistem Irigasi

Luas lahan pertanian baik berupa ladang maupun lahan sawah memerlukan sistem irigasi yang baik agar tetap menunjang kegiatan produksi pertanian. Ada beberapa macam sistem irigasi yang dapat diterapkan untuk lahan sawah maupun ladang. Adapun sistem irigasi yang diterapkan di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten tersaji pada tabel 7.

Tabel 7. Sistem Irigasi di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013

No	Jenis lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Teknis	84,61	40,93
2.	Setengah teknis	2,919	1,41
3.	Sederhana	0,84	0,41
4.	Tadah hujan	118,334	57,25
Jumlah total		206,703	100

Sumber : Monografi Desa Watugede, 2013

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar sistem irigasi yang digunakan adalah tadah hujan dengan luas 118,334 hektar (57,25 persen) yang mana sistem tadah hujan ini digunakan untuk lahan tegalan atau ladang karena tidak terlalu membutuhkan pengairan yang intensif. Sistem irigasi selanjutnya adalah teknis 84,61 hektar (40,93 persen), setengah teknis 2,919 hektar (1,41 persen) dan irigasi sederhana 0,84 hektar (0,41 persen) yang digunakan untuk lahan sawah yang cukup membutuhkan pengairan. Perbedaan penggunaan sistem irigasi dikarenakan perbedaan kebutuhan air dan jarak lahan dari sumber air untuk

masing-masing lahan. Sistem Pengairan di Desa Watugede diatur pengatur pengairan yang biasa di sebut *waker*.

5.4 Komoditas Unggulan Lokal

Sektor pertanian merupakan mata pencaharian terbesar ke lima dan lahan pertanian di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang memiliki luasan 206,703 ha menjadikan desa tersebut memiliki beberapa komoditas unggulan lokal yang dihasilkan. Adapun Komoditas unggulan lokal Desa Watugede tersaji pada tabel 8.

Tabel 8. Komoditas Unggulan Lokal di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2013

No.	Jenis	Luas (ha)	Produktivitas (Ton/ha)
1.	Tebu	117,334	8
2.	Padi	88,369	7
3.	Jagung	1	4,3
Jumlah total		206,703	

Sumber : Data Primer diolah, 2013

Tabel 8 menunjukkan bahwa komoditas unggulan lokal di Desa Watugede adalah tebu dengan potensi produktivitas 8 ton/ha, padi dengan produktivitas 7 ton/ha dan jagung dengan produktivitas 4,3 ton/ha. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa padi tetap menjadi komoditas unggulan lokal kedua di Desa Watugede.

5.5 Karakteristik Responden

Keadaan sosial ekonomi petani dalam usahatani padi merupakan hal yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani. Oleh karena itu perlu diuraikan karakteristik sosial ekonomi responden petani dalam penelitian ini. Keadaan sosial ekonomi meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan lahan dan pengalaman usahatani. Data responden petani untuk mengetahui dampak program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat tersaji pada lampiran 4.

5.5.1 Karakteristik Menurut Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang penting untuk mengetahui tingkat produktif seseorang untuk melakukan usahatani. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014

Kelompok umur	Petani Padi			
	Anggota Gapoktan jual ke P-LDPM		Bukan Anggota Gapoktan jual ke non P-LDPM	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
30-40	1	6,25	3	17,65
41-50	6	37,50	6	35,29
51-60	4	25,00	6	35,29
> 60	5	31,25	2	11,76
Jumlah	16	100	17	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden anggota Gapoktan yang menjual gabah jual ke P-LDPM tergolong dalam kelompok umur 41-50 adalah enam petani (37,50 persen), > 60 adalah lima petani (31,25 persen) dan kelompok umur terendah adalah 30-40 tahun hanya satu petani. Pada responden bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM sebagian besar tergolong dalam kelompok umur 41-50 (35,29 persen), 51-60 (35,29 persen) dan kelompok umur terendah adalah > 60 tahun hanya dua orang petani. Kedaan ini tidak jauh berbeda dengan distribusi penduduk menurut kelompok umur di daerah penelitian yang mana kelompok umur tertinggi adalah umur 16-65 tahun sebesar 476,96 persen (tabel 5). Dengan demikian sampel penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dengan baik populasi yang diteliti.

Sebagian besar petani responden memiliki usia produktif antara 4-60 tahun dalam melakukan kegiatan usahatani. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa di Desa Watugede pekerjaan sektor pertanian lebih dipilih oleh penduduk berusia > 41 tahun sedangkan penduduk yang berusia muda < 41 tahun lebih memilih ke sektor non pertanian.

5.5.2 Karakteristik Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dapat mencerminkan pengetahuan dan penerimaan adopsi inovasi baru yang datang dari luar. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014

Tingkat pendidikan	Petani Padi			
	Anggota Gapoktan jual ke P-LDPM		Bukan Anggota Gapoktan jual ke non P-LDPM	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Tidak pernah sekolah	1	6,25	1	5,88
SD tidak tamat	4	25,00	2	11,76
Tamat SD atau sederajat	8	50,00	11	64,71
Tamat SMP atau sederajat	0	0	3	17,65
Tamat SMA atau sederajat	3	18,75	0	0
Jumlah	16	100	17	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian responden tergolong dalam tingkat pendidikan SD atau sederajat baik anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM maupun bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM yaitu masing-masing sejumlah 8 petani (50,00 persen) dan 11 petani (64,71 persen). Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan di daerah penelitian, yang mana tingkat pendidikan SD menjadi terbesar kedua yaitu 1.530 jiwa (19,03 persen) dari jumlah penduduk di Desa Watugede (Tabel 4). Dengan demikian sampel penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dengan baik populasi yang diteliti.

Tingkat pendidikan responden yang sebagian besar adalah tamat SD, tidak tamat SD bahkan ada yang tidak pernah sekolah menunjukkan bahwa petani di Desa Watugede memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berkaitan dengan lokasi desa Watugede yang berdekatan dengan kawasan industri menyebabkan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan lebih dari SD memilih ke sektor pekerjaan yang lain. Hal ini terbukti karena beberapa responden yang memiliki

pendidikan SMP dan SMA hanya menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan sampingan sedangkan pekerjaan utamanya bekerja sebagai buruh pabrik, kuli bangunan maupun supir angkot di wilayah Kecamatan Singosari. Selain itu, sebagian besar petani yang tamat SD, tidak tamat SD dan tidak pernah sekolah memiliki usia yang lanjut sehingga tidak ada pilihan pekerjaan lain yang dapat dilakukan selain usahatani.

5.5.3 Karakteristik Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani merupakan suatu hal yang dijadikan petani sebagai acuan untuk memperoleh pendapatan dalam hal berusahatani. Distrbusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014

Anggota keluarga	Petani Padi			
	Anggota Gapoktan jual ke P-LDPM		Bukan Anggota Gapoktan jual ke non P-LDPM	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1-3	6	37,50	6	35,29
4-6	9	56,25	11	64,71
7-9	1	6,25	0	0
Jumlah	16	100	17	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 4-6 anggota keluarga baik anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM maupun bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM yaitu masing-masing 9 (56,25 persen) dan 11 (64,71 persen). Kesadaran terhadap Keluarga Berencana (KB) menjadikan mayoritas responden di Desa Watugede memiliki jumlah anggota kelurga 4-6 orang. Sebagian besar memiliki 4 tanggungan keluarga yaitu bapak, ibu dan 2 orang anak sedangkan yang memiliki tanggungan 5 maupun 6 orang dikarenakan tinggal bersama dengan orang tua responden. Banyaknya petani responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang dikarenakan banyak pos pelayanan kesehatan dan program

Keluarga Berencana yang diterapkan di Desa Watugede dengan jumlah Bidan maupun mantri kesehatan sebanyak 7 orang. Petani responden yang hanya memiliki tanggungan keluarga 1-3 orang dikarenakan hanya memiliki satu orang anak dan juga sudah tidak menanggung biaya untuk anaknya yang beda Kartu Keluarga (KK).

5.5.4 Karakteristik Menurut Lama Usahatani

Pengalaman dalam berusahatani adalah hal penting yang harus dimiliki oleh seorang petani sebagai dasar untuk melakukan usahatani. Distribusi pengalaman responden dalam usahatani disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Usahatani di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014

Pengalaman (tahun)	Petani Padi			
	Anggota Gapoktan jual ke P-LDPM		Bukan Anggota Gapoktan jual ke non P-LDPM	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1-10	2	11,76	3	17,65
10-20	3	23,53	5	29,41
> 20	11	64,71	9	52,94
Jumlah	16	100	17	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman lama usahatani petani padi baik anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM maupun bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM sebagian besar > 20 tahun. Jumlah petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM yang lama usahatani > 20 tahun sebanyak 11 orang dan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM sebanyak 9 orang. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi di Desa Watugede rata-rata memiliki pengalaman usahatani yang sangat lama. Sebagian besar petani yang lama usahatninya > 20 tahun sudah bertani sejak remaja ataupun membantu orang tua yang bekerja sebagai petani sehingga banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang usahatani. Petani yang memiliki pengalaman usahatani 1-10 tahun sebagian besar menjadikan usahatani sebagai pekerjaan sampingan saja sehingga pengalaman yang dimiliki

sedikit karena lebih mengutamakan pekerjaan sebagai buruh pabrik dan kuli bangunan.

5.5.5 Karakteristik Menurut Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan luasan lahan yang dikerjakan oleh petani untuk melakukan usahatani. Lahan yang dikerjakan oleh petani responden di daerah penelitian ada yang merupakan kepemilikan pribadi dan sewa. Distribusi responden berdasarkan luas lahan garapan disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014

Luas Lahan (Hektar)	Petani Padi			
	Anggota Gapoktan jual ke P-LDPM		Bukan Anggota Gapoktan jual ke non P-LDPM	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
< 0,50	11	68,75	15	88,24
0,50-1,00	4	25,00	2	11,76
1,01-1,50	0	0	0	0
1,51-2,00	1	6,25	0	0
Jumlah	16	100	17	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Tabel 13 menunjukkan bahwa luas lahan garapan yang dikerjakan oleh responden anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM maupun bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM sebagian besar memilik luasan < 0,50 ha. Pada responden anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM adalah 11 petani (68,75 persen), luas 0,50-1,00 ha 4 petani (25,00 persen), luas 1,51-2,00 hanya 1 petani (6,25 persen). Responden bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM yang memiliki luas lahan garapan 0,50 ha 15 petani (88,24 persen) dan luas 0,50-1,00 ha 2 petani (11,76 persen).

Perbedaan luasan lahan yang dimiliki menunjukkan bahwa luas lahan garapan yang dimiliki oleh anggota Gapoktan lebih luas dan memiliki luasan yang bervariasi daripada bukan anggota Gapoktan. Banyaknya petani responden dengan luas lahan garapan < 0,50 ha menunjukkan bahwa di daerah penelitian sebagian besar petani memiliki kesejahteraan yang sedang.

5.6 Pelaksanaan Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede

Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede dilaksanakan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Santosa. Gapoktan Makmur Santosa berdiri pada tanggal 21 Desember 2009 dengan SK. Bupati No. 411.61/09/GPKTN/421.207.130/2009/2010. Alamat lengkap Gapoktan Makmur Santosa di Jalan Candra Kirana no 96 Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Program P-LDPM mulai dilaksanakan pada tahun 2010 dengan jumlah keseluruhan anggota Gapoktan hingga tahun 2014 terdiri dari 289 petani.

Tabel 14. Jumlah anggota Gapoktan Makmur Santosa di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 2014

No.	Nama Kelompok Tani	Alamat	Jumlah anggota
1.	Suka Makmur	Dusun Krajan	101
2.	Tirto Makmur	Dusun Krajan	31
3.	KWT Sriyanti	Dusun Krajan	45
4.	Sumber Makmur	Dusun Sanan	51
5.	Rahmat Makmur	Dusun Boro	61
Jumlah			289

Sumber : Programa Penyuluhan Desa Watugede, 2014

Berdasarkan tabel 14 jumlah anggota Gapoktan Makmur Santosa adalah 289 petani. Gapoktan Makmur Santosa terdiri dari empat Kelompok Tani dan satu Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Tani Suka Makmur memiliki anggota tertinggi yaitu 101 anggota, Rahmat Makmur 61 anggota, Sumber Makmur 51 anggota, KWT Sriyanti 45 anggota dan Tirto Makmur 31 anggota. Pembagian kelompok tani dilakukan berdasarkan lokasi lahan yang dimiliki oleh petani. Hal ini bertujuan agar petani lebih mudah melakukan pertemuan dan juga untuk mendapatkan kebutuhan saprodi.

Bidang usaha yang dimiliki oleh Gapoktan Makmur Santosa terdiri dari unit alat dan mesin pertanian, unit sarana produksi, unit usaha distribusi pangan dan unit pengelolaan cadangan pangan. Adapun struktur organisasi Program

Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Gapoktan Makmur Santosa Desa Watugede tersaji pada gambar 5.

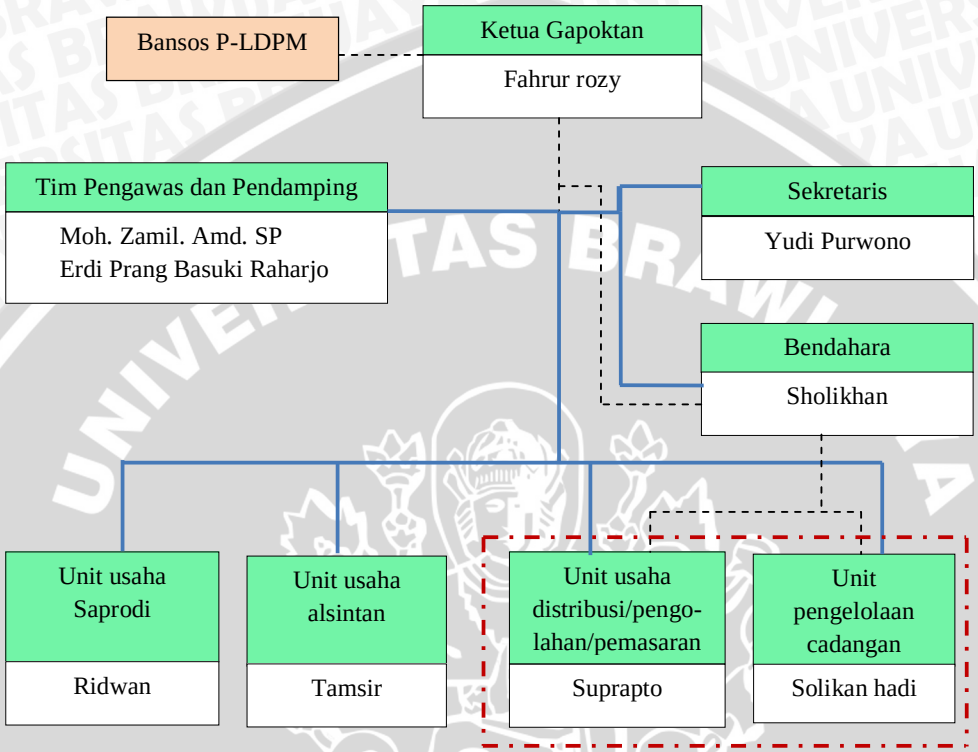

Keterangan:

: Garis pengawasan
: Alur masuk dana bansos P-LDPM
: Unit usaha penerima dana bansos P-LDPM

Gambar 5. Struktur Organisasi Gapoktan P-LDPM di Desa Watugede

Pada gambar 5 menunjukkan struktur organisasi Gapoktan Makmur Santosa sebagai penerima program P-LDPM. Dua unit bidang usaha yang masuk untuk kegiatan P-LDPM adalah unit usaha distribusi/ pengolahan dan pemasaran serta unit pengelolaan cadangan pangan. Dana Bantuan Sosial (Bansos) P-LDPM yang cair kemudian akan masuk ke rekening Gapoktan melalui ketua Gapoktan kemudian dana Bansos tersebut diberikan kepada bendahara Gapoktan Makmur Santosa. Dana Bansos tersebut kemudian dialokasikan untuk unit usaha distribusi/

pengolahan dan pemasaran serta unit pengelolaan cadangan pangan. Pengawas bertugas untuk mengawasi kegiatan Gapoktan Makmur Santosa baik berupa kegiatan P-LDPM maupun bukan kegiatan P-LDPM. Pengawas Gapoktan Makmur Santosa adalah Pak Moh. Zamil Amd. SP yang juga merupakan Kepala Unit Pelayanan Teknis Balai Penyuluhan (Ka. UPT. BP) Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Penyuluh pendamping Gapoktan Makmur Santosa adalah Pak Erdi Prang Basuki Raharjo yang mana bertugas untuk mendampingi seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh Gapoktan baik pada program P-LDPM maupun kegiatan usahatani lainnya.

Gapoktan Makmur Santosa memiliki visi Berdaya Saing, Eksis, Rukun, Demokrasi dan Aman atau "BERDOA". Untuk mencapai visi tersebut Gapoktan merumuskan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan SDM Pengurus dalam mengelola unit-unit usaha Gapoktan Makmur Santosa
2. Meningkatkan Manajemen administrasi dan keuangan Gapoktan
3. Meningkatkan kesadaran Anggota Poktan dalam upaya untuk mendukung kemajuan Gapoktan.
4. Meningkatkan omzet distribusi penjualan beras dengan didukung sarana dan prasarana
5. Peningkatan Pelayanan kebutuhan anggota baik permodalan maupun sarana produksi.
6. Menjalin kerjasama dengan Gapoktan lain maupun dengan mitra usaha.

Kegiatan Gapoktan Makmur Santosa dalam melaksanakan Program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan Dana Bantuan Sosial

Pada tahun 2010 Gapoktan Makmur Santosa mendapatkan Bansos Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat senilai Rp.150.000.000; Dana Bansos Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) ini bertujuan untuk menstabilisasi harga apabila harga ditingkat petani pada saat mengalami jatuhnya harga terutama pada saat panen raya, meningkatkan pemasaran produksi hasil petani anggota Gapoktan dan meningkatkan pendapatan

petani anggota Gapoktan. Adapun jenis kegiatan yang dilakukan usaha jual beli gabah/beras dan jagung, disamping untuk pembelian gabah/beras untuk cadangan pangan. Adapun Rincian penggunaan Dana Bansos tersebut adalah sebagai berikut;

a. Untuk pembangunan Gudang senilai Rp.35.000.000;
b. Untuk Distribusi/Pemasaran dan Pengolahan senilai Rp.100.000.000;
c. Untuk Cadangan Pangan senilai Rp.15.000.000;

Tambahan dana tersebut dapat meningkatkan modal usaha Gapoktan. Modal awal Gapoktan Makmur Santosa pada saat awal menerima program P-LDPM tersaji pada tabel 15.

Tabel 15. Modal awal Gapoktan Makmur Santosa Tahun 2010

No	Sumber Modal	Nilai (Rp)
1.	Simpanan Pokok	980.000
2.	Simpanan Wajib	3.528.000
3.	Simpanan Sukarela	1200.000
4.	Saham P-LDPM	35.288.197
6.	Bansos P-LDPM	115.000.000
Jumlah		155.996.197

Sumber : Data Sekunder Gapoktan Makmur Santosa, 2013

Berdasarkan tabel 15 diketahui bahwa modal awal Gapoktan Makmur Santosa bertambah dengan adanya Bansos P-LDPM. Dana Bansos sejumlah Rp.150.000.000 masuk ke sumber modal Gapoktan sebesar Rp. 115.000.000. Bansos tersebut kemudian dikelola oleh Gapoktan Makmur Santosa untuk melaksanakan kegiatan di unit usaha distribusi / pengolahan dan pemasaran untuk melakukan pembelian hasil panen petani. Dana tersebut juga digunakan untuk menyediakan cadangan pangan bagi anggota Gapoktan yang mengalami kekurangan pangan yang tersimpan di unit pengelolaan cadangan pangan Gapoktan Makmur Santosa.

Pada tahap pengembangan atau tahun 2011 Gapoktan Makmur Santosa mendapatkan dana Bansos tambahan yaitu Rp.75.000.000. Dana tersebut diberikan karena Gapoktan Makmur Santosa menjalankan program P-LDPM dengan baik sehingga, dana tambahan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan kegiatan di Gapoktan. Dana tambahan tersebut ditujukan untuk

meningkatkan volume usaha di unit distribusi/ pengolahan dan pemasaran baik untuk komoditas gabah, beras maupun jagung.

2. Kegiatan di Unit Usaha Distribusi/ Pengolahan dan Pemasaran

Kegiatan unit distribusi/ pengolahan dan pemasaran Gapoktan melakukan kegiatan pembelian dan penjualan beras, gabah maupun jagung. Pembelian komoditas beras dilakukan diluar anggota Gapoktan Makmur Santosa. Hal ini dikarenakan pengurus Gapoktan belum merasa puas dengan beras yang dibeli dari anggota Gapoktan sehingga membeli beras dari luar Desa Watugede. Selain itu, juga dikarenakan sebagian besar anggota Gapoktan menjual hasil panen padi berupa Gabah Kering Panen (GKP).

Pembelian komoditas jagung juga dilakukan diluar anggota Gapoktan Makmur Santosa karena produksi jagung di Desa Watugede tidak terlalu tinggi. Berdasarkan data komoditas unggulan di Desa Watugede luas lahan untuk komoditas jagung hanya ± 1 ha. Petani di Desa Watugede lebih sering menanam tebu dan padi daripada jagung dan terkadang jagung hanya dijadikan tanaman sampingan di lahan sawah. Kebutuhan pembelian jagung dilakukan oleh Gapoktan Makmur Santosa melalui kerjasama dengan Gapoktan dari Kabupaten Lumajang dan Nganjuk untuk membeli komoditas jagung.

Komoditas yang secara langsung dibeli dari anggota Gapoktan Makmur Santosa adalah Gabah Kering Panen (GKP). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Gapoktan Makmur Santosa bahwa Gapoktan membeli gabah petani baik anggota Gapoktan maupun bukan anggota Gapoktan. Pembelian gabah dilakukan dengan menggunakan sistem tebasan. Pada sistem tebasan petani menjual hasil sawah yang siap panen secara borongan langsung kepada pihak pembeli (penebas) tanpa melakukan panen sehingga ongkos panen ditanggung penebas.

Mekanisme sistem tebasan gabah di Gapoktan Makmur Santosa melibatkan bendahara Gapoktan yang bertugas membeli gabah atau berperan sebagai penebas. Padi yang ditebas biasanya berumur kurang dari 1-2 minggu sebelum panen, kemudian terjadi tawar- menawar harga antara penebas dengan petani. Jika terjadi kesepakatan harga maka penebas akan memberikan uang muka pembayaran atau uang panjer dan sisanya akan dibayarkan pada saat panen. Keseluruhan biaya tenaga kerja dan biaya panen lainnya menjadi tanggung jawab

penebas. Mesikipun demikian, sebagian besar petani di Desa Watugede masih lebih memilih sistem tebasan karena petani tidak memiliki fasilitas lantai jemur gabah pribadi, petani merasa lebih mudah menjual hasil panen dengan cara tebasan karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pemanenan padi dan lebih cepat memperoleh uang. Menurut Hayami dan Kikuchi 1987 (*dalam* Purwanto 2003) petani menjual padi kepada penebas atau tengkulak ketika tanaman padi masih tegak disawah beberapa hari sebelum dipanen. Sitem panen tebasan memberikan andil besar untuk semakin ditinggalkannya sistem panen tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasubbid Pengendalian Harga Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur diperoleh informasi bahwa seharusnya Gapoktan penerima program P-LDPM tidak boleh melakukan pembelian gabah dengan sistem tebasan tetapi menggunakan sistem timbangan. Apabila kondisi riil dilapang tidak mendukung larangan pembelian dengan sistem tebasan maka tujuan awal program P-LDPM paling tidak dapat terpenuhi dengan sistem tersebut. Adapun tujuan awal program P-LDPM adalah harga yang diterima petani tidak rendah terutama pada saat panen raya meskipun Gapoktan Makmur Santosa berperan sebagai penebas gabah hasil panen petani.

Adapun jumlah penebas gabah di Desa Watugede ± ada lima penebas yang salah satunya adalah Gapoktan Makmur Santosa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh Pendamping Gapoktan Makmur Santosa diperoleh informasi bahwa sistem tebasan di Desa Watugede sudah sejak lama ada sehingga cukup sulit menghilangkan sistem tersebut. Adanya program P-LDPM yang bertugas membeli hasil panen petani diharapkan mampu membantu petani untuk mendapatka harga yang layak. Hal ini dikarenakan meskipun Gapoktan Makmur Santosa melakukan pembelian dengan sistem tebasan namun harga yang di tawarkan jauh diatas Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan terkadang sedikit diatas harga penebas lain.

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2010) salah satu tujuan dari program P-LDPM adalah menstabilkan harga gabah pada saat panen raya sehingga jika ditinjau ulang berdasarkan tujuan tersebut maka harga gabah di Desa Watugede sudah cukup stabil. Harga gabah di Desa Watugede sampai saat ini dikatakan stabil karena harga gabah selalu berada jauh di atas HPP sehinga Gapoktan

Makmur Santosa membiarkan petani memilih menjual gabah ke non P-LDPM asalkan harga yang didapatkan sudah sesuai HPP dan petani tidak mengalami kerugian. Gapoktan Makmur Santosa tidak mampu menawarkan harga jauh di atas penebas lain karena harga sudah stabil dan terbatas dana yang dimiliki oleh Gapoktan. Apabila suatu saat harga gabah di Desa Watugede jatuh maka tugas Gapoktan Makmur Santosa adalah membeli gabah petani dengan harga di atas HPP sehingga petani tetap tidak rugi.

Hasil pembelian dari komoditas beras, padi dan jagung dilakukan proses pegolahan lanjutan oleh Gapoktan Makmur Santosa. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan penggilingan jagung, penjemuran gabah dan pengilingan gabah kemudian dilkukan pengemasan beras dengan berat lima kg. Contoh produk kemasan beras Gapoktan Makmur Santosa tersaji pada gambar 6.

Gambar 6. Hasil Pengemasan Beras Gapoktan Makmur Santosa

Menurut Purwiyatno dan Hariyadi (2009) subsistem distribusi mencakup upaya memperlancar proses peredaran pangan antar wilayah dan antar waktu serta stabilitas harga pangan. Hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Santosa pada unit usaha distribusi, pengolahan dan pemasaran. Hasil pengemasan beras yang dilakukan lebih meningkatkan nilai jual beras dan juga sekaligus memperkenalkan hasil produksi Gapoktan Makmur Santosa. Beras kemasan tersebut biasanya di jual ke pasar tradisional dan memasok kebutuhan PEsantren di sekitar wilayah Kecamatan. Harga beras yang dijual oleh Gapoktan Makmur Santosa Rp. 45.000,-/ kemasan lima kg atau Rp.9000,-/kg. Harga

tersebut tergolong stabil karena berdasarkan laporan Bappebti (2014) rerata harga beras termurah di tingkat konsumen pada periode Januari-Juli 2014 adalah Rp 8.983 per kilogram.

3. Kegiatan di Unit Pengelolaan Cadangan Pangan

Unit pengelolaan cadangan pangan Gapoktan adalah salah satu unit yang menjadi perhatian program P-LDPM. Tujuan utama dari unit ini adalah mengelola atau menyediakan cadangan pangan bagi anggota Gapoktan apabila mengalami kekurangan pangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Gapoktan Makmur Santosa diperoleh informasi bahwa unit pengelolaan cadangan pangan Gapoktan Makmur Santosa melayani peminjaman pangan baik bagi anggota Gapoktan maupun bukan anggota Gapoktan. Petani yang ingin meminjam cadangan pangan dapat langsung menghubungi ketua unit pengelolaan cadangan pangan dan diberi jangka waktu pengembalian selama tiga bulan atau maksimal sampai panen. Adapun biaya bunga peminjaman cukup rendah yaitu hanya 1 persen. Walaupun Gapoktan Makmur Santosa melayani pinjaman cadangan pangan namun, sampai saat ini belum ada petani yang meminjam cadangan pangan ke Gapoktan. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan di unit pengelola cadangan pangan tidak berjalan optimal karena petani anggota sudah memiliki kecukupan pangan.

4. Pelaporan Kegiatan P-LDPM

Sejak memperoleh program P-LDPM mulai tahun 2010 Gapoktan Makmur Santosa memiliki kewajiban untuk melaporkan kegiatan terkait dengan program P-LDPM. Pelaporan Kegiatan tersebut dilakukan sebagai salah satu tugas Gapoktan penerima program. Setiap hari Gapoktan Makmur Santosa melakukan pencatatan apabila ada transaksi pembelian dan penjualan hasil panen di Gapoktan. Setiap minggu Gapoktan wajib mengirimkan laporan melalui *SMS* P-LDPM yang mana laporan tersebut meliputi laporan harga, pembelian, penjualan, sisa dan cadangan pangan.

Laporan mingguan *SMS* P-LDPM Gapoktan Makmur Santosa dikirimkan secara rutin setiap hari senin ke *SMS Center* program P-LDPM di nomor 0813 808 29 555. Laporan *SMS* tersebut dapat di cek secara *online* melalui melalui dengan alamat http://aplikasi.deptan.go.id/smspldpm//. Pada *website SMS* P-

LDPM terdapat rekapan data seluruh Gapoktan yang mengirimkan laporan *SMS*. *Website* tersebut juga menampilkan data laporan Gapoktan yang salah format sehingga apabila Gapoktan salah format pengetikan maka dapat dilihat di *website* tersebut. Selain laporan berupa *SMS* setiap tiga bulan Gapoktan Makmur Santosa memberikan laporan tertulis dan presentasi kegiatan P-LDPM ke Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Malang. Penulisan laporan tersebut lebih rinci daripada laporan *SMS* mingguan karena pada laporan tersebut tercantum penggunaan dana dan sisa saldo Gapoktan P-LDPM.

5. Pemantauan kegiatan P-LDPM

Pemantauan kegiatan P-LDPM di Gapoktan Makmur Santosa hingga saat ini dilakukan meskipun sudah masuk tahap pasca mandiri. Pengawasan di tingkat Gapoktan dilakukan oleh penyuluh pendamping dan pengawas dari Unit Pelaksana Teknis Balai Penyuluhan (UPT-BP) Kecamatan Singosari. Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian (BKP3) Kabupaten Malang juga turut mengawasi pelaksanaan P-LDPM di Desa Watugede. Pengawasan dilakukan dengan mengamati laporan setiap minggu dan tiga bulanan yang dikerjakan oleh Gapoktan Makmur Santosa. Pengawasan di Gapoktan juga termasuk pengawasan keuangan yang mana Gapoktan Makmur Santosa pernah didatangi langsung oleh Badan Pengawas Keuangan (BPK) untuk mengamati aliran dana Bansos yang ada di Gapoktan.

6. Kendala Kegiatan P-LDPM di Desa Watugede

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa beberapa anggota Gapoktan menganggap bahwa Bansos yang diberikan merupakan pemberian pemerintah tanpa ada syarat apapun. Kepercayaan kepada Gapoktan juga sangat rendah karena beberapa anggota Gapoktan kurang memahami program P-LDPM dan pada akhirnya memiliki persepsi buruk terhadap pengurus Gapoktan. Adanya anggapan tersebut juga terkadang menimbulkan gejolak sosial antara pengurus dan anggota Gapoktan.

Kendala yang terjadi di lapang juga dikarenakan dana Bansos P-LDPM yang diberikan masih belum mampu membeli seluruh gabah petani pada saat panen raya. Berdasarkan keterangan penyuluh pendamping Gapoktan Makmur Santosa, dana Gapoktan untuk membeli gabah Rp.190.000.000,- apabila harga

Gabah Kering Panen (GKP) per ton adalah Rp.4000.000,- maka Gapoktan hanya mampu membeli 47,5 ton. Luas areal tanam padi di Desa Watugede adalah 88,369 ha, jika potensi produktivitas/ ha adalah 6 ton maka total keseluruhan produksi GKP di Desa Watugede adalah 530,214 ton. Gapoktan Makmur Santosa hanya mampu membeli 47,5 ton atau hanya mampu membeli 8,95 persen dari total produksi padi di wilayah Desa Watugede.

Keterbatasan Gapoktan dalam membeli hasil panen petani mengakibatkan petani lebih banyak menjual gabahnya ke lembaga pembelian non P-LDPM. Selain itu, Gapoktan Makmur Santosa memiliki keterbatasan dalam sarana transportasi. Hal ini dikarenakan tidak ada alokasi sarana transportasi untuk unit distribusi pangan dalam melakukan penjualan ke luar wilayah Singosari, sehingga Gapoktan hanya mampu menjual hasi produksi di wilayah Singosari.

5.7 Analisis Efektivitas Program P-LDPM di Desa Watugede

Menurut Subagyo, 2000 (*dalam* Heryendi, 2013) efektivitas merupakan kesesuaian antara hasil yang didapatkan dengan tujuan atau target yang telah ditetapkan. Tingkat efektivitas suatu program pemerintah menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mewujudkan program yang direncanakan dengan membandingkan terhadap target yang ditetapkan.

Analisis efektivitas program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang di analisis dengan mewawancarai 3 pihak yang terkait dengan pelaksanaan P-LDPM yaitu staff bidang distribusi pangan BKP3 Kabupaten Malang, penyuluh pendamping dan ketua Gapoktan Makmur Santosa.

Pengukuran efektivitas program P-LDPM dilakukan berdasarkan lima indikator keberhasilan program P-LDPM. Indikator tersebut antaralain yaitu ; *input, outcome, output, benefit* dan *impact* yang mana dari masing-masing indikator memiliki jumlah target yang berbeda-beda. Pengukuran tiap indikator menggunakan skala *Likert* sebagai berikut : (1) Sangat Tidak Baik; (2) Tidak Baik; (3) Cukup; (4) Baik dan (5) Sangat Baik. Adapun analisis efektivitas program P-LDPM indikator *input, output* dan *outcome* diperoleh dengan

mewawancarai staff bidang distribusi pangan BKP3 Kabupaten Malang yang tersaji pada tabel 16.

Tabel 16. Analisis Efektivitas Program P-LDPM Berdasarkan Indikator *Input, output, outcome*

No	Indikator	Target	Jawaban	EI (%)
1.	*Input*	1. Tambahan dana Bansos bagi Gapoktan.	5	100,00
		2. Penyuluh terseleksi untuk melanjutkan tahap pendampingan.	5	100,00
		3. Gapoktan terseleksi dari tahun penumbuhan ke pengembangan	5	100,00
	Total rata-rata		5	100,00
2.	*Output*	1. Tersalurnya dana Bansos bagi Gapoktan.	5	100.00
	Total rata-rata		5	100,00
3.	*Outcome*	1. Tersedianya cadangan pangan	4	80,00
		2. Meningkatnya volume pembelian dan Penjualan	4	80,00
	Total rata-rata		4	80,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Tabel 16 menunjukkan bahwa terdapat tiga indikator yaitu *input*, *output* dan *outcome*. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing indikator:

1. Indikator *Input*

Pada indikator *input* yang pertama nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 100 persen. Hal ini dikarenakan responden meberikan jawaban 5 yang mana Gapoktan menerima tambahan dana Bansos secara langsung ditransfer ke rekening Gapoktan setelah perjanjian tanda tangan kerjasama oleh perwakilan Gapoktan. Perwakilan Gapoktan Makmur Santosa adalah ketua Gapoktan, sehingga yang melakukan tanda tangan perjanjian adalah ketua Gapoktan. Kegiatan perjanjian kerjasama dilakukan di Kantor Pusat Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur yang berlokasi di Jalan Raya Gayung Kebonsari nomor 173 Surabaya. Kegiatan pemberian tambahan dana Bansos P-LDPM dilakukan secara serentak dengan Gapoktan lain di provinsi Jawa Timur yang mendapatkan dana tambahan tahap pengembangan. Selain dihadiri oleh perwakilan dari masing-masing Gapoktan juga dihadiri oleh penyuluh pendamping dan pengurus program P-LDPM di tingkat provinsi Jawa Timur.

Indikator *input* yang kedua pertama nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 100 persen. Hal ini dikarenakan responden memberikan jawaban 5 yang mana penyuluh pendamping Gapoktan Makmur Santosa untuk program P-LDPM tetap menjadi pendamping di tahap pengembangan bahkan sampai saat ini memasuki tahap pasca mandiri. Program P-LDPM di Desa Watugede dilaksanakan sejak tahun 2010 hingga saat penelitian dilakukan tahun 2014 tanpa pergantian Penyuluh pendamping untuk program P-LDPM.

Indikator *input* yang ketiga nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 100 persen. Hal ini dikarenakan responden memberikan jawaban 5 karena Gapoktan tahun penumbuhan terseleksi ke tahun pengembangan. Berdasarkan Pedoman Umum P-LDPM (2010) Gapoktan yang akan masuk tahap pengembangan harus lolos seleksi secara bertahap mulai dari kabupaten atau kota hingga provinsi, sudah melakukan tutup buku tahun penumbuhan, ada laporan tertulis mengenai aktivitas Gapoktan dan membut Rencana Usaha Gapoktan (RUG). Semua persyaratan tersebut telah dipenuhi oleh Gapoktan Makmur Santosa sehingga lolos seleksi untuk tahap pengembangan dan menerima dana tambahan sebesar Rp.75.000.000 pada tahun 2011.

Berdasarkan nilai rata-rata pada indikator *input* diperoleh nilai sebesar 5 yang mana nilai tersebut sudah sesuai dengan nilai target. Nilai rata-rata EI (Efektivitas Indikator) *input* sebesar 100 persen sehingga menunjukkan bahwa indikator *input* sudah tercapai dengan baik. Dengan demikian pelaksanaan program P-LDPM berdasarkan pada indikator *input* termasuk dalam kategori sangat efektif.

2. Indikator *Output*

Indikator kedua adalah indikator keluaran (*output*) yang terdiri dari satu target yaitu tersalurkannya dana Bantuan Sosial (Bansos) P-LDPM kepada Gapoktan. Berdasarkan tabel 16 pada indikator *output* menunjukkan bahwa nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 100 persen. Hal ini dikarenakan responden memberikan jawaban 5 karena dana bantuan sosial tersalurkan ke rekening Gapoktan yang lolos seleksi dan diberikan tepat waktu. Pencairan dana diberikan tepat pada waktu yaitu dicairkan setelah perjanjan kerjasama dilakukan dengan

jumlah dana tambahan Rp.75.000.000,- yang ditujukan untuk peningkatan volume kegiatan di bidang distribusi pangan.

Berdasarkan nilai rata-rata pada indikator *output* diperoleh nilai sebesar 5 dengan rata-rata nilai EI (Efektivitas Indikator) *output* sebesar 100 persen sehingga dapat dikatakan indikator *output* tercapai dengan baik. Dengan demikian pelaksanaan program P-LDPM berdasarkan pada indikator *output* termasuk dalam kategori sangat efektif.

3. Indikator *Outcome*

Indikator ketiga adalah hasil (*outcome*) yang terdiri dari dua target. Berdasarkan tabel 16 pada indikator *outcome* yang pertama menunjukkan bahwa nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 80 persen. Hal ini dikarenakan responden memberikan nilai 4 karena unit pengelolaan cadangan pangan Gapoktan Makmur Santosa menyediakan cadangan pangan yang mencukupi kebutuhan anggota. Berikut ini adalah cadangan pangan yang dimiliki oleh Gapoktan Makmur Santosa yang meliputi cadangan pangan komoditas padi, jagung maupun beras yang tersaji pada tabel 17.

Tabel 17. Cadangan Pangan di Gapoktan Makmur Santosa tahun 2011-2013

Komoditas	Bulan	Cadangan (ton)	Penjualan (ton)	Stok (ton)
Padi	Jan 11 - Des 11	12,98	8,60	4,38
	Jan 12 - Des 12	12,98	8,60	4,38
	Jan 13 - Des 13	12,98	10,74	2,24
Jagung	Jan 11 - Des 11	7,10	7,10	0
	Jan 12 - Des 12	7,10	7,10	0
	Jan 13 - Des 13	7,10	7,10	0
Beras	Jan 11 - Des 11	0	0	0
	Jan 12 - Des 12	0	0	0
	Jan 13 - Des 13	0,95	0	0,95

Sumber : Data Sekunder Gapoktan Makmur Santosa, Tahun 2014

Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa sejak tahun 2011-2013 Gapoktan Makmur Santosa menyediakan cadangan pangan dalam bentuk padi atau gabah dan jagung. Cadangan pangan pada komoditas beras baru tersedia pada tahun 2013. Berdasarkan keterangan responden unit pengelola cadangan pangan melakukan penyediaan cadangan pangan namun hingga saat ini belum pernah ada petani yang melakukan peminjaman pangan ke Gapoktan Makmur Santosa.

Cadangan pangan yang ada di Gapoktan kemudian dijual agar bahan pangan tidak rusak karena terlalu lama disimpan dalam gudang penyimpanan dan menambah keuangan Gapoktan.

Indikator *outcome* yang kedua menunjukkan bahwa nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 80 persen. Hal ini dikarenakan responden memberikan nilai 4 karena volume pembelian dan penjualan 2 kali putaran per tahun. Periode tanam untuk komoditas padi Desa Watugede terjadi selama 2 kali tanam sehingga Gapoktan Makmur Santosa juga melakukan kegiatan pembelian penjualan 2 kali putaan. Pada tahun 2014 di Desa Watugede mengalami kekeringan sehingga masa tanam padi mundur tiga bulan yang mana panen sebagian besar dilakukan pada bulan Juli-Agustus. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan pembelian-penjualan Gapoktan hanya dapat dilakukan satu kali musim panen.

Berdasarkan nilai rata-rata pada indikator *outcome* diperoleh nilai sebesar 4 dengan nilai EI (Efektivitas Indikator) *outcome* sebesar 80 persen sehingga indikator tersebut hampir tercapai dengan baik. Dengan demikian pelaksanaan program P-LDPM berdasarkan pada indikator *output* termasuk dalam kategori efektif.

4. Indikator *benefit*

Analisis efektivitas program P-LDPM berdasarkan indikator *benefit* diperoleh dengan mewawancarai penyuluh pendamping Gapoktan Makmur Santosa. Hal ini dikarenakan melalui wawancara dengan penyuluh dapat lebih diketahui perubahan yang terjadi pada Gapoktan setelah menerima program. Hasil analisis jawaban responden terkait indikator *benefit* tersaji pada tabel 18.

Tabel 18. Analisis Efektivitas Program P-LDPM Berdasarkan Indikator *benefit*

No	Indikator	Target	Jawaban	EI (%)
1.	*Benefit*	1. Peningkatan modal usaha Gapoktan	5	100,00
		2. Harga gabah stabil saat panen raya	4	80,00
		3. Petani anggota Gapoktan memiliki akses pangan mudah	3	60,00
		4. Kemampuan manajemen Gapoktan transparan dan akuntabel	5	100,00
	Total rata-rata		4,25	85,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 18 diketahui bahwa pada indikator *benefit* terdiri dari empat target. Pada indikator *benefit yang pertama* menunjukkan bahwa nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 100 persen. Hal ini dikarenakan responden memberikan jawaban 5 karena modal usaha unit distribusi meningkat lebih besar dari dana bansos yang telah disalurkan. Dana Bansos yang didapatkan pada Tahun 2010 dan tambahan dana Tahun 2011 adalah Rp.225.000.000. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh pendamping Gapoktan Makmur Santosa diperoleh informasi bahwa dana Bansos P-LDPM yang dikelola oleh Gapoktan saat ini meningkat menjadi Rp.300.000.000 sehingga lebih besar dari dana yang diterima.

Indikator *benefit* yang kedua menunjukkan bahwa nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 80 persen. Hal ini dikarenakan responden memberikan jawaban 4 karena harga gabah di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang memiliki harga yang stabil dan cenderung lebih tinggi daripada HPP. Berdasarkan data BPS (2014) HPP Gabah Kering Panen (GKP) pada Bulan Juli-Agustus Tahun 2014 adalah Rp.3.350/ kg sedangkan harga GKP di Desa Watugede pada bulan Juli-Agustus adalah berkisar Rp. 3.800-Rp.4.300/ kg.

Indikator *benefit* yang ketiga menunjukkan bahwa nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 60 persen. Hal ini dikarenakan responden memberikan jawaban 3 karena tersedia cadangan pangan tetapi agak sulit di akses oleh petani anggota Gapoktan saat musim paceklik. Pada dasarnya unit pengelolaan cadangan pangan Gapoktan Makmur Santosa menyediakan cadangan pangan untuk anggota maupun bukan anggota Gapoktan. Meskipun Gapoktan menyediakan cadangan pangan namun hingga saat ini belum pernah ada petani yang meminjam cadangan pangan di Gapoktan. Hal ini menunjukkan bahwa anggota Gapoktan tidak pernah mengalami kekurangan cadangan pangan. Selain itu juga sosialisasi terhadap unit cadangan pangan belum berjalan secara optimal sehingga petani sulit dan kurang mengetahui cara peminjaman pangan di Gapoktan.

Indikator *benefit* yang keempat menunjukkan bahwa nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 100 persen. Hal ini dikarenakan responden memberikan jawaban 5 karena Gapoktan Makmur Santosa mencatat seluruh transaksi pembelian-pengelolaan-penjualan, pengadaan-penyimpanan-penyaluran,cadangan

pangan dan saldo yang masih tersisa ke dalam pembukuan yang rinci. Pada awalnya Gapoktan mencatat transaksi setiap hari yang dilakukan ke dalam catatan sederhana kemudian pencatatan ke dalam pembukuan yang lebih rinci dilakukan bersama penyuluh pendamping. Adanya catatan yang rinci dapat membantu Gapoktan dalam pelaporan kegiatan mingguan dan membuat laporan per tiga bulan. Berdasarkan nilai rata-rata pada indikator *benefit* diperoleh nilai sebesar 4,25 dengan nilai EI (Efektivitas Indikator) *benefit* sebesar 85 persen sehingga indikator tersebut hampir tercapai dengan baik. Dengan demikian pelaksanaan program P-LDPM berdasarkan pada indikator *output* termasuk dalam kategori efektif.

Indikator kelima atau terakhir adalah dampak (*impact*) yang terdiri dari tiga target. Nilai efektivitas diperoleh dengan mewawancarai ketua Gapoktan Makmur Santosa. Hal ini dikarenakan melalui wawancara dengan ketua Gapoktan lebih diketahui dampak program P-LDPM terhadap petani. Analisis efektivitas program P-LDPM berdasarkan indikator *impact* tersaji pada tabel 19.

Tabel 19. Analisis Efektivitas Program P-LDPM Berdasarkan Indikator *impact*

No	Indikator	Target	Jawaban	EI (%)
1.	*Impact*	1. Terwujudnya stabilitas harga gabah di wilayah Gapoktan	5	100,00
		2. Meningkatnya jumlah anggota Gapoktan yang mempunyai akses pangan	4	80,00
		3. Meningkatnya pendapatan petani padi yang berada di wilayah Gapoktan	5	100,00
	Total rata-rata		4,66	93,33

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Tabel 19 menunjukkan bahwa ada tiga target pada indikator dampak (*impact*). Indikator *impact* yang pertama menunjukkan bahwa nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 100 persen. Hal ini dikarenakan responden memberikan nilai 5 karena harga gabah di wilayah Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang sangat stabil harga selalu berada di atas HPP.

Indikator *impact* yang kedua menunjukkan bahwa nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 80 persen. Hal ini dikarenakan responden memberikan nilai 4 karena seluruh anggota Gapoktan memiliki akses pangan yang sedang. Hingga

saat ini belum pernah ada petani yang melakukan peminjaman cadangan pangan ke Gapoktan Makmur Santosa. Anggota Gapoktan Makmur Santosa tidak mengalami kesulitan dalam akses pangan karena wilayah Desa Watugede memiliki akses yang mudah dalam memperoleh bahan pangan dilihat dari aspek keterjangkauan pangan.

Indikator *impact* yang ketiga menunjukkan bahwa nilai Efektivitas Indikator (EI) adalah 100 persen. Hal ini dikarenakan responden memberikan nilai 5 karena program P-LDPM di Desa Watugede memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan petani. Hal ini dikarenakan apabila harga gabah turun P-LDPM tetap membeli gabah petani minimal setara HPP yang berlaku. Selain itu keberadaan P-LDPM juga dapat memacu lembaga pembelian non P-LDPM untuk memberikan harga yang setara dengan P-LDPM sehingga petani memiliki posisi tawar yang tinggi dan pendapatan petani lebih meningkat. Selain itu keberadaan P-LDPM dapat memotivasi lembaga pembeli gabah petani untuk meningkatkan harga gabah di atas harga yang ditetapkan oleh P-LDPM. Hal ini akan memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan pendapatan petani. Berdasarkan nilai rata-rata pada indikator *impact* diperoleh nilai sebesar 4,66 dengan nilai EI (Efektivitas Indikator) sebesar 93,33 persen. Dengan demikian pelaksanaan program P-LDPM berdasarkan pada indikator *impact* termasuk dalam kategori efektif.

Hasil rekapitulasi analisis Efektivitas Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2014 tersaji pada tabel 20.

Tabel 20. Efektivitas Program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2014.

No.	Variabel	Efektivitas rata-rata indikator (%)
1.	Indikator *Input*	100,00
2.	Indikator *Output*	100,00
3.	Indikator *Outcome*	80,00
4.	Indikator *Benefit*	85,00
5.	Indikator *Impact*	93,33
	Rata-rata nilai efektivitas program	91,66

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Tabel 20 menunjukkan bahwa rata-rata efektivitas program P-LDPM adalah 91,66 persen. Pada Indikator *input* dan *outcome* nilai efektivitas program masing-masing adalah 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada program P-LDPM di Desa Watugede berdasarkan indikator *input* dan *output* sudah sangat baik. Indikator *benefit* dan *impact* masing-masing memiliki nilai 85 dan 93,33 persen sedangkan indikator yang memiliki nilai terendah adalah *outcome* dengan nilai 80 persen. Hal ini menunjukkan bahwa realisasi kegiatan P-LDPM pada indikator *outcome, benefit* dan *impact* masih belum memenuhi target yang ditetapkan. Menurut Mahmudi (2007) suatu program atau kegiatan akan semakin efektif apabila sumbangan atau realisasi output terhadap pencapaian tujuan semakin besar. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan pelaksanaan program P-LDPM agar mencapai target yang ditetapkan pada program P-LDPM.

Rata-rata nilai efektivitas program P-LDPM di Desa Watugede secara keseluruhan adalah sebesar 91,66. Menurut Litbangdepdagri 1999 *(dalam* Heryendi, 2013) rasio efektivitas diatas 80 persen adalah sangat efektif. Dengan demikian efektivitas program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang termasuk dalam kategori sangat efektif karena memiliki nilai efektivitas program diatas 80 persen.

5.8 Dampak Program P-LDPM Terhadap Pendapatan Petani

Menurut Suratmo (2002) dampak adalah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia. Pada penelitian ini dampak yang dianalisis secara lanjut adalah dampak terhadap pendapatan petani akibat adanya program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM). Variabel yang digunakan untuk mengetahui dampak program terhadap peningkatan pendapatan petani adalah biaya, penerimaan dan pendapatan antara responden anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM dan bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM.

5.8.1 Analisis Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2006) Penerimaan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima petani dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen

menurut harga jual. Hasil pertanian merupakan kuantitas atau jumlah produksi hasil panen yang didapatkan pada musim tanam tertentu sedangkan harga jual merupakan harga yang diterima petani atas hasil panennya.

Perbandingan yang pertama dilakukan untuk mengetahui rata-rata penerimaan yang diterima oleh anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM dan bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM yang mana tersaji pada tabel 21.

Tabel 21. Rata-rata Penerimaan Petani Padi Anggota Gapoktan dan Bukan Anggota Gapoktan Per Hektar Pada Musim Panen Tahun 2014 di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

Uraian	Anggota Gapoktan jual ke P-LDPM	Bukan anggota Gapoktan jual ke non P-LDPM	Selisih
a. Produksi (Kg/ha)	5575	5885	-310
b. Harga (Rp/kg)	4.150	4.000	150
Penerimaan (Rp/ha)	23.131.800	23.537.769	-405.969

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 21 rata-rata penerimaan yang didapatkan oleh petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM lebih rendah Rp. 405.969 dari penerimaan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Adanya berbedaan penerimaan dikarenakan produksi hasil panen petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM lebih rendah dibandingkan produksi hasil panen petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Adapun uraian penjelasan pada variabel kuantitas dan harga gabah adalah sebagai berikut :

1. Kuantitas atau Produksi

Pada tahun 2014 petani melakukan dua kali tanam namun hanya satu kali panen dikarenakan adanya pergeseran musim tanam akibat kekeringan padahal, ditahun sebelumya dalam satu tahun petani di Desa Watugede dapat melakukan panen sebanyak dua kali. Petani di Desa Watugede pada tahun 2014 rata-rata melakukan tanam pada bulan Maret dan mulai panen pada Bulan Juli-Agustus. Pada bulan Oktober petani baru mulai melakukan pengolahan tanah maupun penanaman kembali sehingga pada tahun 2014 petani belum bisa melakukan

pemanenan yang kedua kali. Selain terkendala masalah kekeringan, petani juga terkendala masalah hama yang menyerang tanaman budidaya. Salah satu hama yang sangat merugikan dan menurunkan produksi adalah hama tikus. Contoh serangan hama tikus pada lahan petani tersaji pada gambar 7.

Gambar 7. Tanaman Padi Terkena Serangan Hama Tikus

Rata-rata hasil produksi panen gabah untuk petani anggota Gapoktan yang menjual ke P-LDPM adalah 5.575 atau 5 ton 575 kg sedangkan pada bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM sebesar 5.885 atau 5 ton 885 kg. Dengan demikian hasil produksi bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM lebih tinggi 310 kg daripada anggota Gapoktan yang menjual ke P-LDPM. Perbedaan hasil produksi ini dikarenakan petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM mengalami serangan tikus yang lebih banyak dibandingkan bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Adanya serangan hama tikus di lahan sawah petani menyebabkan penurunan hasil produksi yang cukup tinggi karena berdasarkan wawancara dengan sekretaris Gapoktan Makmur Santosa produksi komoditas padi di Desa Watugede biasanya rata-rata memiliki potensi produksi hasil panen 7 ton/ha.

Hasil wawancara dengan petani diperoleh informasi bahwa serangan hama tikus cukup sulit dikendalikan karena tikus biasanya menyerang pada malam hari dan pada siang hari sulit ditemukan hama tikus di sawah. Hal ini seseuai dengan pernyataan Direktorat Bina Perlindungan Tanaman (2001) bahwa kerusakan tanaman padi karena serangan tikus pada fase vegetatif terjadi akibat batang padi

dipotong. Seekor tikus dapat merusak antara 11-176 batang padi per malam. Sedangkan pada fase generatif pada saat bunting kemampuan merusak meningkat, menjadi 24-246 batang per malam. Pada kerusakan berat akibat, biasanya hanya tersisa beberapa baris tanaman terutama pada bagian tepi.

2. Harga jual

Harga jual pada penelitian ini adalah harga jual yang diterima oleh petani anggota Gapoktan yang menjual ke P-LDPM dan bukan anggota Gapoktan yang menjual ke non P-LDPM. Lembaga pembelian gabah non P-LDPM yang dimaksud adalah tengkulak atau penebas gabah yang ada di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Jumlah tengkulak atau penebas yang ada di Desa Watugede ± 5 penebas termasuk juga bendahara Gapoktan Makmur Santosa yang bertugas membeli Gabah petani.

Pada tabel 23 diketahui bahwa rata-rata harga jual yang diterima oleh anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM adalah Rp.4.150,- dan bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM Rp.4.000,-. Menurut berita resmi statistik BPS (2014) Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk gabah kering panen atau GKP adalah Rp.3.350/ kg dan rata-rata harga GKP nasional di tingkat petani adalah Rp 4.097,92/ kg, dengan demikian harga pembelian gabah di Desa Watugede sudah jauh diatas HPP. Rata-rata harga gabah yang dibeli oleh Gapoktan Makmur Santosa diatas rata-rata harga gabah GKP nasional ditingkat petani yaitu lebih tinggi sebesar Rp.52,08,-/kg. Hal ini dikarenakan pada P-LDPM bertugas untuk menstabilkan harga, meningkatkan pendapatan petani di wilayah Gapoktan dan harga beli gabah yang ditawarkan oleh Gapoktan Makmur Santosa tidak merugikan dana yang dimiliki oleh Gapoktan.

Berdasarkan hasil wawancara dilapang sebagian besar petani yang menjual gabah ke P-LDPM memilih menjual ke Gapoktan dikarenakan sudah langgangan. Selain itu juga dikarenakan pembayaran yang dilakukan oleh Gapoktan lebih cepat dan langsung dibayarkan seluruhnya tidak seperti di non P-LDPM terkadang uang petani belum dibayarkan seluruhnya dengan alasan tidak ada uang kecil. Walaupun demikian, petani melakukan penjual gabah ke P-LDPM sebagian besar petani tersebut tidak mengetahui program P-LDPM. Petani yang memilih menjual

ke non P-LDPM juga dikarenakan sudah berlanggangan dan menurut petani harga antara di Gapoktan dengan harga di non P-LDPM hampir sama.

5.8.2 Analisis Biaya Usahatani

Perbandingan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM dan bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM yang mana tersaji pada tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Biaya Total Petani Padi Anggota Gapoktan dan Bukan Anggota Gapoktan Per Hektar Pada Musim Panen Tahun 2014 di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

Uraian	Anggota Gapoktan jual ke P-LDPM	Bukan anggota Gapoktan jual ke non P-LDPM	Selisih
a. Biaya tetap	8.444.864	8.562.692	-117.828
- Sewa Lahan (Rp/ha)	6.000.000	6.000.000	0
- Sewa Traktor (Rp/ha)	1.966.039	2.031.857	-65.818
- Penyusutan (Rp)	71.098	123.639	-52.541
- Biaya Irigasi (Rp/ha)	407.728	407.196	531
b.Biaya variabel (Rp/ha)	4.603.828	5.614.528	-1.010.700
- Biaya benih (Rp/ha)	323.050	374.809	-51.758
- Biaya pupuk (Rp/ha)	1.301.940	1.380.672	-78.732
- Biaya pestisida (Rp/ha)	135.225	166.411	-31.186
- Biaya Tenaga Kerja (Rp/ha)	2.843.613	3.692.637	-849.025
Biaya total (Rp/ha)	13.048.693	14.177.220	-1.128.528

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa biaya yang dikelurakan oleh petani responden terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total usahatani yang dikelurakan oleh petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM lebih rendah Rp. 117.828,- daripada petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Adapun uraian biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden adalah sebagai berikut :

a. Biaya Tetap

Menurut Soekartawi (2006) biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya, terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit sehingga biaya tetap tidak tergantung besar kecilnya produksi yang

diperoleh. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Biaya Sewa Lahan

Lahan yang digarap oleh petani responden ada yang merupakan lahan pribadi dan lahan sewa yang mana pada penelitian ini perhitungan biaya lahan menggunakan asumsi harga sewa. Menurut Soekartawi (2006) untuk menghitung keuntungan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung biaya riil atau menghitung semua pengeluaran termasuk tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan (apabila lahan dianggap sewa). Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM maupun bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM adalah sama yaitu sebesar Rp. 6.000.0000,-/ ha/MT. Hal ini dikarenakan nilai sewa lahan yang berlaku di Desa Watugede adalah Rp. 6.000.000,-/ha/MT.

2) Biaya Sewa Traktor

Biaya sewa traktor yang dikeluarkan oleh petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM lebih tinggi sebesar Rp.65.818,- daripada petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Hal ini dikarenakan lahan yang digarap oleh petani anggota Gapoktan memiliki struktur tanah yang lebih keras dan dibandingkan dengan lahan garapan petani bukan anggota Gapoktan. Dengan demikian petani anggota Gapoktan memerlukan pengolahan lahan yang lebih lama dan mengeluarkan biaya sewa traktor lebih besar.

3) Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya penyusutan alat pertanian petani anggota P-LDPM yang menjual gabah ke P-LDPM lebih rendah Rp.52.541,- dibanding biaya penyusutan yang dikeluarkanpetani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Hal ini dikarenakan petani bukan anggota P-LDPM yang menjual gabah ke non P-LDPM memiliki lebih banyak peralatan dibanding petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM sehingga biaya penyusutan yang dikeluarkan lebih besar.

4) Biaya Irigasi

Biaya irigasi yang dikeluarkan oleh petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM lebih besar Rp.521,- daripada petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Biaya yang umumnya dikeluarkan untuk lahan satu hektar adalah Rp.400.000. Pada anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM mengeluarkan biaya rata-rata untuk irigasi sebesar Rp.407.728,- sedangkan pada petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM adalah Rp.407.196,-. Hal ini dikarenakan lahan yang dimiliki oleh petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM mayoritas lebih keras dan luas daripada petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM sehingga biaya irigasi yang dikeluarkan lebih besar.

b. Biaya Variabel

Menurut Soekartawi (2006) biaya variabel merupakan biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi. Pada penelitian ini biaya variabel yang dihitung adalah sebagai berikut :

1) Biaya Benih

Biaya benih yang dikeluarkan oleh petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM lebih rendah Rp.51.758,- daripada biaya benih yang dikeluarkan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan jumlah benih yang digunakan dan perbedaan harga benih yang dibeli oleh petani responden. Jenis benih yang digunakan petani sangat bervariasi yaitu Ciherang, IR 64, Way apu, Cibago, Situbagendit, Bramo dan Sembada.

Rata-rata penggunaan benih pada petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM 38,29 kg/ha sedangkan pada petani bukan anggota P-LDPM yang menjual gabah ke non P-LDPM menggunakan benih sebanyak 41,64 kg/ha. Selain itu, biaya benih yang dikeluarkan petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM lebih rendah karena membeli di kios Gapoktan Makmur Santosa dan terkadang mendapat bantuan benih untuk anggota Gapoktan dengan sistem paketan dengan pupuk. Harga satu paket bibit 10 kg dengan 1 kw pupuk Phonska adalah Rp.225.000,- sehingga pengeluaran petani petani untuk biaya bibit dan pupuk Phonska lebih rendah.

2) Biaya Pupuk

Biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani anggota P-LDPM yang menjual gabah ke P-LDPM lebih rendah Rp. 78.732,- daripada biaya pupuk yang dikeluarkan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Hal ini dikarenakan ada perbedaan harga pupuk yang dibeli oleh petani bukan anggota P-LDPM yang menjual gabah ke non P-LDPM dengan petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM. Pada umumnya petani anggota Gapoktan membeli pupuk di kios pupuk Gapoktan Makmur Santosa sedangkan petani yang bukan anggota membeli di Gapoktan Makmur Santosa juga tetapi lebih dipentingkan untuk pemenuhan kebutuhan anggota. Apabila terjadi kekurangan stok pupuk maka petani bukan anggota biasanya membeli ke daerah lain.

Jenis pupuk yang sering digunakan adalah Ura, Za, Phonska dan TSP. Pupuk urea yang dibeli oleh anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM sebagian besar berasal dari Gapoktan Makmur Santosa yang dijual dengan harga Rp. 2000/kg atau Rp. 100.000/sak. Pupuk urea yang dibeli oleh bukan anggota P-LDPM yang menjual gabah ke non P-LDPM terkadang juga berasal dari Gapoktan Makmur Santosa namun apabila stok di Gapoktan habis maka petani membeli diluar daerah dengan harga yang lebih mahal sekitar Rp. 2400/kg atau Rp.120.000/sak. Pupuk Za yang dibeli oleh anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM berkisar antara Rp. 1400-1800/kg sedangkan pada bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM berkisar antara Rp.1600-1700/kg. Harga pupuk Phonska yang dibeli oleh anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM hampir sama dengan bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM berkisar antara Rp. 2.000-2.500/kg. Harga pupuk yang dibeli oleh anggota anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM berkisar Rp. 1.800-2.500/ kg sedangkan pada petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM berkisar Rp.1.800-2.750/kg.

3) Biaya Pestisida

Biaya pestisida yang dikeluarkan oleh anggota Gapoktan yang menjual ke P-LDPM lebih rendah Rp.31.186,- daripada bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Hal ini dikarenakan pada petani bukan anggota

Gapoktan tersebut sering melakukan penyemprotan pestisida untuk mengusir hama.

4) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh anggota Gapoktan yang menjual ke P-LDPM lebih rendah Rp. 849.025,- daripada bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Biaya tenaga kerja pria di Desa Watugede berkisar antara Rp.60.000-70.000,-/ HOK pria sedangkan biaya tenaga kerja wanita berkisar antara Rp.40.000-50.000,-/ HOK wanita. Rata-rata kebutuhan tenaga kerja per hektar pada anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM adalah 19 HOK pria dan 52 HOK wanita. Pada petani bukan anggota Gapoktan yang menjual ke non P-LDPM rata-rata tenaga kerja per hektar yang dibutuhkan adalah 31 HOK pria dan 62 HOK wanita. Hal tersebut mengakibatkan pengeluaran biaya tenaga kerja oleh bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM lebih tinggi daripada petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM.

5.8.3 Analisis Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawai (2006) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Perbandingan rata-rata pendapatan yang diterima anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM dan bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM yang mana tersaji pada tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata Pendapatan Petani Padi Anggota Gapoktan dan Bukan Anggota Gapoktan Per Hektar Pada Musim Panen Tahun 2014 di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

Uraian	Anggota Gapoktan jual ke P-LDPM	Bukan anggota Gapoktan jual ke non P-LDPM	Selisih
a. Penerimaan	23.131.800	23.537.769	-405.969
b. Biaya Total	13.048.693	14.177.220	-1.128.528
Pendapatan (Rp/ha)	10.083.107	9.360.549	722.559

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Tabel 23 menunjukkan bahwa terdapat perbandingan antara rata-rata pendapatan responden. Pendapatan yang diterima oleh petani anggota Gapoktan

yang menjual gabah ke P-LDPM lebih besar Rp. 722.559,- daripada pendapatan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Adanya perbedaan pendapatan tersebut dikarenakan biaya yang dikeluarkan oleh bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM lebih besar dari pada anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM. Meskipun penerimaan yang didapatkan oleh bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM lebih besar dari pada anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM tetapi, pendapatan yang diterima masih lebih kecil daripada anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM. Data perhitungan penerimaan, biaya dan pendapatan per Hektar responden tersaji pada lampiran 6.

5.8.4 Uji Beda Rata-rata

Setelah dilakukan perhitungan analisis pendapatan usahatani selanjutnya dilanjutkan dengan uji beda rata-rata untuk membuktikan secara statistik perbedaan pendapatan pada responden. Sebelum melakukan uji beda dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data yang dianalisis terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan menggunakan taraf signifikasi atau α sebesar 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signfikasi pada kedua kelompok responden adalah 0,200 sehingga melebihi α = 0,05 yang berarti data tersebut telah terdistribusi normal.

Data yang teruji normalitasnya selanjutnya adalah mencari nilai variansi dengan uji (F) atau *Levene's test* pada kedua kelompok responden. Berdasarkan uji *Levene's test* nilai probabilitas (Sign) adalah 0,508 > 0,05 sehingga menggunakan hasil data yang diasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed).* Berdasarkan hasil uji beda rata-rata dengan menggunakan *Equal variances assumed* didapatkan bahwa pendapatan petani pada kedua kelompok dengan nilai t_{hitung} (1,156) < t_{tabel} (2.0345) dan nilai Signifikasi 0,256 > 0,05. Dengan demikian dalam pengujian hipotesis menerima H_0 dan menolak H_1 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan pada rata-rata pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM dan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM. Adapun hasil

pengujian uji normalitas dan beda rata-rata mnggunakan *SPSS* tersaji pada lampiran 7.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 23 diketahui bahwa perbedaan antara pendapatan petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM dengan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM dengan perbedaan Rp. 722.559,-. Setelah dilakukan uji beda rata-rata *independet t-test* perbedaan tersebut tidak nyata secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa Program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.

5.8.5 Kaitan Efektivitas Program P-LDPM dengan Pendapatan Petani

Nilai efektivitas program P-LDPM di Desa Watugede sudah termasuk dalam kategori sangat efektif dengan nilai efektivitas sebesar 91,66 persen. Salah satu indikator yang didalamnya berkaitan dengan peningkatan pendapatan petani adalah indikator *impact*. Menurut Soekartawi (2006) faktor *ekstern* dalam usahatani padi yang tidak dapat dikendalikan adalah ketersediaan saprodi, harga jual, dan harga benih. Pada Program P-LDPM memberikan jaminan harga jual gabah setara atau diatas Harga Pembelian Pemeintah (HPP) sehingga petani memiliki kepastian harga jual. Pada penelitian ini diketahui bahwa perbedaan rata-rata harga gabah kering panen (GKP) yang ditawarkan P-LDPM lebih tinggi daripada non P-LDPM. Perbedaan tersebut rata-rata Rp.150,-/kg GKP. Adanya perbedaan harga menunjukkan bahwa P-LDPM di Desa Watugede telah berupaya untuk mencapai taget yang ditetapkan yaitu peningkatan pendapatan petani.

Menurut Arifin (2005) integrasi program pemerintah dengan kelembagaan petani melalui pemberian bantuan permodalan dapat meningkatkan aktivitas usaha dan diharapkan dapat memberikan insentif stimulus bagi petani untuk bergairah dalam meningkatkan produksi usahataninya. Integrasi program P-LDPM yang efektif dengan Gapoktan Makmur Santosa mampu memberikan perbedaan pada pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani pada program P-LDPM meskipun tidak beda secara signifikan namun dapat menjamin kepastian pasar .

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang mulai dilaksanakan pada tahun 2010 hingga saat ini tahun 2015 yang dilaksanaan oleh Gapoktan Makmur Santosa. Kegiatan di unit usaha distribusi pangan adalah melakukan pembelian gabah secara langsung dengan petani dan menggunakan sistem tebasan. Unit pengelola cadangan pangan menyediakan pangan bagi petani namun hingga saat ini petani di Desa Watugede tidak pernah meminjam cadangan pangan di Gapoktan Makmur Santosa. Kendala yang dihadapi pada pelaksaan program P-LDPM di Desa Watugede adalah beberapa anggota Gapoktan kurang memahami program, kurangnya kepercayaan pada Gapoktan, dana Bansos P-LDPM hanya mampu membeli 8,95 persen dari total produksi padi di wilayah Desa Watugede dan keterbatasan dalam sarana transportasi.
2. Efektivitas Pelaksanaan program Pengutaan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang termasuk dalam kategori sangat efektif karena memiliki nilai > 80 persen yaitu sebesar 91,66 persen.
3. Program Pengutaan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang belum memberikan dampak signifikan terhadap terhadap peningkatan pendapatan petani. Rata-rata produksi gabah petani anggota Gapoktan yang menjual gabah ke P-LDPM sebesar 5.575 kg/ha sedangkan petani bukan anggota Gapoktan yang menjual gabah ke non P-LDPM sebesar 5.995 kg/ha dengan perbedaan harga gabah (GKP) per kg Rp.150,- dan perbedaan pendapatan sebesar Rp. 722.559,-/ ha.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

a. Agar sistem pembelian gabah pada program P-LDPM oleh Gapoktan Makmur Santosa di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang lebih transparan maka perlu dilakukan penggantian cara pembelian sistem tebasan menjadi sistem timbangan sehingga antara petani dapat mengetahui kuantitas hasil panen yang dihasilkan oleh usahataninya, perlu dilakukan sinergitas peningkatan sosialisasi program P-LDPM oleh Badan Ketahanan Pangan, penyuluh pendamping dan pengurus Gapoktan Makmur Santosa kepada anggota Gapoktan sehingga seluruh anggota memahami mekanisme program P-LDPM.
b. Berdasarkan variabel *outcome, benefit* dan *impact* diperlukan sosialisasi pemanfaatan cadangan pangan di agar petani anggota lebih memanfaatkan unit cadangan pangan yang ada di Gapoktan Makmur Santosa. Tambahan dana bantuan sosial bagi Gapoktan Makmur Santosa perlu ditingkatkan sehingga mampu meningkatkan volume pembelian dan penjualan hasil panen. Diperlukan Sosialisasi kegiatan pembelian gabah oleh Gapoktan Makmur Santosa sehingga anggota Gapoktan lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelian dan penjualan gabah pada program P-LDPM khusunya di Desa Waugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.
c. Agar kegiatan P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang tidak hanya melakukan kegiatan pembelian hasil panen diatas HPP tetapi juga ditambah program untuk peningkatan hasil produksi dan penanggulangan hama sehingga pendapatan petani lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Amang, B dan Sawit,H.M. 1999. Kebijakan Beras dan Pangan Nasional. IPB Press. Bogor.

Arifin, B. 2005. Ekonomi Kelembagaan Pangan. LP3ES. Jakarta

Arikunto, S. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Yogyakarta. 2014. http://bkpp.jogjaprov.go.id/content/page/244/Bidang-Distribusi-Pangan. (Diakses pada 22 September 2014),

Badan Ketahanan Pangan Nasional. 2010. Pedoman Umum Percepatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat(P-LDPM). BKP Nasional. Jakarta.

Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. 2014. Analisis Harga Beras Juli 2014. http://www.bappebti.go.id/media/docs/info-komoditi_2014-08-15_17-02-00_Analisis_Bulanan_Beras-Juli.pdf. (Diakses pada 16 Januari 2015).

Badan Pusat Statistik. 2013. Berita Resmi Statistik No. 62/09/ Th. XVI, 2 September 2013. BPS Nasional. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2013. Jumlah rumah tangga usaha pertanian penggunaan lahan dan rumah tangga petani gurem menurut wilayah tahun 2003-2013. http://st2013.bps.go.id/dev/st2013/index.php/site/tabel?tid=22&wid=0000000000.(Diakses pada 13 Nopember 2014).

Badan Pusat Statistik. 2014. Berita Resmi Statistik. No. 16/02/Th. XVII, 5 Februari 2014. BPS Nasional. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2014. Berita Resmi Statistik No. 59/08/Th. XVII, 4 Agustus 2014. BPS Nasional. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2014. Produksi Padi di Indonesia. http://www.bps.go.id/. (Diakses pada 20 November 2014).

Badan Pusat Statistik. 2014. Sensus Pertanian. http://www.bps.go.id/. (Diakses pada 20 November 2014).

Badan Pusat Statistik. 2014.Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan. http://www.bps.go.id/. (Diakses pada 20 November 2014).

Blomquis, J. 2003. Impact Evaluation of Social Programs: A Policy Perspective. http://siteresources.worldbank.org/Safetynetsandtransfers/Resources/Evaluation_Blomquist.pdf. (Diakses pada 20 November 2014).

Buchari, A. 2007. Manajemen Pemasaran & Pemasaran Jasa. Alfabeta: Bandung.

Darawati, D,M,N dan Wenagama, W,I. 2013. Efektivitas dan Dampak Program Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (DPM–LUEP) Terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Petani Padi di Kabupaten Tabanan. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 2 (10) : 449-456.

Direktorat Bina Perlindungan Tanaman. 2001. Hama Tikus dan Pengendaliannya. Direktorat Perlindungan Tanaman. Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan. Departemen Pertanian. Jakarta.

Fandy, T. 2008. Strategi Bisnis Pemasaran. Andi. Ghalia Indonesia: Yogyakarta.

Heryendi,T,W. 2013. Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga sejahtera (UPPKs) di Kecamatan Denpasar Barat. Jurusan Ekonomi Pembagungan Fakultas Ekonomi Udayana. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. 6 (2): 2301-8968.

Jones, C.O, 1991. Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy). Diterjemahkan oleh Ricky Istamto, Rajawali Pers. Jakarta.

Kadarsan, 1992. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Kantor Penanaman Modal Kabupaten Malang. 2014. Sektor Pertanian dan Perkebunan. http://kpm.malangkab.go.id/konten-41.html. (Diakses pada 20 Desember 2014).

Kurniawan, A. 2005. Transformasi Pelayanan Publik. Pembaruan. Yogyakarta.

Kusmeiran, H,Y dan Budhi, S,K,M. 2013. Efektivitas Dan Dampak Program SPP Terhadap Pendapatan dan Jam Kerja Anggota Kelompok SPP Di Kecamatan Sukawati kabupaten Gianyar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UniversitasUdayana.http//:ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/7060/5753. (Diakses pada 17 november 2014).

Mahmudi. 2007. Manajemen Kinerja Sektor Publik. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Purwanto, Yuli. 2003. Peranan Pamong Desa Dalam ”Proyek Tani Makmur” di Kabupaten Klaten Tahun 1968-1980 (Studi Masyarakat Desa Di

Kecamatan Delanggu Dalam Penggunaan Bibit Padi). Skripsi. Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Purwiyatno, H dan Hariyadi D.R. 2009. Petunjuk sederhana memproduksi pangan yang aman. Dian Rakyat : Jakarta.

Ruauw, E. 2010. Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. ASE. 6 (2) :1–81.

Safa'at, R. 2013. Rekonstruksi Politik Hukum Pangan : Dari Ketahanan Pangan Kedaulatan Pangan. UB Press.

Sekaran, Uma. 2006. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

Sembiring, N. 1991. Ekonomi koperasi. Erlangga: Jakarta.

Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung.

Supriyono. 2000. Sistem Pengendalian Manajemen. Jakarta: Erlangga.

Suratmo, G. 2002. Analisis Mengenai dampak Lingkungan. Gajah Mada University Press. Yogjakarta.

Suriatna, S. 1998. Metode Penyuluhan Pertanian. Penerbit Sasaran Perkasa. Jakarta.

Suryana, A. 2003. Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan. BPFE. Yogyakarta.

Thaha, R, dkk. 2002. Pangan Dan Gizi. Penerbit DPP Pergizi Pangan Indonesia: Bogor.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18. 2012. Pangan. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5360.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7. 1996. Pangan. 4 Nopember 1996. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Nomor 3656. Jakarta.

Widiyanto, A, M. 2013. Statistika Terapan. PT.Elex Media Komputindo. Jakarta.

Yulisa, M. 2008. Efektivitas Penetapan HPP Gabah Terhadap Pendapatan Petani. (Kasus Kecamatan Binong dan Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang, Jawa Barat).Skripsi. Program Studi Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian Analisis Efektivitas dan Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani Studi Kasus Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2014

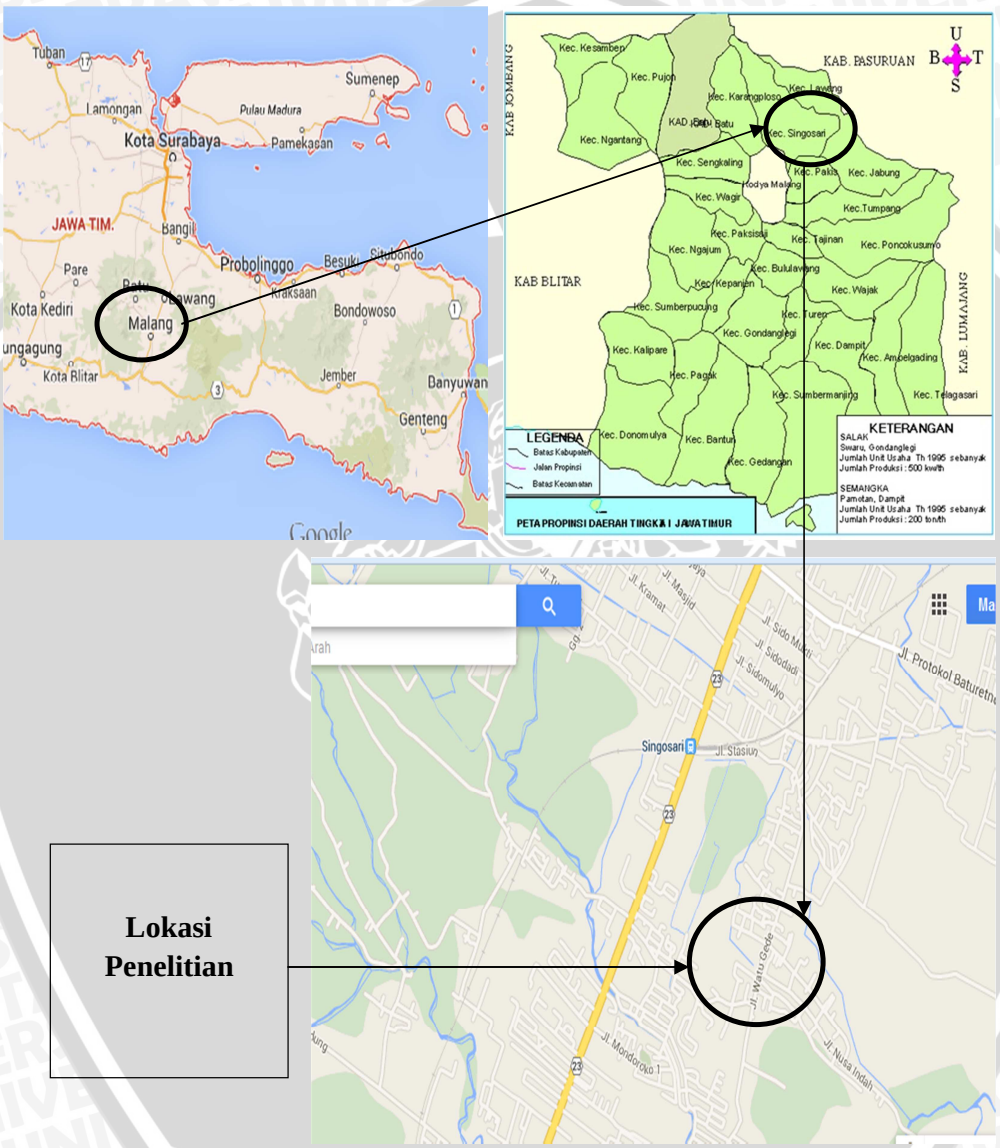

Lampiran 2. Kuesioner Responden

KUESIONER PENELITIAN SKRIPSI
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA- MALANG
Jl.Veteran Malang (65145), Tlp (0341) 551665, 565845. Fax (0341) 560011

Kepada Yth.

Dengan Hormat, dalam rangka penyusunan skripsi saya pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Maka saya mohon bantuan Saudara untuk mengisi kuosioner penelitian yang berjudul **"Analisis Efektivitas dan Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani Studi Kasus : Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang".**

Besar harapan saya untuk dapat menerima kembali kuosioner penelitian ini yang telah Saudara isi. Atas kesediaan Saudara membantu penelitian ini saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Fitriatul Maqfiroh

Tanggal :.....
No. Kuisioner : .....

A. DATA RESPONDEN

1. Nama :.....
2. Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
3. Umur : .....tahun
4. Alamat : RT.....RW.....Dusun.....Desa.....
5. Pendidikan Terakhir : SD/SMP/SMA/S1/Lain-lain.....
6. Jabatan :.....

Lampiran 2. (Lanjutan)

B. Pengukuran Efektivitas Program P-LDPM

Berilah tanda lingkaran (O) pada kolom yang disediakan sesuai pendapat Bapak/Ibu/Saudara

No.	Variabel	Skala	Pengukuran
1.	Masukan *(input)*		
	a. Menurut anda bagaimana kegiatan pemberian tambahan dana bansos bagi Gapoktan Makmur Santosa?	1	Sangat tidak baik, karena Gapoktan melakukan penyelewengan dana bansos sehingga dana yang telah diberikan di cabut oleh penyelenggara program
		2	Tidak baik, karena Gapoktan tidak mendapat tambahan bansos karena dianggap tidak layak melanjutkan program
		3	Cukup, karena Gapoktan mendapatkan tambahan dana < Rp. Rp.75.000.000,-
		4	Baik, karena Gapoktan mendapatkan tambahan dana Rp. Rp.75.000.000,- tetapi tidak secara langsung diberikan atau menunggu < 1 minggu pencairan
		5	Sangat baik, karena Gapoktan mendapatkan tambahan dana Rp.75.000.000,- secara langsung diberikan ke rekening Gapoktan setelah perjanjian kerja sama ditandatangani
	b. Menurut anda bagaimana penempatan penyuluh pendamping di Gapoktan Makmur Santosa, apakah pendamping tahap penumbuhan terseleksi untuk melanjutkan pendampingan?	1	Sangat tidak baik, karena pendamping diberhentikan karena melakukan penyalahgunaan kegiatan
		2	Tidak baik, karena pendamping mengundurkan diri karena tidak sanggup melanjutkan pendampingan
		3	Cukup, karena pendamping tidak sanggup melanjutkan pendampingan kemudian digantikan oleh penyuluh lain yang siap planjutkan pendampingan
		4	Baik, karena pendamping tahun penumbuhan tetap menjadi pendamping

Tabel 2. (Lanjutan)

	Variabel	Skala	Pengukuran
		5	Sangat baik, karena pendamping tahun penumbuhan tetap menjadi pendamping di Gapoktan awal
	c. Menurut anda bagaimana seleksi Gapoktan dari tahun penumbuhan ke tahun pengembangan?	1	Sangat tidak baik, karena Gapoktan tahun penumbuhan melakukan penyalahgunaan kegiatan dan dicoret dari daftar penerima program
		2	Tidak baik, karena Gapoktan tahun penumbuhan mengundurkan diri dari program
		3	Cukup, karena Gapoktan tahap penumbuhan tidak terseleksi ke tahap pengembangan dan dialihkan ke Gapoktan lain yang siap melanjutkan program
		4	Baik, karena Gapoktan tahun penumbuhan belum siap merima program dan dilakukan pembinaan oleh Tim Teknis sampai siap kembali menerima program
		5	Sangat baik, karena Gapoktan tahun penumbuhan terseleksi ke tahun pengembangan
2.	Keluaran *(output)*		
	a. Menurut anda bagaimana mekanisme penyaluran dana Bansos ke Gapoktan?	1	Sangat tidak baik, karena dana bansos untuk Gapoktan lolos seleksi tidak disalurkan
		2	Tidak baik, karena dana bansos tersalurkan ke Gapoktan yang tidak lolos seleksi
		3	Cukup, karena dana bansos tidak dapat dicairkan karena Gapoktan yang bersangkutan tidak lolos seleksi
		4	Baik, karena dana bansos tersalurkan ke ke rekening Gapoktan yang lolos seleksi tetapi pencairannya bertahap
		5	Sangat baik, karena dana bansos tersalurkan ke rekening Gapoktan yang lolos seleksi dan diberikan tepat waktu

Tabel 2. (Lanjutan)

	Variabel	Skala	Pengukuran
3.	Hasil *(outcome)*		
	a. Menurut pendapat anda bagaimana ketersedian cadangan pangan di Gapoktan Makmur Santosa?	1	Sangat tidak baik, karena Gapoktan tidak memiliki unit pengelola cadangan pangan
		2	Tidak baik, karena Gapoktan memiliki unit pengelola cadangan pangan tetapi belum bisa menyediakan cadangan pangan
		3	Cukup, karena Gapoktan memiliki unit cadangan pangan yang menyediakan cadangan pangan tetapi kurang mencukupi kebutuhan anggota
		4	Baik, karena unit pengelolaan cadangan pangan Gapoktan menyediakan cadangan pangan yang mencukupi kebutuhan anggota
		5	Sangat baik, karena unit pengelolaan cadangan pangan Gapoktan memiliki kelebihan
	b. Menurut anda bagaimana volume pembelian-penjualan di Gapoktan Makmur Santosa?		
		1	Sangat tidak baik, karena Gapoktan tidak pernah melakukan kegiatan penjualan dan pembelian selama memperoleh dana bansos
		2	Tidak baik, karena volume pembelian-penjualan 1 kali selama memperoleh dan bansos
		3	Cukup, karena volume pembelian-penjualan 1 kali putaran per tahunnya.
		4	Baik, karena volume pembelian-penjualan 2 kali putaran per tahunnya.
		5	Sangat baik, karena volume pembelian-penjualan > 2 kali putaran per tahunnya.
4.	Manfaat (*benefit*)		
	a. Menurut anda bagaimana peningkatan modal usaha Gapoktan setelah	1	Sangat tidak baik, karena modal usaha unit distribusi menurun dan tambahan bansos yang disalurkan digunakan untuk menutupi kekurangan

Tabel 2. (Lanjutan)

Variabel	Skala	Pengukuran
	2	Tidak baik, karena modal usaha unit distribusi tidak mengalami peningkatan setelah diberikan tambahan bansos
	3	Cukup, karena modal usaha unit distribusi meningkat tetapi tidak lebih besar dari dana bansos yang telah disalurkan
	4	Baik, karena modal usaha unit distribusi meningkat sebesar dana bansos yang telah disalurkan
	5	Sangat baik, karena modal usaha unit distribusi meningkat lebih besar dari dana bansos yang telah disalurkan
b. Menurut anda bagaimana akses pangan anggota Gapoktan Makmur Santosa?	1	Sangat tidak baik, karena seluruh anggota Gapoktan tidak mempunyai akses pangan
	2	Tidak baik, karena seluruh anggota Gapoktan mempunyai akses pangan rendah
	3	Cukup, karena beberapa anggota Gapoktan mempunyai akses pangan yang rendah
	4	Baik, karena seluruh anggota Gapoktan mempunyai akses pangan yang sedang
	5	Sangat baik, karena seluruh anggota Gapoktan mempunyai akses pangan yang tinggi
c. Menurut anda apakah harga gabah di wilayah Gapoktan stabil (sesuai HPP) pada saat panen raya?	1	Sangat tidak baik, karena Gapoktan tidak bisa menentukan harga gabah pada saat panen raya
	2	Tidak baik, karena Gapoktan menentukan harga gabah tidak berdasarkan HPP pada saaat panen raya
	3	Cukup, karena harga gabah di wilayah Gapoktan kurang stabil < HPP pada saat panen raya

Tabel 2. (Lanjutan)

	Variabel	Skala	Pengukuran
		5	Sangat baik, karena harga gabah di wilayah Gapoktan stabil > HPP pada saat panen raya
	d. Menurut anda bagaimana kemampuan manajemen Gapoktan Makmur Santosa?	1	Sangat tidak baik, karena Gapoktan memanipulasi catatan kegiatan pembelian- pengolahan-penjualan, pengadaan-penyimpanan-penyaluran, cadangan pangan dan saldo yang masih tersisa
		2	Tidak baik, karena Gapoktan tidak pernah mencatat kegiatan pembelian-pengolahan-penjualan, pengadaan-penyimpanan-penyaluran, cadangan pangan dan saldo yang masih tersisa
		3	Cukup, karena Gapoktan mencatat seluruh transaksi pembelian-pengolahan-penjualan, pengadaan-penyimpanan-penyaluran, cadangan pangan dan saldo yang masih tersisa ke dalam catatan sederhana
		4	Baik, karena Gapoktan mencatat seluruh transaksi pembelian-pengolahan-penjualan, pengadaan-penyimpanan-penyaluran, cadangan pangan dan saldo yang masih tersisa ke dalam pembukuan (akuntansi) yang sederhana
		5	Sangat baik, karena Gapoktan mencatat seluruh transaksi pembelian-pengolahan-penjualan, pengadaan-penyimpanan-penyaluran, cadangan pangan dan saldo yang masih tersisa ke dalam pembukuan (akuntansi) yang rinci
5.	Dampak *(impact)*		
	a. Menurut anda bagaimana dampak P-LDPM terhadap stabilitas harga gabah di wilayah Gapoktan?	1	Sangat tidak baik, karena harga gabah di wilayah Gapoktan sangat tidak stabil
		2	Tidak baik, karena harga gabah di wilayah Gapoktan tidak stabil
		3	Cukup, karena harga gabah di wilayah cukup stabil meskipun terkadang < HPP
		4	Baik, karena harga gabah di wilayah Gapoktan stabil setara HPP

Tabel 2. (Lanjutan)

Variabel	Skala	Pengukuran
b. Menurut anda bagaimana dampak P-LDPM terhadap peningkatan jumlah anggota Gapoktan untuk mempunyai akses pangan?	1	Sangat tidak baik, karena seluruh anggota Gapoktan tidak mempunyai akses pangan
	2	Tidak baik, karena seluruh anggota Gapoktan mempunyai akses pangan rendah
	3	Cukup, karena beberapa anggota Gapoktan mempunyai akses pangan yang rendah
	4	Baik, karena seluruh anggota Gapoktan mempunyai akses pangan yang sedang
	5	Sangat baik, karena seluruh anggota Gapoktan mempunyai akses pangan yang tinggi
c. Menurut anda bagaimana dampak P-LDPM terhadap peningkatan pendapatan petani padi yang berada di wilayah Gapoktan?	1	Sangat tidak baik, jika tidak ada petani yang menjual gabah ke P-LDPM
	2	Tidak baik, jika pendapatan petani yang menjual gabah ke P-LDPM lebih rendah (tidak setara HPP) daripada petani yang menjual gabah ke non P-LDPM
	3	Cukup, jika pendapatan petani yang menjual gabah ke P-LDPM setara dengan petani yang menjual gabah ke non P-LDPM
	4	Baik, jika pendapatan petani yang menjual gabah ke P-LDPM lebih meningkat daripada petani yang menjual gabah ke non P-LDPM
	5	Sangat baik, jika P-LDPM dapat memotivasi lembaga non P-LDPM untuk meningkatkan harga diatas harga yang ditetapkan P-LDPM sehingga posisi tawar dan pendapatan petani di wilayah Gapoktan meningkat

C.Pertanyaan Umum

1. Sejak kapan program P-LDPM dilaksanakan di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang? .....
   .....
2. Apa saja kegiatan program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang? .....
   .....
3. Bagaimana pendapat anda tentang program P-LDPM di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang? .....
   .....
4. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan P-LDPM khususnya di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang?
   .....
   .....
5. Apakah program P-LDPM perlu dilanjutkan? Dan berikan saran anda untuk program P-LDPM?.....
   .....

Lampiran 2. (Lanjutan)

KUESIONER PENELITIAN SKRIPSI
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA- MALANG
Jl.Veteran Malang (65145), Tlp (0341) 551665, 565845. Fax (0341) 560011

Judul :
Analisis Efektivitas dan Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani
(Studi Kasus : Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)

Enumerator : Fitriatul Maqfiroh
NIM : 115040113111018
Tanggal wawancara : .....
No. Kuisioner : .....
Alamat :RT.....RW.....Dusun..... Desa.....

A. DATA RESPONDEN (PETANI)

1. Nama : .....
2. Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
3. Umur : .....tahun
4. Pendidikan Terakhir : SD/SMP/SMA/S1/Lain-lain.....
5. Jumlah Keluarga : .....orang
6. Pekerjaan Utama : .....
7. Pekerjaan Sampingan : .....
8. Lama Usaha : .....

B. LAHAN

1. Jenis Lahan : Lahan Sawah / Lahan Tegalan
2. Status Lahan : Lahan sendiri / Sewa
3. Luas Lahan : …….. ha
4. Jika lahan milik sendiri, berapa biaya pajak lahan tersebut?.....
5. Jika lahan merupakan lahan sewa berapa harga sewa lahan per tahun?..
6. Berapa luas lahan untuk usahatani padi?.....ha

Lampiran 2. (Lanjutan)

C. BIAYA USAHATANI JAGUNG

1. Biaya bibit, pupuk dan pestisida

No.	Keterangan	Jumlah (Kg, lt)	Harga (Rp/kg, lt)	Biaya (Rp)
1.	Bibit: Jenis Bibit: - IR64 - Ciherang - Situbagendit - Inpari -.....			 ....
2.	Pupuk: Jenis pupuk - Urea - Za - Phonska - KCL - SP36 -..... -.....			 ....
3.	Pestisida Jenis Pestisida - ..... - ..... - ..... - ..... -			 ....

2. Peralatan Produksi

No.	Jenis alat	Jumlah	Sewa (Rp)	Harga awal (Rp)	Harga akhir (Rp)	Umur teknis (thn)	Nilai penyusutan (Rp/ha/thn)
1.	Traktor	.....	.....	.....	.....	.....	.....
2.	Cangkul	.....	.....	.....	.....	.....	.....
3.	Sabit	.....	.....	.....	.....	.....	.....
4.	Ember	.....	.....	.....	.....	.....	.....
5.	Selang	.....	.....	.....	.....	.....	.....
6.	Diesel	.....	.....	.....	.....	.....	.....
7.	Bajak	.....	.....	.....	.....	.....	.....
8.	Sprayer	.....	.....	.....	.....	.....	.....
9.	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
10.	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
11.	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....

Lampiran 2. (Lanjutan)

3. Penggunaan Tenaga Kerja

Keterangan	Tenaga kerja dalam keluarga					Tenaga kerja luar keluarga				
	∑ hari kerja	Jam hari kerja	∑ Tenaga kerja	Upah (Rp/orang)	Jumlah (Rp)	∑ hari kerja	Jam hari kerja	∑ Tenaga kerja	Upah (Rp/orang)	Jumlah (Rp)
1.Pengolahan lahan	.....	.....	P.....	.....	.....	.....	.....	P.....	.....	.....
	.....	.....	W.....	.....	.....	.....	.....	W.....	.....	.....
2. Penyemaian	.....	.....	P.....	.....	.....	.....	.....	P.....	.....	.....
	.....	.....	W.....	.....	.....	.....	.....	W.....	.....	.....
3. Penanaman	.....	.....	P.....	.....	.....	.....	.....	P.....	.....	.....
	.....	.....	W.....	.....	.....	.....	.....	W.....	.....	.....
4. Pemupukan	.....	.....	P.....	.....	.....	.....	.....	P.....	.....	.....
	.....	.....	W.....	.....	.....	.....	.....	W.....	.....	.....
5. Penyiangan	.....	.....	P.....	.....	.....	.....	.....	P.....	.....	.....
	.....	.....	W.....	.....	.....	.....	.....	W.....	.....	.....
6. Penyemprotan Pestisida	.....	.....	P.....	.....	.....	.....	.....	P.....	.....	.....
	.....	.....	W.....	.....	.....	.....	.....	W.....	.....	.....
7. Pengairan	.....	.....	P.....	.....	.....	.....	.....	P.....	.....	.....
	.....	.....	W.....	.....	.....	.....	.....	W.....	.....	.....
8. Pemanenan	.....	.....	P.....	.....	.....	.....	.....	P.....	.....	.....
	.....	.....	W.....	.....	.....	.....	.....	W.....	.....	.....
Total biaya tenaga kerja dalam keluarga						Total biaya tenaga kerja luar keluarga				

∑ biaya tenaga kerja total

Lampiran 2. (Lanjutan)

4. Irigasi

b. Apakah menggunakan irigasi untuk usahatani padi? Ya/tidak
c. Satuan apa yang digunakan dalam menghitung biaya irigasi?.....
d. Berapa biaya untuk irigasi?.....Rp/ha

5. Produksi Padi

Uraian	Anggota Gapoktan jual ke P-LDPM	Bukan anggota Gapoktan jual ke non P-LDPM
Produksi	.....kg	.....kg
Harga Jual	Rp.....kg	Rp.....kg
Penerimaan	Rp.....	Rp.....

6. Pertanyaan umum

a. Pada bulan apa anda menanam padi di tahun 2014?
.....
b. Berapa kali anda menanam padi pada tahun 2014?
.....
c. Apakah anda mengetahui program P-LDPM di Desa Watugede? Jika ya lanjutkan pertanyaan poin (d)
.....
d. Menurut anda apakah harga gabah yang dibeli oleh Gapoktan P-LDPM lebih tinggi dari harga di non P-LDPM? ya / tidak. Jika ya lanjutkan pertanyaan poin (e)
Alasan : .....
e. Berapa selisih harga antara gabah yang dibeli oleh Gapoktan P-LDPM dan non P-LDPM?
.....
f. Mengapa anda lebih memilih menjual gabah ke Gapoktan P-LDPM atau ke non P-LDPM? (Pilih salah satu tergantung petani yang diwawancarai)
Alasan : .....
.....
g. Adakah dampak yang anda rasakan sejak adanya program P-LDPM di Desa Watugede?
1) Sosial .....
.....
.....
2) Ekonomi.....
.....
.....

Lampiran 3. Daftar Responden Analisis Efektivitas Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2014.

a. Indikator *input, output, outcome*

1) Jabatan : Subbid Distribusi Pangan BKP3 Malang
2) Pendidikan : S1
3) Umur : 51 tahun
4) Alamat : RT 2 RW 5 sekarpuro, pakis

Jawaban *Input*			Rata-Rata	Rumus efektivitas	Efektivitas indikator *input*
5	5	5	5	$\frac{5}{5}$x100 %	100 %

Jawaban *Output*	Rata-Rata	Rumus efektivitas	Efektivitas indikator *output*
5	5	$\frac{5}{5}$x100 %	100 %

Jawaban *Outcome*		Rata-Rata	Rumus efektivitas	Efektivitas indikator *outcome*
4	4	4	$\frac{4}{5}$x100 %	80 %

b. Indikator *benefit*

1) Jabatan : Penyuluh Pertanian Lapang
2) Pendidikan : SMA
3) Umur : 54 tahun
4) Alamat : RT 03 RW 03 Kalirejo, Lawang

Jawaban *Benefit*				Rata-Rata	Rumus efektivitas	Efektivitas indikator *benefit*
5	4	4	3	4,25	$\frac{4,25}{5}$x100 %	85 %

c. Indikator *impact*

1) Jabatan : Ketua Gapoktan Makmur Santosa
2) Pendidikan : S1
3) Umur : 41 tahun
4) Alamat : RT 02 RW 02 Sanan Watugede

Jawaban *Impact*			Rata-Rata	Rumus efektivitas	Efektivitas indikator *input*
5	4	5	4,66	$\frac{4,66}{5}$x100 %	93,33 %

Lampiran 4. Daftar Responden Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2014.

1. Daftar Responden Petani Anggota Gapoktan yang Menjual Gabah ke P-LDPM

No	Dusun	Jenis Kelamin	Umur (th)	Pendidikan	jumlah keluarga	Luas lahan (ha)	Lama usaha (th)
1	Krajan	Laki-laki	75	SD	4	1	11
2	Krajan	Laki-laki	60	SD tidak tamat	5	0,24	38
3	Krajan	Laki-laki	63	SD tidak tamat	2	0,25	40
4	Krajan	Laki-laki	60	SD	4	0,25	30
5	Krajan	Laki-laki	62	SD tidak tamat	2	0,30	35
6	Krajan	perempuan	50	SD tidak tamat	7	0,25	25
7	Krajan	Laki-laki	64	SD	4	0,43	35
8	Sanan	Laki-laki	70	tidak sekolah	2	1	50
9	Krajan	Laki-laki	55	SD	3	0,40	30
10	Sanan	Laki-laki	50	SMA	3	0,25	32
11	Sanan	Laki-laki	44	SMA	4	0,30	10
12	Krajan	Laki-laki	51	SD	5	2	32
13	Krajan	Laki-laki	50	SD	4	0,25	25
14	Krajan	Laki-laki	49	SD	5	0,25	20
15	Krajan	Laki-laki	35	SD	3	0,65	10
16	Sanan	Laki-laki	47	SMA	6	0,90	20

Lampiran 4. (Lanjutan)

2. Daftar Responden Petani Bukan Anggota Gapoktan yang Menjual Gabah ke P-LDPM

No	Dusun	Jenis Kelamin	Umur (th)	Pendidikan	jumlah keluarga	Luas lahan (ha)	Lama usaha (th)
1	Krajan	laki-laki	64	SD	6	0,25	20
2	Krajan	laki-laki	55	SD	4	0,125	40
3	Krajan	Perempuan	52	tidak sekolah	5	0,31	30
4	Krajan	Perempuan	50	SD	4	0,50	25
5	Krajan	laki-laki	32	SMP	3	0,30	10
6	Krajan	laki-laki	55	SMP	3	1	30
7	Boro	laki-laki	61	SD tidak tamat	6	0,25	35
8	Krajan	laki-laki	51	SD tidak tamat	2	0,115	30
9	Krajan	laki-laki	45	SD	4	0,110	20
10	Krajan	laki-laki	52	SD	3	0,25	20
11	Sanan	laki-laki	48	SD	4	0,116	25
12	Krajan	Perempuan	60	SD	3	0,0625	35
13	Krajan	laki-laki	45	SD	3	0,0625	2
14	Krajan	laki-laki	40	SD	4	0,125	15
15	Krajan	laki-laki	33	SD	4	0,125	10
16	Krajan	laki-laki	50	SMP	5	0,25	30
17	Krajan	laki-laki	45	SD	4	0,25	20

Lampiran 5. Produksi, harga jual dan penerimaan per Hektar Responden Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2014.

No	Anggota Gapoktan jual ke P-LDPM			Bukan anggota Gapoktan jual ke non P-LDPM		
	produksi	harga jual	Penerimaan	produksi	harga jual	Penerimaan
1	5.400	4.100	22.140.000	5.800	4.000	23.200.000
2	6.450	4.200	27.090.000	6.400	4.000	25.600.000
3	6.060	4.100	24.846.000	5.000	4.000	20.000.000
4	5.240	4.100	21.484.000	6.000	4.000	24.000.000
5	6.100	4.100	25.010.000	5.333	4.100	21.866.667
6	5.600	4.100	22.960.000	5.790	3.800	22.002.000
7	4.953	4.300	21.300.000	5.600	4.000	22.400.000
8	5.500	4.200	23.100.000	5.600	4.000	22.400.000
9	6.250	4.200	26.250.000	5.545	4.100	22.736.364
10	5.000	4.200	21.000.000	5.800	4.000	23.200.000
11	6.000	4.200	25.200.000	6.034	4.000	24.137.931
12	5.750	4.000	23.000.000	6.400	4.000	25.600.000
13	5.200	4.100	21.320.000	6.390	4.000	25.559.105
14	5.368	4.100	22.008.800	6.400	4.000	25.600.000
15	5.000	4.200	21.000.000	6.400	4.000	25.600.000
16	5.333	4.200	22.400.000	5.560	4.000	22.240.000
17	-	-	-	6.000	4.000	24.000.000
Jumlah	89.205	66.400	370.108.800	100.053	68.000	400.142.067
Rata-rata	5.575	4.150	23.131.800	5.885	4.000	23.537.769

Lampiran 6. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan per Hektar Responden Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2014.

1. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan per Hektar Responden Anggota Gapoktan yang Menjual Gabah ke P-LDPM

No.	Total Penerimaan	biaya tetap				Biaya variabel					Total biaya	Pendapatan
		Sewa lahan	Sewa traktor	Sewa bajak	Penyusutan	Irigasi	Benih	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja		
1	22.140.000	6.000.000	2.000.000	0	30.375	400.000	340.000	1.150.000	76.000	2.355.000	12.351.375	9.788.625
2	27.090.000	6.000.000	2.083.333	0	138.975	416.667	375.000	1.354.167	145.833	3.833.333	14.347.308	12.742.692
3	24.846.000	6.000.000	2.000.000	0	82.688	400.000	340.000	1.240.000	92.000	3.300.000	13.454.688	11.391.313
4	21.484.000	6.000.000	2.000.000	0	90.113	400.000	320.000	1.280.000	92.000	2.260.000	12.442.113	9.041.888
5	25.010.000	6.000.000	2.000.000	0	68.625	400.000	340.000	1.016.667	180.000	3.666.667	13.671.958	11.338.042
6	22.960.000	6.000.000	2.000.000	0	97.088	400.000	400.000	1.500.000	120.000	2.840.000	13.357.088	9.602.913
7	21.300.000	6.000.000	1.860.465	0	54.573	406.977	334.884	1.058.140	93.023	2.569.767	12.377.829	8.922.171
8	23.100.000	6.000.000	2.000.000	0	64.125	400.000	340.000	1.350.000	72.000	2.160.000	12.386.125	10.713.875
9	26.250.000	6.000.000	2.000.000	0	87.975	400.000	320.000	1.362.500	200.000	2.650.000	13.020.475	13.229.525
10	21.000.000	6.000.000	2.000.000	0	49.950	400.000	220.000	1.840.000	200.000	2.200.000	12.909.950	8.090.050
11	25.200.000	6.000.000	0	2.000.000	48.675	500.000	360.000	1.660.000	291.667	2.500.000	13.360.342	11.839.658
12	23.000.000	6.000.000	2.000.000	0	43.988	400.000	240.000	1.050.000	50.000	3.085.000	12.868.988	10.131.013
13	21.320.000	6.000.000	2.000.000	0	94.050	400.000	360.000	1.220.000	208.000	2.340.000	12.622.050	8.697.950
14	22.008.800	6.000.000	2.000.000	0	81.900	400.000	252.000	1.050.000	180.000	3.300.000	13.263.900	8.744.900
15	21.000.000	6.000.000	1.846.154	0	62.641	400.000	326.923	1.638.462	163.077	2.476.923	12.914.179	8.085.821
16	22.400.000	6.000.000	1.666.667	0	41.825	400.000	300.000	1.061.111	0	3.961.111	13.430.714	8.969.286
jumlah	370.108.800	96.000.000	29.456.619	2.000.000	1.137.564	6.523.643	5.168.807	20.831.046	2.163.600	45.497.802	208.779.080	161.329.720
Rata2 Per ha	23.131.800	6.000.000	1.841.039	125.000	71.098	407.728	323.050	1.301.940	135.225	2.843.613	13.048.693	10.083.107

Lampiran 6. (Lanjutan)

2. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan per Hektar Responden Bukan Anggota Gapoktan yang Menjual Gabah ke non P-LDPM

No.	Total Penerimaan	biaya tetap				Biaya variabel					Total biaya	Pendapatan
		Sewa lahan	Sewa traktor	Sewa bajak	Penyusutan	Irigasi	Benih	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja		
1	23.200.000	6.000.000	2.000.000	0	106.313	400.000	360.000	900.000	92.000	3.840.000	13.698.313	9.501.688
2	25.600.000	6.000.000	2.000.000	0	155.813	400.000	340.000	1.820.000	504.000	4.200.000	15.419.813	10.180.188
3	20.000.000	6.000.000	1.935.484	0	62.042	387.097	377.419	1.685.484	148.387	3.419.355	14.015.268	5.984.732
4	24.000.000	6.000.000	2.000.000	0	52.313	400.000	400.000	1.100.000	75.000	2.040.000	12.067.313	11.932.688
5	21.866.667	6.000.000	2.000.000	0	76.800	400.000	450.000	1.783.333	46.667	4.083.333	14.840.133	7.026.533
6	22.002.000	6.000.000	2.000.000	0	36.450	400.000	340.000	1.260.000	256.000	4.580.000	14.872.450	7.129.550
7	22.400.000	6.000.000	2.200.000	0	69.750	400.000	360.000	1.265.000	100.000	3.620.000	14.014.750	8.385.250
8	22.400.000	6.000.000	2.000.000	0	136.741	434.783	391.304	1.065.217	86.957	5.304.348	15.419.350	6.980.650
9	22.736.364	6.000.000	2.090.909	0	232.108	454.545	409.091	1.340.909	122.727	4.454.545	15.104.835	7.631.528
10	23.200.000	6.000.000	2.000.000	0	90.338	200.000	360.000	1.080.000	336.000	2.600.000	12.666.338	10.533.663
11	24.137.931	6.000.000	0	2.155.172	162.601	646.552	387.931	1.659.483	267.241	3.362.069	14.641.050	9.496.881
12	25.600.000	6.000.000	2.080.000	0	226.688	400.000	360.000	1.792.000	224.000	4.960.000	16.042.688	9.557.313
13	25.559.105	6.000.000	2.080.000	0	300.150	399.361	360.000	1.792.000	112.000	5.511.182	16.554.693	9.004.412
14	25.600.000	6.000.000	2.000.000	0	84.150	400.000	360.000	1.428.000	40.000	3.040.000	13.352.150	12.247.850
15	25.600.000	6.000.000	2.000.000	0	158.400	400.000	360.000	1.300.000	200.000	3.680.000	14.098.400	11.501.600
16	22.240.000	6.000.000	2.000.000	0	67.050	400.000	360.000	960.000	118.000	2.240.000	12.145.050	10.094.950
17	24.000.000	6.000.000	2.000.000	0	84.150	400.000	396.000	1.240.000	100.000	1.840.000	12.060.150	11.939.850
jumlah	400.142.067	102.000.000	32.386.393	2.155.172	2.101.855	6.922.338	6.371.746	23.471.426	2.828.979	62.774.833	241.012.742	159.129.325
Rata2 Per ha	23.537.769	6.000.000	1.905.082	126.775	123.639	407.196	374.809	1.380.672	166.411	3.692.637	14.177.220	9.360.549

Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas dan Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Petani

1. Uji Normalitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pendapatan	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
pendapatan	.089	33	.200*	.983	33	.868

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

2. Uji Beda Rata-rata

Group Statistics

	Jual	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pendapatan	1	16	1.01E7	1620821.522	405205.380
	Nonpldpm	17	9.36E6	1943040.038	471256.430

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
pendapatan	Equal variances assumed	.449	.508	1.156	31	.256	722559.037	625005.646	-552148.383	1997266.457
	Equal variances not assumed			1.163	30.577	.254	722559.037	621509.472	-545729.683	1990847.757

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian Analisis Efektivitas dan Dampak Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (P-LDPM) Terhadap Pendapatan Petani di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2014.

Wawancara dengan Kasubbid Distribusi Pangan BKP3 Malang

Foto dengan PPL Gapoktan Makmur Santosa

Wawancara dengan Petani Responden

Wawancara dengan Petani Responden

Wawancara dengan Petani Responden

Wawancara dengan Sekretaris Gapoktan Makmur Santosa

Lampiran 8. (Lanjutan)

Gambar Gudang P-LDPM di Gapoktan Makmur Santosa

Gambar alat Pertanian di Gapoktan Makmur Santosa

Gambar Kios Pupuk Gapoktan Makmur Santosa

Gambar Hasil Pembelian Gapoktan Makmur Santosa

Gambar Pengurus Gapoktan Makmur Santosa

Gambar Tahap Budidaya Tanaman Padi Pada Saat Penelitian